KUMPULAN TULISAN PARA PENGGERAK MODERASI BERAGAMA

DIREKTORAT URUSAN AGAMA ISLAM DAN PEMBINAAN SYARIAH
DITJEN BIMAS ISLAM KEMENTERIAN AGAMA

MODERATISME ISLAM

Kumpulan Tulisan Para Penggerak Moderasi Beragama

xiv+ 212 halaman ; 14 x 20 cm

Cetakan I: 30 November 2019

Diterbitkan:

Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah
Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama
Jln. MH. Thamrin No. 6 Jakarta Pusat 10340
Telp. (021) 31924509-320774
Faks. (021) 3800175
Website: www.bimasislam.kemenag.go.id

Editor: Dedi Slamet Riyadi dan Muhammad Syafaat

Pemeriksa Aksara: A. Khoirul Anam dan Abdullah Alkholis

Kontributor Tulisan: Tim Diseminasi Konten Moderasi Beragama Ditjen Bimas Islam dan ASN Kementerian Agama

Layouter: M. Fajrin Aulia

Sambutan
Dirjen Bimas Islam

Alhamdulillah Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan berkah dan rahmatNya kepada kita semua, ikhtiar Penerbitan Buku "Moderatisme Islam": Kumpulan Tulisan Para Penggerak Moderasi Beragama Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama ini akhirnya dapat tercapai. Semoga karya sederhana ini secara khusus dapat menjadi bagian dari kontribusi pemikiran gerakan Moderasi Beragama di Indonesia, dan sumbangsih atas terciptanya perdamaian di Dunia.

Shalawat dan salam tak lupa semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad Saw, keluarga, para sahabat dan segenap pengikutnya yang setia sampai akhir zaman, amin. Moderasi beragama sebagaimana dikampanyekan gerakannya oleh Menteri Agama Periode 2014-2019, Lukman Hakim Saifudin dalam beberapa tahun ke belakang, merupakan bagian dari strategi bersama guna merawat keutuhan dan melestarikan keharmonisan dalam berbangsa dan bernegara.

Kekuatan Indonesia sebagai negara demokratis dengan penduduk muslim terbesar di dunia, utamanya terletak pada warisan falsafah para

pendiri bangsa yang melandaskan berdirinya negara ini sebagai *dar as-salam* (negara perdamaian) dan *dar al-ahdi wa al-syahadah* (negara kesepakatan dan pernjanjian). Bersandar pada falsafah historis itu, kemudian secara bersamaan mengiringi konsepsi moderasi beragama yang diartikan sebagai jalan tengah (wasthiyatul Islam), yaitu sebuah titik temu sikap dan cara pandang yang mengedepankan nilai keseimbangan (tawazun), keadilan (adl) serta toleran (tasamuh).

Moderasi Beragama selanjutnya menjadi salah satu dari tiga mantra lainnya seperti Kebersamaan Umat dan Integrasi Data yang menjadi tagline Kementerian Agama dalam Rapat Kerja Nasional Bulan Februari 2019 di Hotel Sherton Jakarta silam. Betapa pentingnya tema yang diusung oleh Kementerian Agama tersebut, kemudian mendapatkan dukungan dari Kementerian Bappenas dan mewujud dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020 – 2024. Diantara rincian Moderasi Beragama diterapkan pada 5 metode kerja penguatan, yaitu pertama cara pandang, sikap dan praktik jalan tengah, kedua harmoni dan kerukunan umat beragama, ketiga penyelarasan relasi agama dan budaya, keempat kualitas pelayanan kehidupan beragama dan pengembangan ekonomi dan sumber daya keagamaan.

Bersamaan dengan itu, melalui kehadiran buku yang sebagian besarnya merupakan hasil dari sumbangan tulisan para penggerak moderasi di lingkungan Ditjen Bimas Islam ini, mulai dari Penyuluh Agama Islam (PNS-Nonpns), Ormas Pemuda Islam, Komunitas Pustaka Islam serta Penghulu kirannya diharapkan dapat menjadi syarh dan inspirasi kecil bagi kepentingan umat dan bangsa yang lebih luas.

Wal akhir, kepada para pihak yang telah berkontribusi atas lahirnya buku ini saya haturkan terimakasih, semoga menjadi amal kebaikan yang langgeng, serta kepada para pembaca kami memohon maaf jika terdapat banyak kekurangan dari karya ini, semoga Allah SWT senantiasa memberikan limpahan rahmat, perlindungan dan kasih sayang-Nya kepada kita semua, Amin.

Wallahu muwafiq ila aqwami thariq
Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Jakarta, 30 Oktober 2019
Dirjen Bimas Islam

Muhammadiyah Amin

Kata Pengantar

DIREKTUR URUSAN AGAMA ISLAM DAN PEMBINAAN SYARIAH

Alhamdulillah Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan berkah dan rahmatNya kepada kita, serta tak lupa shalawat dan salam seraya dihaturkan selalu kepada junjungan Nabi Besar Muhammad Saw, keluarga, para sahabat dan segenap pengikutnya yang setia sampai akhir zaman, amin.

Memasuki awal tahun 2019 lalu Kementerian Agama melalui Rapat Kerja Nasional di Hotel Sherton Jakarta mengeluarkan tiga tagline utama, yaitu Moderasi Beragama, Kebersamaan Umat dan Integrasi Data. Satu diantara tiga tagline tersebut, yaitu Moderasi Beragama selanjutnya secara sistematis menjadi program terdepan yang membingkai semua jenis kebijakan keagamaan, yang berlandaskan pada gagasan dan sikap *washatiyatul Islam*, yaitu sebuah prinsip jalan tengah, yang menghindari dua kutub esktrim dan berlebih-lebihan dalam beragama.

Melalui pelaksanaan program diseminasi konten dan naskah moderasi di beberapa daerah, antara lain Kota Surabaya, Kota Serang, Kota Bandung dan Kota Yogyakarta, di mana kegiatan tersebut ditujukan kepada kelompok target atau individu yang memiliki fokus literasi keislaman berwawasan

moderat. Program yang dilaksanakan masing-masingnya selama tiga hari ini, memiliki tujuan agar informasi keagamaan yang diperoleh dapat diolah menjadi sumber kesadaran dalam pengarusutamaan pengetahuan keislaman yang berlandaskan nilai rahmatan lil alamin.

Bersamaan dengan hadirnya karya yang ditulis oleh segenap stakeholder Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama yang bertemakan Moderatisme Islam: Kumpulan Tulisan Para Penggerak Moderasi Beragama ini, laiknya menjadi gayung bersambut atas rancangan pembangunan nasional bidang agama melalui pengarusutamaan literasi keagamaan Islam moderat bagi masyarakat di Indonesia.

Melalui produk Kepustakaan Islam yang merupakan hasil tulisan dari para Penyuluh Agama Islam (PNS-Nonpns), Ormas Pemuda Islam, Komunitas Pustaka Islam serta Penghulu ini diharapkan akan menampilkan beragam refleksi pemikiran stakeholder Ditjen Bimas Islam dalam mentransformasi nilai-nilai keragaman dan toleransi--kerukunan yang dapat bermanfaat bagi khalayak. Buku Moderatisme Islam ini hanya sebagian kecil dari perwujudan satu cita-cita yang besar yakni merawat Indonesia, mewujudkan harmoni diantara anak bangsa dan umat beragama, serta menjadikan agama sebagai sumber perdamaian. Meski disadari ada banyak bagian yang perlu terus disempurnakan, agar senantiasa sesuai dengan kebutuhan zaman. Selamat membaca, Semoga bermanfaat.

Wallahu muwafiq ila aqwami thariq
Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Jakarta, 30 Oktober 2019
Direktur Urusan Agama Islam
dan Pembinaan Syariah

Mohammad Agus Salim

PENGANTAR EDITOR

Hingga saat ini, sebagian besar penulis dan sarjana muslim Indonesia merujukkan konsep "moderasi" pada konsep *wasathiyah,* yang secara harfiah berarti tengah atau pertengahan. *Ummah wasathâ* berarti umat yang pertengahan atau yang berada di tengah. Namun, makna etimologis kata *wasatha* tidak sesederhana itu. Beberapa kamus utama bahasa Arab mengindikasikan makna yang lebih khusus. Kamus *al-Ghanîy*, *Mu'jam al-Lughah al-Arabiyyah al-Mu'âshirah*, juga *al-Wasîth* menunjukkan bahwa kata itu tidak hanya berarti di tengah, menengahi, atau pertengahan. Ketiga bersepakat menyatakan bahwa dalam kata wasath terkandung makna *al-haqq* (kebenaran)*, al-'adl* (keadilan), dan *al-syarafah* (kemuliaan). Dengan kata lain, seorang *wâsith* adalah orang yang dianggap berpegang pada kebenaran, keadilan, dan sekaligus juga menjadi orang yang dihormati di tengah kaumnya, atau di tengah kelompoknya. Dengan demikian, berdiri di tengah atau menjadi *ummah wasatha* adalah tugas yang besar dan berat untuk dijalani. Sebab, *ummah wasatha* bukanlah kelompok atau komunitas yang hanya berdiri di tengah, di antara berbagai kelompok lain, lalu diam tidak melakukan apa-apa. Komunitas *wasatha* bukanlah umat yang diam tidak berpihak.

Komunitas *wasathâ* adalah komunitas yang secara istikamah berpihak pada kebenaran dan keadilan sehingga dua karakter itu melekat pada diri mereka. Jika keduanya telah melekat, pada gilirannya mereka menjadi komunitas yang *syarîf*—kelompok yang mulia dan dihormati kelompok lain. Lebih jauh, kamus-kamus itu menjelaskan bahwa kata *wasatha* adalah kata kerja aktif yang sekaligus menunjukkan posisi. Karenanya, untuk mengatakan "Zaid duduk di antara para tamu" cukup dengan ungkapan "*wasatha zaid al-dhuyûfa*", tidak perlu menggunakan kata *"jalasa fî wasath al-dhuyûfi"* atau duduk di antara para tamu. Jadi, bisa dikatakan, *ummah wasathâ* bukanlah ummah yang berdiam diri, tidak punya kecenderungan, dan tidak punya keberpihakan. Pribadi *wasathâ* juga bukanlah pribadi yang tidak berpihak, tetapi pribadi yang selalu berpegang pada kebenaran, bersikap adil, dan menjaga kemuliaan dirinya. Maka, predikat wasathâ itu bukanlah predikat yang bisa dengan mudah dilekatkan pada satu atau sekelompok orang. Predikat itu lahir berkat perjuangan sepanjang hayat membela kebenaran dan keadilan. Jadi, butuh waktu yang panjang untuk mewujudkan *ummah wasathâ*.

Salah satu ayat Al-Quran yang kerap dirujuk ketika berbicara tema moderasi adalah Q.S. al-Baqarah 143. Dalam ayat tersebut Allah berfirman, *"Dan demikianlah Kami menjadikan kamu ummah wasathâ dan agar kalian menjadi saksi atas manusia… "* Menarik untuk dicermati bahwa ayat ini muncul setelah ayat tentang konflik orientasi, perbedaan paham tentang qiblah, arah pikiran, arah cita-cita dan arah tujuan. Seakan-akan Allah hendak mengatakan, tidak penting orientasimu ke mana, karena kebenaran itu ada di mana-mana (*qul lillâh al-masyriq wa al-maghrib*). Ketika ada begitu banyak orientasi, begitu banyak arah yang dituju, yang harus dilakukan adalah istikamah menempuh jalan petunjuk yang paling kokoh rambu-rambunya (*yahdî man yasyâ' ilâ shirâth mustaqîm*).

Berkaca pada makna etimologis kata *wasathâ*, bisa dikatakan bahwa menjadi pribadi yang moderat tidak cukup hanya dengan berada di tengah-tengah tanpa cenderung pada salah satu pihak atau golongan. Sosok yang moderat tetap berpihak dan memiliki pilihan, bahkan kokoh di jalan pilihannya, tetapi ia pun mengakui dan menerima perbedaan orang lain. Jadi moderasi adalah bagaimana "menerima" perbedaan dan keragaman.

Sikap penerimaan itu dilandasi oleh *al-haqq* dan *al-'adl*. Karena itulah Grand Syekh Al-Azhar, Syaikh Ahmad Thayyib, dalam acara World Forum of Wasthiyah Islam, mengatakan bahwa tidak penting lagi memperdebatkan apa makna wasathiyyah. Sebab, yang paling penting adalah bagaimana menarik pembicaraan ini dari ruang teoretis ke arah praktis. Kita semua membutuhkan solusi daripada sekadar memperdebatkan satu istilah di ruang akademis yang kaku dan penuh teori.

Membaca buku ini adalah membaca keragaman dan keberbedaan itu sendiri. Buku ini menghimpun tulisan dari sejumlah orang dengan latar belakang yang berbeda-beda. Buku ini sendiri merayakan keragaman dan perbedaan yang dibalut dalam satu wacana yang sama: moderasi. Sebagian besar penulis dalam buku ini adalah para peserta Diseminasi Konten Moderasi Islam dan Coaching Clinic Penulisan Konten Moderasi Islam yang digelar oleh Subdit Kepustakaan Islam Dit. Urais Binsyar Ditjen Bimas Islam. Kegiatan-kegiatan itu dilaksanakan di empat daerah yang berbeda, yaitu Surabaya Jawa Timur, Serang Banten, Bandung Jawa Barat dan Yogyakarta. Tentu saja perbedaan wilayah itu sendiri menyajikan sudut pandang dan variasi tema tulisan tersendiri. Ditambah lagi perbedaan latar belakang profesi dan pendidikan masing-masing peserta workshop. Dan yang tak kalah penting, tingkat kecakapan masing-masing peserta berbeda-beda. Karenanya, pembaca akan mendapati tulisan tentang moderasi dengan gaya bahasa yang ringkas dan terkesan patah-patah, tulisan yang bertutur dengan tempo yang lebih lambat, dan juga tulisan yang terkesan sangat ilmiah, laiknya tugas kuliah. Dari sekitar 100 peserta diseminasi dan coaching clinic dari empat daerah yang berbeda hanya dua puluh delapan peserta yang karyanya disajikan dalam buku ini. Sebagian besar peserta itu terdiri dari ragam latar belakang, mulai komunitas p penyuluh agama Islam fungsional, penghulu, penyuluh non-PNS, komunitas Pustaka Islam hingga Pegiat Pustaka Ormas Islam.

Keragaman latar belakang itu melahirkan tulisan dengan perspektif dan fokus yang beragam pula. Penulis dengan latar belakang penghulu dan kepala KUA mencoba menyuguhkan strategi pengembangan moderasi beragama dari sudut pandang keluarga dan pernikahan. Penyuluh dan PAI non-PNS bertutur tentang moderasi sesuai dengan pengalaman

mereka di tengah masyarakat. Tulisan pertama yang lebih bersifat reflektif, misalnya, diawali dengan tuturan tentang keragaman atau perbedaan di tengah komunitasnya yang telah diterima sebagai kewajaran. Masyarakat dan juga anak-anak bisa hidup berdampingan dan bermain bersama tanpa membeda-bedakan etnis dan agama. Tulisan berikutnya menjelaskan kecenderungan beragama dengan sikap yang kaku yang pada gilirannya mendorong seseorang untuk menyalahkan, menyesatkan, bahkan mengafirkan orang yang berbeda paham dengannya.

Tulisan-tulisan pada bab kedua lebih banyak berbicara tentang diskursus moderasi dalam kehidupan beragama di Indonesia. Para penulis menyuguhkan gambaran tentang masyarakat Indonesia yang beragam dari sisi budaya, tradisi, bahasa, etnis, dan agama. Sekian lama masyarakat Indonesia telah hidup berdampingan secara damai. Sepatutnya keragaman itu menjadi modal penting untuk memelihara kedamaian dan persatuan di tengah keragaman. Selain berbicara tentang pengalaman dan tradisi moderasi di Indonesia, beberapa tulisan bertutur tentang strategi pengembangan dan aktualisasi moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ada tulisan yang berbicara dari sudut pandang psikologi dan media sosial yang berkembang pesat dan berpengaruh besar terhadap pembentukan sikap beragama. Juga ada tulisan tentang peran kepala KUA dalam membangun moderasi beragama.

Bab tiga sepenuhnya menghimpun tulisan karya para peserta Diseminasi Konten yang berasal dari praktisi literasi Islam. Secara umum bagian ini menyajikan 13 tulisan yang bertutur tentang kaitan penting antara tingkat literasi dengan praktik moderasi. Sebagian besar berbicara dari sisi teori tentang hubungan tak terpisahkan antara kecakapan literer dengan sikap beragama yang toleran. Ada juga tulisan yang menuturkan pengalaman membina dan mengembangkan taman bacaan masyarakat (TBM) sebagai upaya untuk mewujudkan masyarakat yang melek literasi. Jika suatu komunitas telah memiliki tingkat literasi yang baik, mereka akan menjadi komunitas mandiri yang kritis dan bersikap adil terhadap perbedaan yang ada. Sebab, semakin tinggi tingkat literasi, semakin luas pula wawasan seseorang dan semakin besar tingkat toleransinya terhadap perbedaan.

Bab empat, atau bab terakhir menyuguhkan wacana moderasi dalam kehidupan beragama yang ditulis oleh para pejabat dan pegawai di lingkungan Dirjen Bimas Islam Kementerian Agama RI. Bab ini pun menampilkan keragaman topik bahasan. Tulisan pertama bertutur tentang pentingnya moderasi beragama di tengah merebaknya konflik dan perpecahan yang disebabkan oleh sikap beragama yang rigid dan sektarian. Tulisan berikutnya menuturkan posisi penting Indonesia dalam upaya mengembangkan moderasi beragama pada tataran global. Indonesia yang dikenal sagat heterogen dari berbagai sisi menjadi contoh penting bagi bangsa-bangsa lain, terutama bangsa-bangsa dengan penduduk muslim sebagai mayoritas tentang bagaimana mengelola segala perbedaan yang ada. Dan beberapa tulisan lainnya peran penting organisasi masyarakat (ormas) dalam membangun kehidupan beragama. Salah satu tulisan yang cukup berbeda bertutur tentang pengalaman di Arab Saudi yang dikenal sebagai *man dominated country*. Tulisan itu menuturkan kehidupan pra ekspatriat di tengah komunitas Arab Saudi. Mereka bisa hidup berdampingan dengan damai dan asyik meskipun berasal dari latar belakang agama yang berbeda-beda. Toleransi dan kedamaian itu tetap berlanjut ketika mereka pulang ke tanah air atau pindah ke negara asal masing-masing. Bagian akhir ini ditutup oleh tulisan salah seorang peserta yang menjadi semacam refleksi betapa rentannya kondisi perdamaian dan persatuan di negeri ini jika tidak ada upaya dari semua kalangan untuk bersama-sama membangun moderasi serta menjaga perdamaian dan persatuan.

Sebagaimana dituturkan dalam salah satu tulisan dalam buku ini, menjadi orang yang moderat adalah seperti orang yang mendayung di tengah lautan. Untuk mencapai tujuan, ia harus menyiasati arah angin dan bermain-main dengan dayungnya mengantisipasi ombak dan arus air. Jika semata-mata mengikuti arah angin dan arus gelombang, bisa jadi ia akan tersesat tidak akan pernah mencapai tujuan. Dibutuhkan kerja keras dan kecerdasan untuk mengetahui arah angin dan menyiasati arus gelombang.

DAFTAR ISI

I Refleksi

Rofi'udin
Penyuluh Agama Fungsional Kemenag Magetan Jawa Timur

Damai Dalam Perbedaan

Di sebuah kampung di Magetan, Jawa Timur, sekelompok anak tampak riang bermain sepeda. Umur mereka hampir sebaya, antara 5-9 tahun. Mereka berteman erat tanpa memandang perbedaan usia, etnis, atau agama. Di antara mereka ada yang bersekolah di SD, SDIT, hingga MI. Sebagian mereka berasal dari etnis China, sebagian lainnya beretnis Jawa. Agama mereka pun berbeda-beda. Ada yang Kristen, ada yang Islam. Semua perbedaan itu tidak menghalangi mereka untuk berteman erat. Diiringi gelak tawa dan wajah ceria, mereka mengayuh sepeda beriringan mengelilingi kompleks.

Kendati demikian, pertemanan mereka itu terjalin bukan tanpa rintangan. Sebagaimana lazimnya pertemanan anak-anak, kadang-kadang mereka juga bertengkar, saling bermusuhan, lalu akur kembali. Hingga pada suatu ketika, di suatu sore yang cerah, terjadilah pertikaian yang menyebabkan seorang anak mengadu kepada ayahnya.

“Yah, Sherly tadi berkata kotor. Ia memaki Allah dengan sebutan binatang!” Quinsa mengadu kepada saya.

Saya terhenyak kaget. Saya tahu, Sherly memang beda agama dengan kami. Umurnya masih sangat belia, 5 tahun. Rasanya tidak mungkin ia berkata sekasar itu. Saya kemudian memastikan sekali lagi, apa benar yang ia katakan?

Dengan nada meyakinkan, Quinsa menegaskan bahwa Sherly memang berkata seperti itu. Saya kemudian menasihatinya agar ia bersikap tenang dan tidak reaktif dengan omongan anak sekecil itu.

“Nak, Sherly masih kecil. Ia belum mengerti benar apa yang dikatakannya. Yang penting kamu tetap tenang dan jangan marah. Nasihati saja dia bahwa apa yang dikatakannya itu tidak boleh dan tidak baik,” nasihat saya pada Quinsa.

“Tapi *kan* ia sudah menghina Tuhan kita, Yah?” protesnya.

“Memang apa yang dikatakannya itu salah. Namun, jangan sampai perkataan yang tidak dimengertinya itu membuat kalian saling-benci. Berbuatlah baik kepada siapa saja, baik mereka berbuat baik atau berbuat jahat kepada kita. Urusan kita dengan sesama manusia adalah menjaga kerukunan. Kalau mereka masih saja memusuhi kita, serahkan saja hal tersebut kepada Allah Swt..”

Mendengar tuturan saya, emosi Quinsa mulai reda meskipun wajahnya masih menampakkan kekesalan. Saya memakluminya. Anak usia sembilan tahun, yang di sekolah diajari nilai-nilai agama dan moralitas untuk saling hormat antarpemeluk agama, merasa *shock* saat mendengar Tuhannya dilecehkan. Ia geram, protes, sambil mempelajari nilai kebhinnekaan dan pentingnya menjaga kerukunan dan kedamaian antarumat beragama.

Beberapa saat sejak itu saya merenungkan kembali peristiwa itu. Seorang anak bertengkar dengan anak lain, tetapi penyebabnya tidak lazim. Mereka tidak rebutan mainan, atau salah seorang menjahili yang lain. Merkea bertengkar karena urusan yang sangat sakral: Tuhan dilecehkan!

Pelakunya? Seorang anak kecil!

Ingatan saya melayang pada peristiwa menghebohkan yang sempat melanda negeri ini. Indonesia yang sekian lama dikenal sebagai negara yang beradab, menjunjung tinggi sopan santun dan gotong royong, beberapa tahun belakangan menunjukkan gejala yang mengkhawatirkan. Isu-isu agama dimainkan sedemikian rupa sehingga mengganggu hubungan antaragama. Dalam istilah lain, terjadi apa yang disebut dengan politik identitas, yaitu menggunakan isu-isu SARA untuk menjatuhkan kelompok lain. Saya miris melihat fenomena tersebut.

Saya lalu mencoba membuka ayat-ayat Al-Quran yang berbicara tentang hubungan antaragama. Ada beberapa ayat yang bisa dielaborasi lebih jauh tentang pentingnya menjaga kemajemukan dan menghormati perbedaan. Bahkan ditegaskan bahwa perbedaan adalah kehendak Allah untuk menguji kualitas kita sebagai manusia. Dalam Al-Quran, Allah Swt. menegaskan:

"Sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari jenis laki-laki dan perempuan, dan menjadikan kalian bersuku-suku dan berbangsa-bangsa, untuk saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah yang paling bertakwa. (QS. Al-Hujurat [49]: 13)"

Ayat di atas secara gamblang menguji fitrah kemanusiaan kita. Perbedaan di antara manusia dari sisi jenis kelamin, suku, dan bangsa dimaksudkan agar mereka saling mengenal. Pengenalan kita terhadap pihak yang berbeda hendaknya disertai penerimaan atas kenyataan tersebut. Tidak semua harus sama dengan kita, baik suku, agama, ras, golongan, hingga pola pikir dan persepsi atas sesuatu. Dengan demikian, pemaksaan kehendak tidak dibenarkan oleh ajaran agama maupun akal sehat. Demikianlah yang diajarkan Rasulullah Saw. dalam menebarkan Islam ke seluruh penjuru dunia.

Nabi Muhammad saw. diutus oleh Allah sebagai pembawa ajaran kedamaian untuk semesta alam. Akhlaknya begitu tinggi hingga malaikat pun kagum kepadanya. Bahkan kepada orang yang memusuhinya pun beliau menunjukkan akhlak yang mulia. Meskipun dihina, dicaci maki, diludahi setiap hari, ditaruh kotoran manusia di depan pintu rumah,

dilempari batu, bahkan sampai percobaan pembunuhan berkali-kali, beliau tetap memperlakukan mereka dengan sifat rahmah atau penuh kasih sayang.

Ketika suatu saat Nabi Saw. mendakwahkan Islam kepada kaum yang belum mau beriman, beliau mendapatkan sambutan yang menyakitkan. Bukan sambutan penuh suka cita atau penolakan yang halus, tetapi lemparan batu mengenai kepala beliau hingga berdarah. Namun, beliau tetap tenang dan tidak membalas kejahatan mereka. Beliau sabar, tetapi Jibril tidak. Ia menawarkan kepada Muhammad untuk membalas mereka yang mencelakainya. Nabi Saw. menolak tawaran itu secara halus. Alih-alih, beliau berdoa, "Ya Allah, berilah petunjuk pada kaumku, sesungguhnya mereka tidak tahu."

Dalam riwayat dan kejadian lain disebutkan beliau juga bersabda, "Sesungguhnya aku tidak diutus sebagai tukang laknat." Akhlak mulia Sang Nabi itu dipuji oleh Allah dalam Al-Quran:

> *"Maka, berkat kasih sayang dari Allah, engkau berlaku lembut kepada mereka. Andai engkau berlaku kasar dan keras hati, tentu mereka akan berpaling darimu. Maka maafkanlah mereka, mohonkan ampunan atas mereka, dan bermusyawarahlah engkau dengan mereka dalam urusan itu* (QS. Alu Imran [3] 159)*."*

Maka, yang menjadi pertanyaan, sudahkah umat beragama memahami visi dan misi universal tersebut? Akidah memang fondasi. Tiap umat beragama harus meyakini kebenaran agamanya masing-masing. Tiap agama juga memiliki seperangkat ajaran sebagai tiang bangunan agama. Tidak menjalankan ajaran agama berarti meruntuhkannya. Namun, yang tidak kalah penting dari fondasi dan tiang adalah atap bangunan agama seseorang, yaitu akhlak, moral, atau etika. Dan sesungguhnya misi kenabian Muhammad Saw. adalah menyempurnakan akhlak, sebagaimana sabdanya, "Sungguh aku diutus adalah untuk menyempurnakan akhlak."

Dengan akhlak yang mulia, damailah hati. Dengan damainya hati, damailah interaksi sosial. Itulah kunci kedamaian masyarakat, kedamaian

suatu negeri, hingga kedamaian dunia ini. Bila masing-masing dapat menyadari hal tersebut, tentu kedamaian dalam bingkai kemajemukan, kebhinnekaan, dan persatuan akan terwujud. Semoga!

Anen Sutianto

Peraih juara pertama KTI tahun 2017 tingkat Penghulu se-Jawa Barat, Wakil Bendahara RMI PWNU Jabar dan berkhidmat sebagai Penghulu di Kementerian Agama Kab Bekasi.

ILUSI BERAGAMA

"Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tidak menulis, ia akan hilang di dalam masyarakat dan dari sejarah. Menulis adalah bekerja untuk keabadian."

-- ***Pram, Rumah Kaca***

Emosionalitas Beragama

Tulisan ini berangkat dari obrolan ringan penulis dengan seorang sahabat sesama pengabdi di Kementerian Agama tentang moderasi beragama dan realitas faktualnya. Tentu saja, tulisan ini tidaklah luput dari kekeliruan. Ibarat gading, mungkin banyak retaknya. Begitulah adanya. Tulisan ini pun tak sepenuhnya menerangkan ihwal moderasi beragama secara komprehensif. Biarlah bagian berat itu akan dibahas oleh sahabat penulis lain.

Diplomatis memang. Alibi ini setidaknya menyelamatkan marwah penulis sesaat. Serupa dengan ketidakberdayaan penulis ketika ditanya tentang resep racikan kopi terbaik oleh sahabat yang memiliki nama Moh. Syafaat itu. Sudahlah, nikmati saja kopi racikan barista ternama di Kota Bandung, ujar saya singkat. Sesekali kopi terasa pahit di lidah. Selanjutnya

bergantian dengan rasa manis. Susul-menyusul. Lalu keduanya menyatu-padu. Malam itu semakin hangat bersama buliran gerimis kecil. Ditemani riuh-rendah lagu Moshimo Mata Itsuka yang rupanya telah ditonton 17 juta kali netizen. Malam semakin larut, kopi di cangkir nyaris tak bersisa.

Baiklah, ada catatan menarik pascapilpres 2019. Catatan yang kecil. Amat sederhana. Jauh dari analisis mendalam akademisi di dunia kampus. Pergumulan agama dan politik di negeri ini ternyata masih menyisakan sederet luka. Betapa nilai agama beberapa waktu lalu diseret-seret oleh kepentingan pragmatis-politis. Perselingkuhan agama dan politik pun terjadi. Lebih tepatnya disebut persengkokolan. Tak terelakkan.

Agama menjadi tameng oportunisme-politik sesaat. Atas nama kepentingan yang hanya akan habis dalam deret waktu lima tahunan, agama digadaikan. Kalau tidak disebut transaksional jual beli ayat. Itulah rutinitas dan agenda lima tahunan. Banalisasi dan politisasi agama selalu hadir dalam situasi memperebutkan kekuasaan. Agama dipertaruhkan dan menjadi barang dagangan yang selalu laku dan banyak peminatnya. Dagelan sirkuler lima tahunan. Ah, siklus yang membosankan.

Dulu, HM Rasjidi pernah berkata, tidak ada obrolan yang paling menyedot emosionalitas kecuali agama. Semua orang berebut ngomongin agama. Tak hanya jadi milik kaum cendekia dan alim ulama. Alih-alih yang hanya ngaji bermodal buku iqro saja turut nimbrung mengarang korelasi agama dan politik kekinian. Sebagian mereka membuat tafsir cocokologi. Sebetulnya tak layak disebut tafsir. Tapi sudahlah.

Mereka sebenarnya tidak sedang beragama. Mereka hanya terjebak dalam emosinalitas beragama. Mereka cenderung mencocok-cocokkan ayat dengan pemahaman mereka, ramai-ramai lalu dikutip dan di-broadcast lewat sosial media. Tanpa tahu makna dan tasir yang sesungguhnya. Tapi, jika ada ayat yang berbeda dengan nalar mereka, seolah mereka menutup mata. Lebih jauh lagi mereka menutup hati. Berlalu dan pergi. Tak peduli.

Efek banalisasi agama, tak sedikit dari mereka membuat anak panah fitnah. Ekstrem memang. Tapi begitulah adanya. Beberapa waktu lalu

ada yang memposting meme dan narasi yang seolah-olah merujuk dari perkataan Imam Syafi'i. Konon, ujarnya, Imam Syafii pernah menganjurkan muridnya untuk mengikuti ulama yang difitnah dan dibenci kaum kuffar. Padahal setelah dicari dan dikonfirmasi Gus Nadir, Rois Syuriah PCI NU New Zealand, kepada Syekh Ibrahim al-Shafie, itu tak pernah ada secara lisan dan tulisan. *Clear and clean* kan sampai di sini?!

Hari ini, agama seolah kehilangan makna generiknya. Pesan universal agama berupa keselamatan berubah menjadi teror yang menakutikan. Agama yang intisarinya merangkul dijadikan alat memukul. Agama yang substansinya ramah berubah menjadi amarah. Agama yang seruannya mengajak berubah menjadi media saling mengejek. Agama yang isinya berupa nasihat menjadi saling hujat. Agama yang seyogianya menyatukan malah menjadi alat permusuhan. Bahkan agama yang semestinya menawarkan kesejukan, kini malah menyajikan kegersangan.

Dalil dan dalih agama cenderung dipesan sesuai kepentingan politik dan partai. Saling bajak klaim kebenaran terjadi. Tak terelakkan. Dalil dan dalih agama hanya digunakan untuk kepentingan pribadi dan golongan. Agama dijadikan gudang amunisi dalam pertempuran. Siap menyerang musuh dan memborbardir lawan. Lesakan-lesakan dalil menjadi martir atas agama pun turut disiapkan. Padahal, yang dihadapi adalah sesama anak bangsa, yang hidup dan besar di tanah yang sama. Tumbuh dan bekembang menghirup udara yang sama. Tapi itu tidak disadarinya.

Orang yang berbeda pilihan dan pendapat dicap sebagai orang lain (*the other*). Mereka yang beda pilihan dipandang tidak membela agama. Mereka yang beda pilihan dianggap tidak membela ulama. Mereka yang beda pilihan dipersepsikan sebagai musuh yang harus diserang. Bila perlu dibinasakan. Mereka melanggengkan logika berpikir yang rancu (*fallacy*) ditambah tafsir yang keliru. Agama dalam situasi seperti itu telah tersubordinasi kepentingan sesaat yang sesat. Inilah yang kemudian diasumsikan salah seorang filsuf humanis, Erich Fromm (1975). Ia mengatakan bahwa semakin orang yakin akan kebenaran agamanya, semakin yakin bahwa orang lain adalah setan.

Pemilu Pilpres 2019 menyisakan luka mendalam. Luka atas nama umat dan luka atas nama anak bangsa. Umat menjadi centang-perenang. Umat dibelah oleh bedebah politikus biadab. Umat menjadi ekslusif. Umat dipecah menjadi dua kutub yang saling berseberangan. Anak bangsa seolah saling berhadapan, dipecah polarisasi kawan-lawan. Anak bangsa digiring ke dalam kubu paradigmatik hitam-putih. Anak bangsa dihilangkan ingatannya akan makna bhineka tunggal ika yang selama ini telah menjadi konsensus bersama.

Toleransi atas keragaman di negeri ini kini ibarat embun di gurun pasir yang tandus, sulit dicari. Saling menghargai perbedaan menjadi barang langka di negeri yang bertajuk zamrud khatulistiwa ini. Padahal, keragaman dan perbedaan selama ini menjadi modal dasar berdiri dan tegaknya bangsa ini. Bangsa yang dibangun oleh *founding fathers* dengan keringat, darah dan semangat persatuan di atas keragaman dan perbedaan. Jika itu terus terjadi, sama saja pengkhianatan terhadap sunatullah. Keragaman dan perbedaan yang ditahbiskan Allah sebagai mahakarya yang *taken for granted* bagi umat-Nya.

Agama itu Akhlak

Erich Fromm pada suatu waktu pernah berpesan, *doesn't having a religion, but must being religious.* Maka, jangan terlalu bangga karena telah beragama (formal) jika praktik keseharian tidak mencerminkan nilai agama itu sendiri. Beragama tidak berakhlak, demikan kira-kira. Padahal, akhlak semestinya menjadi fondasi beragama. Akhlak adalah mata pisau utama saat berinteraksi dengan sesama atau orang lain meskipun mereka berbeda keyakinan.

Jika atas nama agama orang menjadi bar-bar. Jika atas nama agama orang menjadi beringas. Jika atas nama agama orang menjadi superior atas lainnya. Maka jangan-jangan ini juga yang digadang-gadang agama hanya menjadi candu yang memabukkan. Orang mabuk biasanya tak memedulikan orang lain dan sekitarnya. Ia hanya asyik dengan diri

sendirinya. Bahkan tak menutup kemungkinan, kelak agama menjadi racun yang lebih mematikan ketimbang racun saraf Novichok Rusia.

Beragama seharusnya linier dengan berakhlak. Orang yang mengaku beragama semestinya meneladani akhlak sang pembawa risalah. Jika ada orang yang beragama jauh dari akhlak nabi, kemungkinan ia mengalami ilusi beragama. Mengada-ada dan menebak-nebak manasuka dalam agama. Tak berdasar. Beragama serupa ini biasanya hanya memperturutkan nafsu dan syahwat pribadi.

Orang yang berakhlak akan sangat hati-hati dalam perilaku kesehariannya. Ia pantang menyakiti orang lain. Ia pantang menghina orang lain. Ia akan selalu menjaga tangan dan lisannya dari berbuat zalim kepada orang lain. Bahkan Rasulullah menegaskan orang yang kelak dirindukan oleh surga adalah mereka yang bisa menjaga lisan. Karenanya, rasul mengajarkan, jika kau tidak mampu berkata yang benar dan baik, diam adalah mutu manikam yang paling berharga.

Di dunia tasawuf, seorang salik bahkan tak kuasa manakala kakinya menginjak rumput saat berjalan. Karena itu akan terasa berat kelak di hari akhir. Seoang salik akan merasa bersalah karena menginjak rumput yang tidak bersalah. Kelak itu akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Itulah agama. Itulah akhlak. Jika terhadap tetumbuhan dan alam saja sudah sedemikian rupa perlakuannya, apalagi berakhlak terhadap manusia.

Seorang salik akan selalu merasa dimonitor oleh Sang Khalik. Tidak ada tempat untuk bersembunyi dari penglihatan-Nya. Tidak ada yang bisa disamarkan dari pandangan-Nya. Gelap dan terang sama saja bagi-Nya. Siang dan malam tidak ada beda bagi-Nya. Dan bahkan saat terjaga dalam kesendirian maupun dikerubuti khalayak ramai tidak akan terhalangi dan tertutupi pengawasan-Nya.

Jalaluddin Rakhmat pernah menulis buku, akhlak di atas fikih. Secara apik Kang Jalal, sapaan akrabnya, ingin menegaskan bahwa fikih yang begitu banyak derivasinya tak lantas menjadi alasan untuk bertentangan dan bermusuhan satu sama lain. Setiap mazhab tentu memiliki landasan

dalil aqli dan naqlinya. Argumentasinya pun kuat dan mendasar. Fikih, paling tidak bisa dimaknai *al-fahm*. Ia bersifat dinamis dan tidak kaku. Fikih bisa disesuaikan dan boleh jadi berubah seiring kondisi dan kebutuhan zaman. Inilah prinsip yang dikenal baik di dunia pesantren: *lâ yunkaru taghayyur al-ahkâm bi taghayyur al-azman wal amkan wal awaid.*

Rasanya kita perlu memperbanyak referensi serupa untuk mengingatkan diri dan umat agar tetap *on the track* dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Persatuan di atas perbedaan. Beda pendapat dan pilihan tentu saja boleh. Masing-masing orang juga berhak menentukan dan membuat pilihan konstitusionalnya. Itu juga dijamin oleh undang-undang. Secara sederhana, negara dan bangsa mesti tegak dilandasi semangat persatuan di atas kepentingan pribadi maupun golongan. Akhlak adalah pijakan dasar beragama.

Pelayan atau Pembajak Tuhan

Sejak azali manusia ditahbiskan sebagai pelayan Tuhan. Ia menjadi ‘*âbid* (hamba). Lalu ia diperintahkan untuk memurnikan (*mukhlish*) ketaatannya kepada Sang Khalik. Tugas manusia sederhana, cukup beribadah kepada Allah. Semudah itu. Sesederhana itu. Tidak lebih, tak kurang. Inilah perjanjian primordial manusia dengan Allah, saat ruhnya diciptakan. Sebelum manusia diturunkan ke muka bumi untuk menjadi wakil-Nya.

Beribadah secara sederhana bisa dimaknai dengan berdoa. Gerak ritus ibadah apa pun sebenarnya bermuara pada doa, termasuk shalat. Gerakan yang diawali takbir dan dipungkas salam itu esensinya adalah doa. Lafal dan ayat yang dibaca substansinya doa. Karena itu, dalam literatur Islam doa disebut-sebut sebagai *mukh al-‘ibâdah*—jantung ibadah. Bahkan lebih lanjut, doa diyakini sebagai senjata ampuh yang dimiliki seorang mukmin.

Setiap orang pasti pernah berdoa. Tua-muda, remaja-dewasa, lelaki-perempuan. Semua itu tak menjadi demarkasi dalam doa. Berdoa adalah panggilan jiwa. Jiwa yang tentu sangat terbatas. Jiwa memerlukan sandaran

yang maha tak terbatas. Kesadaran inilah yang lalu menjadi postulasi awal beragama. Inilah proses transendensi makhluk atas sang Khalik.

Dia-lah yang kemudian kita sebut dengan realitas Tuhan. Realitas yang niscaya adanya. Tak bisa dimungkiri apalagi diingkari. Kita mengenal-Nya lewat 99 asma. Indah dan penuh makna. Kita bebas memilih dan memilah manasuka asma-asma-Nya saat berdoa. Doa akan selalu hadir seiring peredaran darah mengalir. Doa hadir begitu saja, tanpa protokoler ribet dan *njlimet*. Doa hadir dalam suka dan duka. Doa hadir dalam bahagia dan nestapa.

Berdoa, kadang-kadang dipanjatkan dalam kesendirian ditelikung kesunyian. Pun tak jarang di tengah gegap gempita keramaian. Demikan pun saat berada di puncak menara pencakar langit atau di dasar laut terdalam sekalipun, lamat-lamat doa dirapalkan. Tak peduli cuaca panas menyengat dan terik matahari. Tak soal kabut dingin yang menyelusup di sendi-sendi tulang. Lirih dan bait doa senantiasa menyelimuti semesta. Lanskap kehidupan berpangkal pada doa. Kunci keluar dari labirin semesta hidup pun dengan doa. Orang tak bisa lepas dan melepaskan diri untuk tidak berdoa. Bahkan ketika ia menyakini tidak mau berdoa, sungguh dia sedang berdoa. Kapanpun, dimanapun dan dalam kondisi bagaimanapun. Manusia adalah mahluk pendoa.

Saat orang terjerembab dalam kefakiran, kepapaan, biasanya antusias berdoa menjadi lebih intensif. Meminjam bahasa Komisi Pemilihan Umum, doa akan lebih terstruktur, sistematis, dan massif. Berdoa tak mengenal ruang dan waktu. Sementara, tentu tak sedikit juga, ada orang yang dikelilingi manisnya duniawi. Diamanati madunya kekayaan. Lalu ia menyadarinya hanya sebagai titipan. Tentatif dan terbatas. Lantas ia berdoa, merajuk agar harta yang ada menjadi manfaat dan maslahat.

Berdoa adalah cara paling murah meriah meluapkan emosi jiwa. Mengapa demikian, karena berdoa tak perlu pakaian wah, tak butuh kendaraan mewah, apalagi tempat yang megah. Cukup tempat dan diri yang suci dari hadas dan najis. Berdoa juga cara paling mudah dilakukan. Lewat lisan atau bergumam di dalam hati. Adab doa mengajarkan bermula

bismillah dan diakhiri lewat hamdalah. Se-simpel itu dan se-sederhana itu. Karena Allah menghendaki kemudahan bukan kesukaran.

Berdoa, bisa jadi membuat orang larut dalam emosionalitas. Lebih tepatnya emosi yang dibalut religiusitas. Tak sedikit diiringi tangis yang meledak. Meratap, merintih hingga meneteskan buliran air mata. Kedua pipinya pun basah. Orang yang berdoa seperti ini boleh jadi saat itu menjadi fatalis. Menyerahkan totalitas hidupnya pada sang Khalik. Fatalisme dalam discourse teologi/kalam adalah isme yang menahbiskan totalitas kehendak Tuhan. Baik-buruk. Kaya-miskin. Segalanya berpulang ke iradah Ilahi. Tentu fenomena keberagamaan seperti ini menarik dikaji ulang. Tak sedikit, model semacam ini manakala selepas berdoa, ia kembali lagi ke tabiat aslinya. Ia larut dalam ceruk antoprosentrisme. Manusia berkuasa dan berkendak sebagai titik sentral. Ia seolah menjadi penentu segalanya.

Kini ada fenomena yang menarik saat orang berdoa. Ada pergeseran memaknai doa hari ini. Bergeser dari makna hakiki lalu menjadi bagian ilusi beragama. Lihatlah tayangan-tayangan penjual doa. Mereka sebetulnya hanya menjual ilusi beragama lewat bungkusan doa. Berdoa hari ini seolah menjadi jajanan yang ditawarkan dengan sejumput dan sejuta garansi kemaqbulan. Lihatlah program di televisi atau chanel anak muda millenial youtube, bersaing menjajakan acara ruhani lengkap dengan bumbu-bumbu doa yang dibungkus gimmick spiritual. Ada orang yang sedang didoakan, lalu tak lama kemudian dia terpelanting, jatuh, meraung-raung seolah sedang kesakitan. Lalu disebutlah oleh 'ustadz' bahwa mahluk halusnya sudah keluar.

Pada poin ini, saya meyakini, bahwa hanya dia dan Tuhanlah yang mengetahui kebenarannya. Penonton di studio dan pemirsa televsi di rumah hanya bisa mengamini dan menikmati pertunjukan kolosal lewat doa yang dijual. Ya tentu ini tidak bermaksud mengenalisir semua acara televisi. Tapi paling tidak, itulah representasi program acara televisi hari ini. Hanya untuk sebuah harapan bisnis; rating setinggi-tingginya.

Selain itu, kita juga menyaksikan beberapa waktu lalu balutan doa yang kemudian itu masuk di arena politik praktis yang cenderung membelah umat. Lebih parah lagi, doa dijadikan medium mengatur-ngatur Dzat yang Maha Mengatur. Itu terekam jelas lewat narasi doa yang kurang lebih seperti ini, ya Allah andai Engkau tak memenangkan kami, kami khawatir tidak ada lagi yang menyembah-Mu di negeri ini. Agaknya tidak berlebihan inilah yang kemudian ditenagarai sebagai doa yang penuh ancaman. Jika tidak menang, seolah negeri ini akan berakhir. Bahakan mungin punah, kilahnya.

Jika sudah demikian, maka peran pelayan (‘abid) itu kini terbalik. Manusia memaksa Allah menjadi pelayannya. Bahkan berani mengancam-Nya. Allah bukan lagi zat yang Maha Mengatur. Allah sudah dipersepsikan sebagai dzat yang bebas diatur. Semua permintaan dan hajatnya, minta dilayani-Nya. Doa-doa yang dipanjatkan agar kabulkan dengan segera. Instan dan secepat kilat. Gak pake lama, kalau kata remaja millenial saat ini.

Ini tentu saja, menurut penulis, telah membajak peran Allah. Pergeseran peran manusia dari pelayan menjadi pembajak. Alih-alih nalarnya berkata kemauannya adalah kemauan-Nya. Keinginannya adalah keinginan-Nya. Melalui alibi doa, Allah kemudian dibajak menjadi pelayan yang wajib menuruti syahwat dan ambisinya. Allah dipersepsikan seoalah ada di bawah kendali kepentingan pribadinya.

Para pembajak peran Allah disadari atau tidak telah membuat umat terseret dalam ilusi beragama. Beragama yang tidak berdasar pada tugas hakiki seorang ‘abid. Beragama kemudian hanya didasarkan oleh kepentingan partai politik. Maka tak heran kalau polarisasi Partai Allah dan Partai Setan menguat akhir-akhir ini. Lagi-lagi ini digunakan untuk medongkrak suara partai semata. Alhasil, beragama kemudian menjadi simplisistis. Pilihan seolah hanya ada dua; berdiri di barisan yang haq atau yang bathil.

Berdoa kini menjadi sangat politis. Doa dipergunakan sebesar-besarnya untuk menarik suara untuk meningkatkan electoral treshold. Pergumulan

orang-orang di stadion ternama tempo hari, kita lihat bersama itu menjadi bukti sohih bagaimana doa disisipkan lalu dijual. Disertai gimmick air mata yang berlinang, seolah menegaskan klaim keberpihakan Allah pada golongannya semata. Padahal itu hanya kamuflase dalam balutan ilusi beragama.

Menangis atau tidak dalam berdoa, akan sangat tergantung momentum dan perasaan. Menangis bukan indikator dan garansi dikabulkannya doa. Hanya saja, dengan mencucurkan air mata boleh jadi ia menjadi lebih fokus. Fokus apa yang diminta dan diharapkan. Lebih tepatnya meratapi apa yang dia derita dan alami. Hanya saja terkadang sumpah serapah keluar lewat doa. Mendoakan orang lain terhadap hal yang negatif, kadang masih ada. Itu tersirat terdengar lewat doa yang mengancam seperti di atas.

Betul memang, manusia diperintahkan untuk berdoa kepada Allah. Tapi tak lantas serta merta mengatur dan menentukan kapan dan dimana doa itu dikabulkan. Terlebih lagi doa yang sarat ancaman. Itu pemaksaan namanya. 'Ala kulli hal, melihat yang demikian bisa kita simpulkan; mereka sedang mengetuk pintu langit atau mereka tengah mengutuki pintu langit. Agaknya pilihan kedua lebih melekat bagi mereka yang telah menjadi para pembajak peran Allah. Begitulah kira-kira.

Nasuha Abu Bakar

Pimpinan Pesantren Sabiluna, CIputat dan berkhidmat sebagai Penyuluh Agama Non PNS Kota Tangerang Selatan

BEDUG PUN BERJASA

Islam adalah agama samawi yang dibawa dan disampaikan oleh seorang manusia berkebangsaan Arab dari suku Quraisy. Kemuliaannya mengungguli semua makhluk Allah lain. Kehadiran Islam yang tampilannya tercermin pada kepribadian akhlak Rasulullah membuat suku Quraisy khususnya dan suku-suku lainnya di tengah bangsa Arab bersimpati dan mengagumi Islam. Islam hadir menolak perbudakan, melarang pergaulan bebas, menghormati hak sesama, dan banyak hal lain yang telah mendarah daging sebagai bagian syariatnya.

Dengan cara penyampaian yang penuh hikmah, kalau kita meminjam istilah almagfurlah KH Zainuddin MZ, dakwah dilakukan dengan cara merangkul bukan memukul, dengan memuji bukan mencaci. Itulah metode baginda Nabi.

Setelah Nabi Saw. wafat, dakwah dilakukan oleh para sahabat sehingga agama Islam tersebar ke berbagai wilayah di luar Arab dan dianut bangsa-bangsa lain. Misalnya, pada masa Ali bin Abi Thalib, putra beliau yang bernama Husain bin Ali bin Abi Thalib diangkat menjadi menantu Raja

Persia. Bangsa Persia ketika itu terkenal sebagai penyembah api, penganut Majusi. Tempat pemujaannya disebut menara. Api sesembahan diletakkan di menara yang tinggi, lalu mereka memujanya. Itulah asal-muasal menara warisan bangsa Persia.

Tidak lama Setelah Sayyidina Husain menjadi bagian keluarga kerajaan Persia, berkat keluhuran akhlak yang diwarisi dari kakek, ayah, dan ibundanya, keluarga raja itu pun masuk Islam. Betapa piawainya langkah dan cara yang dilakukan Sayyidina Husain. Setelah Islam menjadi agama orang Persia, menaranya tetap dirawat dan dijaga, tidak dihancurkan. Namun, api yang dijadikan sembahan dibuang dan digantikan dengan kumandang suara azan. Maka, di masa lalu ketika seorang muazin hendak mengumandangkan azan, ia naik terlebih dahulu ke atas menara, lalu menyerukan azan agar suaranya terdengar lebih jauh. Itulah cara dakwah Islam yang penuh rahmat. Menaranya tetap dirawat, apinya yang diganti dengan kumandang suara azan.

Seiring dengan berjalannya waktu, Islam memasuki Nusantara yang diajarkan oleh para wali, yang dikenal dengan sebutan "Walisongo". Ketika datang di bumi Nusantara, agama lain telah lebih dulu hadir, yaitu Hindu dan Buddha. Adat dan budayanya telah mendarah daging di masyarakat. Maka, dibutuhkan kepiawaian para penyambung lisan Nabi itu untuk mengenalkan nilai nilai Islam kepada masyarakat Nusantara. Para wali menggunakan budaya dan seni yang dikenal masyarakat saat itu, seperti wayang dan gamelan. Saat menampilkan wayang, mereka menyuguhkan kisah Ramayana. Setelah nilai-nilai Islam bisa diterima oleh masyarakat Nusantara, wayang dan gamelannya tetap dirawat dan dilestarikan karena dianggap sebagai media dakwah. Nilai-nilai Islamnya tetap dilekatkan dan disisipkan dalam lakon. Sungguh, betapa elok dan piawainya dakwah yang dilakukan para wali kekasih Allah.

Seiring dengan berjalannya waktu, Islam dipeluk oleh lebih banyak orang di Nusantara. Saat tiba waktu shalat, muncul kesulitan untuk mengumpulkan di masjid. Lalu muncul gagasan untuk membuat bedug sebagai alat untuk memanggil shalat, karena suara azan dari atas menara kurang mampu menjangkau tempat yang lebih jauh dibanding dengan

suara bedug. Kini, zaman semakin maju. Lahir berbagai teknologi perangkat audio dan pelantang suara. Para ulama yang memegang prinsip *"al akhdz bi al-jadîd al-ashlah"* memandang perlu untuk mengadopsi teknologi suara itu untuk kepentingan dakwah dan syiar. Dengan hadirnya teknologi pelantang suara, bedug dapat beristirahat, karena jangkauan speaker lebih jauh daripada jangkauan suara bedug. Namun, para ulama tetap ebrsikap bijak. Mereka tidak serta merta menyingkirkan atau melarang penggunaan bedug. Hingga saat ini sebagian masjid masih mempertahankan bedug dan memedukannya dengan pelantang suara. Usai marbot menabuh bedug, muazzin pun melantunkan azan menggunakan pelantang suara. Itulah kelenturan dakwah dalam Islam. Dakwah yang memegang prinsip *rahmatan lil 'âlamîn*.

Sahlul Fuad

Pengasuh Taman Baca Winaya Cita di Desa Kadusirung, Pagedangan, Tangerang.
Alumni Institut PTIQ Jakarta dan Antropologi UI
Akun Media Sosial: Facebook Caklul Fuad, Twitter dan Instagram @caklul.

Jenis dan Tingkatan Ulama

Istilah "ulama" dalam bahasa Indonesia diserap dari bahasa Arab, tetapi pengertian dan konsepnya tidak lagi merujuk pada pengertian dan konsep umum dalam bahasa Arab. Pengacuan secara generik istilah "ulama" dalam bahasa Indonesia terhadap makna *'alima-ya'lamu-'ilm-'âlim-ma'lûm* bisa jadi menjadi kurang relevan. Sebab, istilah "ulama" dalam bahasa Indonesia telah memiliki makna khusus sebagai "orang yang ahli pengetahuan agama Islam". Jadi, ketika kata "ulama" disebutkan dalam konteks bahasa Indonesia, kata itu akan dirujukkan kepada pengertian orang Indonesia, bukan dalam pengertian asal dalam bahasa Arab.

Meskipun istilah "alim" (kata tunggal dari ulama) bermakna luas, yakni "orang yang berilmu", asosiasi dan standar masyarakat Indonesia terhadap orang yang dimaksud juga masih belum jelas betul. Dalam bahasa Indonesia, istilah alim sering kali mengacu pada arti kesalehan seorang. Ada pula yang dialamatkan pada ciri-ciri khusus, seperti standar pengetahuan, jumlah hafalan, ketaatan beribadah, dan sikap atau perilakunya, termasuk caranya berpakaian. Bahkan tidak jarang asosiasi

tentang orang yang disebut alim hanya mengacu kepada orang yang taat beribadah dan berperilaku sopan menurut adat dan kebiasaan setempat.

Sebagaimana standar tentang orang yang dapat atau berhak untuk merawikan hadis atau merumuskan hukum (ijtihad) dan mengeluarkan pendapat hukum (fatwa), perlu ada ukuran dan kualifikasi yang jelas tentang orang yang disebut ulama. Inilah yang membuat saya tertarik untuk membahas jenis dan tingkatan ulama.

Sekali lagi, kata "ulama" yang dimaksud dalam artikel ini mengacu pada konteks bahasa Indonesia, yang memiliki makna khusus. Maka, seorang profesor sekalipun tetapi bukan ahli agama Islam, tidak dimasukkan dalam kategori ulama. Sebaliknya, walaupun tidak pernah sekolah formal, orang yang menguasai bidang agama Islam "bisa jadi" masuk dalam kategori ulama. Namun yang menjadi pertanyaan adalah apa saja yang disebut pengetahuan agama Islam? Dan bagaimana ukuran seseorang disebut ahli? Apakah ada tingkatannya?

Ilmu dan Pengetahuan Agama Islam

Ilmu dan pengetahuan merupakan dua istilah yang berbeda dari sisi kualitas. Secara epistemik, level pengetahuan berada pada posisi paling depan atau kulit, sedangkan ilmu berada pada bagian dalam. Meski ilmu dan pengetahuan sama-sama dapat diambil dari panca indra dan diolah oleh akal, ilmu memiliki prosedur dan langkah-langkah yang telah disepakati para ahli sehingga keabsahan dan kredibilitasnya dapat diukur. Sebagaimana pendapat al-Farabi, yang dijelaskan Osman Bakar, ilmu dapat dipahami sebagai batang tubuh pengetahuan yang terorganisir dan sebuah disiplin yang punya tujuan, premis dasar, dan objek serta metode penelitian tertentu. Derajat antar ilmu bisa jadi berbeda, sebagian lebih utama daripada yang lain, "karena untuk sampai pada klaim kebenaran sekaligus membuktikannya digunakan metode-metode yang lebih sempurna."

Banyak orang tahu atau berpengetahuan tentang Islam, tetapi dari mana ia mengetahuinya? Apa saja yang ia ketahui? Dan bagaimana cara mengetahuinya? Pertanyaan-pertanyaan ini mungkin dapat memandu kita untuk mengetahi jenis dan tingkat keawaman atau keulamaan seseorang.

Islam sebagai agama dapat dilihat dari berbagai dimensi dan aspeknya. Walaupun yang dimaksud dengan istilah 'Islam' hanya merujuk pada satu-satunya agama yang diturunkan Allah kepada seluruh umat manusia melalui Rasulullah Muhammad saw., konsepsi tentang Islam cukup rumit dan kompleks untuk digambarkan. Memang, ajaran Islam dapat dilihat hanya dalam Al-Quran dan Hadis, tetapi isi ajaran dalam dua warisan besar tersebut sangat padat. Dengan demikian, penguasaan pemahaman terhadap dua warisan utama ini mutlak bagi setiap ulama.

Al-Quran, sebagai tempat penyimpanan atau sumber ajaran pokok Islam, diturunkan dalam bahasa Arab, yang dapat dan agar dipahami oleh manusia agar fungsi utamanya sebagai petunjuk dan penjelas menjadi operasional. Bahasa Arab yang dipergunakan sebagai alat penyampaian pesan Allah tersebut juga memiliki tingkatan yang tidak sama dalam bahasa sehari-hari kehidupan manusia. Sebagaimana dijelaskan oleh para ahli bahasa, dalam bahasa terdapat "makna", "ada sesuatu yang ditandai", dan "ada sesuatu yang menandai". Dan di dalam bahasa Arab Al-Quran terdapat banyak lapisan "makna yang didapat" atau diperoleh seseorang ketika membaca, memahami, dan merenungi Al-Quran. Pemahaman atas bahasa Arab dalam Al-Quran ini telah melahirkan berbagai ilmu tersendiri dalam ajaran Islam. Karena itu, orang dapat disebut memahami Al-Quran jika ia menguasai bahasa Arab.

Selain dijaga keasliannya dengan metode penulisan (*rasm*), bahasa Arab Al-Qur'an juga terus dijaga kemurniannya melalui sistem pengucapan dan bacaan yang tepat. Hingga saat ini, umat Islam meyakini bahwa keaslian dan kemurnian Al-Quran masih tetap terjaga sejak disampaikan Allah melalui Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad. Salah satu upaya untuk menjaga keaslian dan kemurniannya adalah dengan cara merumuskan sistem pengucapan dan bacaannya yang dikenal dengan ilmu tajwid. Ilmu ini mengajarkan tempat-tempat keluarnya setiap huruf hingga waktu yang

tepat untuk berhenti dan mulai bacaan. Maka, ketika seseorang membaca Al-Qur'an, bunyi yang dihasilkan diharapkan benar-benar sesuai dengan ketika Rasulullah membacanya. Sistem penulisannya pun ditetapkan menggunakan metode penulisan Utsmani, yang berarti merujuk pada bentuk atau rangkaian huruf sebagaimana yang pernah ditetapkan oleh Rasulullah. Dan karena perkembangan pengetahuan para ahli akhirnya penulisan tersebut dilengkapi dengan tanda-tanda baca, seperti tanda harakat (fathah, kasrah, dhammah, sukun, tasydid) hingga tanda-tanda *waqf*. Para ahli merumuskan bahwa orang yang membaca dan menulis teks Al-Quran wajib menjaga keaslian dan kemurnian dengan cara mempelajari ilmu tajwid dan ilmu *rasm*.

Begitu juga cara menjaga keaslian dan otentisitas hadis. Para ahli hadis mengumpulkan dan menyeleksi berbagai informasi dan data terkait seluruh ucapan, tindakan, dan ketetapan Rasulullah Saw. Karena proses pengumpulan hadis ini dilaksanakan jauh setelah Nabi Muhammad wafat, para ahli hadis membuat berbagai kriteria hadis berdasarkan sumber-sumber yang menceritakannya. Ketentuan itu dirumuskan dalam ilmu hadis, yang mengkaji asal-usul peristiwa atau konteks lahirnya suatu hadis (asbabul wurud), mengkaji orang yang meriwayatkan, banyaknya sumber yang mendukung kesahihannya, teks atau matan, dan sebagainya. Karena itulah kita mengenal rumusan tentang tingkatan hadis, seperti hadis sahih, ahad, dhaif, dan seterusnya.

Para ulama pengkaji Al-Quran yang secara spesifik menekuni persoalan bahasa pada akhirnya mengungkap banyak mistri keindahan dan kekuatan bahasa Arab Al-Quran. Mistri keindahan dan kekuatan tersebut tampak konsisten sehingga dirumuskan sebagai ilmu tersendiri. Bukan hanya dari aspek pola perubahan bunyi dan bentuk kata atau kalimat, tetapi juga susunannya, yang kemudian menjadi ilmu Nahwu dan Sharaf. Pola-pola ungkapan atau pernyataannya ternyata berhasil disingkap melalui ilmu Balaghah, Mantiq, dan sebagainya. Ilmu-ilmu tersebut dalam tradisi pesantren dikenal dengan istilah ilmu alat.

Penguasaan terhadap ilmu-ilmu alat merupakan modal utama bagi pengkaji Islam, terutama untuk memahami dan menggali kompleksitas

dalam Al-Quran dan hadis. Hasil galian terhadap sumber ajaran Islam itu setidaknya terumuskan dalam beberapa dimensi, antara lain: berbicara tentang keyakinan, perasaan, dan perbuatan. Bila keyakinan dan perasaan lebih menyangkut aspek mental dan spiritual, yang berada dalam hati dan akal manusia; dimensi perbuatan lebih menyangkut aspek aktualisasi dari keyakinan dan perasaan tersebut dalam wujud tingkah laku. Ketiga dimensi tersebut ada yang merumuskan sebagai hakikat, tharikat, dan syariat atau ada juga yang merumuskan menjadi iman, Ihsan, dan ibadah. Selain itu ada juga yang membagi menjad hubungan dengan Tuhan (hablum minallah), dan hubungan dengan manusia (hablum minannas), serta hubungan dengan alam (hablum minAlam). Masing-masing dimensi ini pun memiliki kompleksitas tersendiri yang penting untuk diperhatikan.

Keragaman manusia, baik yang akibatkan oleh cara berpikir, latar belakang pendidikan, ekonomi, maupun sosial-budaya dan politiknya, pun menghasilkan pemahaman yang beragam. Di masing-masing dimensi itu pada akhirnya terkelompok dalam berbagai paham, aliran, atau mazhab. Meski semua sepakat bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, konsepsi dan cara memahami tentang Allah menjadi beragam. Dalam bidang Akidah atau keyakinan ada beberapa nama yang dikenal, seperti Murjiah, Muktazilah, Khawarij, Syiah, Ahlu Sunna Wal Jamaah, dan sebagainya. Begitu juga dalam bidang fikih dan tasawuf. Masing-masing punya pendekatan dan kesimpulan tersendiri. Sehingga mengetahui dan memahami perbedaan-perbedaan itu juga merupakan hal yang tidak dapat diabaikan.

Luasnya cakupan dan banyaknya jumlah pengetahuan tentang agama Islam ini membuat perhatian dan konsentrasi masing-masing orang berbeda-beda. Ada orang yang lebih tertarik pada kajian ilmu-ilmu Al-Quran saja, mulai dari problem cara membaca teks yang baik dan benar atau disebut ilmu tajwid hingga ilmu qiraat menurut berbagai riwayat, sampai pada kajian tafsir. Mereka ini dikenal sebagai ulama ahli Al-Quran. Ada yang konsentrasi pada bidang hadis, fikih, dan ushul fikih. Ada juga yang berkinsentrasi dalam bidang tasawuf, dan lain-lain. Masing-masing bidang ini pun masih terfokus pada kajian yang lebih khusus. Misalnnya di bidang fikih ada yang konsentrasi pada ilmu falak, faraidl, ekonomi syariah, dst. Kedalaman masing-masing pengetahuan ini tentu saja dapat

diukur menurut bidangnya masing-masing. Orang ahli politik Islam belum tentu mendalami tasawuf atau sebaliknya. Karena itu, biasanya seorang ulama sangat menghormati satu sama lain.

Uraian di atas menggambarkan sekilas jenis ilmu dan pengetahuan dalam agama Islam. Kemudian muncul pertanyaan, bagaimana cara menguasai ilmu pengetahuan tersebut? Di Indonesia, ilmu-ilmu pengetahuan tentang Islam biasanya diajarkan secara terencana dan sistematis di pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi keagamaan Islam. Meski selain ketiga institusi tersebut ada juga yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam, umumnya tidak sekompleks dan selengkap di ketiga institusi tersebut. Jadi wajar, jika banyak ulama lahir dari ketiga tempat itu, apalagi jika mereka menekuninya secara berjenjang dari pesantren, lalu ke madrasah, dan kemudian lanjut ke perguruan tinggi. Meskipun memiliki kompetensi, kedalaman pengetahuan dan pemahaman Islam mereka masih harus ditinjau dalam konteks-konteks tertentu, karena masing-masing orang memiliki kemampuan yang beragam. Apalagi orang yang tidak pernah belajar lmu agama Islam secara sistematis.

Selain menyusun dan merencanakan materi pembelajaran agama Islam, lembaga pendidikan agama Islam juga memiliki standar penilaian atas kelulusan peserta didiknya. Bahkan tidak jarang lembaga pendidikan itu lebih menekankan bidang-bidang kajian tertentu, bahkan satu bagian dari bidang tersebut, seperti bidang kajian Al-Qur'an, ada yang menekankan pada hafalan Al-Quran saja dan ada pula yang fokus pada tafsirnya. Karena itu, belum tentu orang yang ahli tafsir Al-Quran menguasai penuh bidang fikih dan ushul fikih atau sebaliknya. Orang yang hafal Al-Quran 30 juz belum tentu juga menguasai ilmu alat dan ilmu-ilmu lainnya.

Atas dasar pemahaman ini, saya berharap setiap orang memiliki gambaran tersendiri tentang tingkatan ulama.

■ ■ ■

II Diskursus

Edy Sutrisno
Penyuluh Agama Islam Fungsional Kabupaten Malang.

AKTUALISASI PRAKTIK MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA

Indonesia seharusnya patut berbangga, karena tetap bisa menjaga kedamaian dan stabilitas politik. Berbeda dengan negara-negara berpenduduk mayoritas Muslim lain, seperti di Timur Tengah yang sering dilanda konflik berkepanjangan yang ditengarahi akibat paham radikal dan politik. Mayoritas Muslim di Indonesia menyatakan diri sebagai pengusung nilai-nilai moderasi. Namun, belakangan ini hadir nuansa apatis yang berupaya menggerus sistem nilai yang sudah mapan di tengah masyarakat.

Ajaran-ajaran agama dipertentangkan dengan kebijakan negara. Demokrasi yang merupakan wujud kesepakatan politik manusia dibenturkan dengan kuasa Ilahi yang absolut. Jika disadari, fenomena ini adalah salah satu bentuk kegelisahan teologis yang memantik banyak konflik di bumi Pertiwi akhir-akhir ini. Bahkan, muncul suara-suara sumbang untuk menjadikan Islam sebagai ideologi negara dengan bentangan bendera hitam-putih disertai pekik takbir di jalanan.

Tantangan terbesar para pemikir dunia saat ini, khususnya di Indonesia adalah mendamaikan apa yang disebut dengan ekstrem kanan (fundamental) dan ekstrem kiri (liberal-sekuler). Indonesia sebagai negara kesatuan yang terdiri atas berbagai macam agama, suku, etnis, bahasa, dan budaya tentu tidak boleh memihak salah satu dari kedua hal tersebut.

Indonesia harus memiliki cara berpikir dan bernarasi sendiri agar tidak terjebak dalam sekat ruang-ruang sosial. Pada titik ini, moderasi sosio-religius sebagai integrasi ajaran inti agama dan keadaan masyarakat multikultural di Indonesia dapat disinergikan dengan kebijakan-kebijakan sosial yang diambil oleh pemerintah. Kesadaran ini harus dimunculkan agar generasi bangsa ini bisa memahami bahwa Indonesia ada untuk semua.

Sejak dahulu, fanatisme sektarian merupakan penyakit yang kerap menjangkiti akal sehat. Akibatnya, kehidupan manusia terkotak-kotakkan ke dalam gerakan yang eksklusif. Masing-masing merasa, kelompoknyalah yang paling benar. Jika sudah seperti itu, inklusivitas kehidupan beragama dan bernegara menjadi kabur bahkan tak terbaca di benak mereka. Maka, kesadaran moderasi dalam beragama dan bernegara harus dinarasikan kembali. Bukan hanya sebagai kritik pemikiran, tetapi juga sebagai tindakan untuk menjaga kedaulatan negara.

Dalam konteksi ini, narasi pentingnya jalan tengah *(the middle path)* dalam beragama seperti yang ditulis Fathorrahman Ghufron, dalam "Mengarusutamakan Islam Moderat" memiliki nilai penting untuk terus digaungkan oleh tokoh agama, akademisi kampus yang memiliki otoritas, dan berbagai kanal media. Penggaungan narasi semacam itu khususnya untuk untuk memberikan pendidikan kepada publik bahwa bersikap ekstrem dalam beragama, pada sisi mana pun, akan selalu memicu benturan.

Moderasi beragama menjadi keniscayaan di tengah masyarakat yang sangat plural seperti Indonesia, terutama ketika masyarakat seolah terbelah sebagai imbas segregasi politik. Konsep moderasi beragama telah sering digaungkan oleh Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin, yang

diejawantahkan dalam berbagai sikap dan kebijakan yang selalu mencoba berdiri di jalan tengah meskipun dengan risiko mendapat kecaman dari kedua sisi. Masalahnya, pada tataran praktis, seruan mempraktikkan moderasi beragama ini masih menghadapi banyak tantangan.

Tulisan ini tentu saja tidak sedang memberikan pembenaran atas aksi terorisme. Namun, narasi yang tidak seimbang dan tidak adil seperti itu sering menjadi penyebab terbelahnya psikologi publik dalam menyikapi intoleransi, radikalisme, dan terorisme. Dengan begitu, meski ekspresi kutukan terlontar serempak saat teroris beraksi, sebagian masih mencoba mencari pembenaran dan bersikap permisif. Setidaknya terhadap sikap intoleran dan radikal yang sesungguhnya merupakan benih terjadinya tindakan kekerasan dan terorisme itu sendiri.

Peran Ormas NU

Fakta moderasi Islam itu dibentuk oleh pergulatan sejarah Islam Indonesia yang cukup panjang. Nahdlatu Ulama (NU) adalah salah satu organisasi Islam yang sudah malang-melintang memperjuangkan nilai moderasi Islam, baik lewat institusi pendidikan yang mereka kelola maupun kiprah sosial-politik-keagamaan yang dimainkan sejak lama. Karena itu, organisasi ini, bersama Muhammadiyah, patut disebut sebagai dua institusi *civil society* yang amat penting bagi proses moderasi negeri ini.

Dalam pandangan Ahmad Zainul Hamid, NU merupakan organisasi sosial-keagamaan yang berperan aktif merawat dan menguatkan jaringan dan institusi penyangga moderasi Islam, bahkan menjadikan Indonesia sebagai proyek percontohan toleransi bagi dunia luar. Dikatakan pula, sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia, NU selama ini memainkan peran yang signifikan dalam mengusung ide-ide keislaman yang toleran dan damai.

Dalam perjalanan sejarah selanjutnya, menurut Hilaly Basya, NU adalah organisasi Islam yang paling produktif membangun dialog di kalangan internal masyarakat Islam. Tujuannya adalah membendung

gelombang radikalisme. Dengan demikian, agenda Islam moderat tidak bisa dilepaskan dari upaya membangun kesaling-pahaman (*mutual understanding*) antarperadaban.

Sebagaimana dikatakan Zamakhsyari Dhofier, istilah Ahlusunnah Waljamaah dapat diartikan sebagai "para pengikut tradisi Nabi Muhammad dan ijmak (kesepakatan) ulama" . Watak moderat (*tawâsuth*) merupakan ciri Ahlussunah Waljamaah yang paling menonjol, di samping *i'tidâl* (bersikap adil), *tawâzun* (bersikap seimbang), dan *tasâmuh* (bersikap toleran). Konsep keseimbangan itu menolak segala bentuk tindakan dan pemikiran yang ekstrem (*tatharruf*) yang dapat melahirkan penyimpangan dan penyelewengan dari ajaran Islam. Dalam pemikiran keagamaan, juga dikembangkan keseimbangan (jalan tengah) antara penggunaan wahyu (*naqliyah*) dan rasio (*'aqliyah*) sehingga dimungkinkan dapat terjadi akomodatif terhadap perubahan di masyarakat sepanjang tidak melawan doktrin-doktrin dogmatis. Di antara konsekuensi sikap moderat, Ahlussunah Waljamaah mengusung sikap yang lebih toleran terhadap tradisi dibanding dengan paham kelompok Islam lainnya. Bagi Ahlussunah, mempertahankan tradisi memiliki makna penting dalam kehidupan keagamaan. Suatu tradisi tidak langsung dihapus seluruhnya, juga tidak diterima seluruhnya, tetapi berusaha secara bertahap di-Islamisasi (diisi dengan nilai-nilai Islam).

Pemikiran Aswaja sangat toleran terhadap pluralisme. Berbagai pikiran yang tumbuh di tengah umat Islam diapresiasi. Aswaja sangat responsif terhadap hasil pemikiran berbagai mazhab, bukan saja yang masih eksis di tengah masyarakat (Mazhab Hanafii, Malik, Syafi'i, dan Hanbali), melainkan juga mazhab-mazhab yang pernah lahir, seperti Imam Daud al-Zhahiri, Imam Abdurrahman al-Auza'i, Imam Sufyan al-Tsauri, dan lain-lain (Husein Muhammad)

Model keberagamaan NU, sebagaimana disebutkan Abdurrahman Mas'ud dalam "Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi", mungkin tepat jika dikatakan sebagai pewaris para wali di Indonesia. Diketahui, usaha para wali untuk menggunakan berbagai unsur non-Islam merupakan satu pendekatan yang bijak. Dalam mengiringi perkembangan

masyarakat, NU selalu menghargai budaya dan tradisi lokal. Metode mereka sesuai dengan ajaran Islam yang lebih toleran pada budaya lokal. Cara seperti itulah yang dulu dikembangkan Walisongo dalam meng-Islam-kan pulau Jawa dan menggantikan kekuatan Hindu-Buddha pada abad XVI dan XVII. Apa yang terjadi bukanlah sebuah intervensi, tetapi lebih merupakan sebuah akulturasi hidup berdampingan secara damai. Ini merupakan sebuah ekspresi dari "Islam kultural" atau "Islam moderat" yang di dalamnya ulama berperan sebagai agen perubahan sosial yang dipahami secara luas telah memelihara dan menghargai tradisi lokal (*local wisdom*) dengan cara mensubordinasi budaya tersebut ke dalam nilai-nilai Islam.

Karakter Islam Nusantara

Dalam Islam, rujukan beragama memang satu, yaitu Al-Quran dan Hadis. Namun, sejarah menunjukkan bahwa Islam tampil dengan berbagai sisi wajah yang berbeda-beda. Ada berbagai golongan Islam yang terkadang mempunyai ciri khas sendiri-sendiri dalam praktik dan amaliah keagamaan. Tampaknya perbedaan itu sudah menjadi kewajaran, sunatullah, dan bahkan rahmat. Quraish Shihab pernah mengungkapkan bahwa keanekaragaman dalam kehidupan merupakan keniscayaan yang dikehendaki Allah. Termasuk dalam hal ini perbedaan dan keanekaragaman pendapat dalam bidang keilmuan, bahkan keanekaragaman tanggapan manusia menyangkut kebenaran kitab suci, penafsiran kandungannya, serta bentuk pengamalannya.

Berpaham Islam moderat sebagaimana disebutkan, sebenarnya tidaklah sulit mencari rujukannya dalam sejarah perkembangan Islam, baik di wilayah asal Islam itu sendiri maupun di Indonesia. Lebih tepatnya, Islam moderat dapat merujuk, jika di wilayah tempat turunnya Islam, kepada praktik Islam yang dilakukan nabi Muhammad saw., dan para sahabatnya, khususnya al-Khulafa al-Rashidin, sedangkan dalam konteks Indonesia dapat merujuk kepada para penyebar Islam yang terkenal dengan sebutan Walisongo.

Generasi pengusung Islam moderat di Indonesia berikutnya, hanya sekadar miniatur, mungkin dapat merujuk kepada praktik Islam yang dilakuakan organisasi semacam Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama (NU). Ber-Islam dalam konteks Indonesia semacam ini lebih cocok diungkapkan, meminjam konsepnya Syafi'i Ma'arif, dengan "ber-Islam dalam Bingkai Keindonesiaan". Azyumardi Azra, juga kerap menyebut bahwa Islam moderat merupakan karakter asli dari keberagamaan Muslim di Nusantara.

Sebagaimana dikatakan, ketika sudah memasuki wacana dialog peradaban, toleransi, dan kerukunan, sebenarnya ajaran yang memegang dan mau menerima hal tersebut lebih tepat disebut sebagai moderat. Jadi, ajaran yang berorientasi kepada perdamaian dan kehidupan harmonis dalam kebhinekaan, lebih tepat disebut moderat, karena gerakannya menekankan sikap menghargai dan menghormati keberadaan yang lain (*the other*). Terma moderat mengandung penekanan bahwa Islam sangat membenci kekerasan. Sebab, berdasarkan catatan sejarah, tindak kekerasan akan melahirkan kekerasan baru.

Aktualisasi Konsep Moderasi

Untuk mengaktualisasikan konsep moderasi beragama ke dalam realitas konstektual di Indonesia, setidaknya tiga catatan bisa dipertimbangkan. *Pertama*, menjadikan lembaga pendidikan sebagai basis laboratorium moderasi beragama di Indonesia yang memiliki kekayaan kultural luar biasa. Seperti yang telah dipahami, bangsa Indonesia terdiri atas beragam suku dan agama. Indonesia memiliki kekhasan yang unik, tetapi penuh dengan tantangan.

Adapun langkah strategisnya: (1) Moderasi beragama harus menjadi perhatian pemerintah dalam membuat narasi Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN); (2) Melibatkan lembaga pendidikan: pesantren, madarasah, dan sekolah maupun lembaga nonformal lain dalam memperkuat nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai kerukunan beragama, dan moderasi beragama; (3) Mengembangkan literasi keagamaan (*religious*

literacy) dan pendidikan lintas iman (*interfaith education*); (4) Sekolah harus memperbanyak praktik pengalaman keagamaan yang berbeda sehingga dapat menjalin kerja sama antarpemeluk agama.

Kedua, melunakkan dua kelompok ekstrem, yakni apa yang disebut dengan ekstrem kanan (fundamental) dan ekstrem kiri (liberal-sekuler); Semakin ekstrem salah satu dari dua kelompok ini, pada gilirannya akan direspon oleh kelompok ekstrem lainnya sehingga bisa memicu ketegangan.

Ketiga, pendekatan moderasi sosio-religius dalam beragama dan bernegara dapat diarusutamakan, di antaranya dengan menghayati dua konsep rahmat berikut ini: (1) Rahmatan likulli 'âqilin, artinya bahwa agama harus senantiasa berbuat baik dan penuh kasih sayang kepada siapa saja; 2) Rahmatan likulli ghairi 'âqilin, yakni rahmat kepada apa saja. Penafsiran dua model relasi rahmat (kepada siapa dan apa saja sekaligus) ini dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya dengan menghadirkan bukti-bukti sikap rahmat yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw.

Nur Abadi,S.Ag.,M.S.I.

Penyuluh Agama Islam Fungsional Kemenag Kab. Bantul, Yogyakarta.

MELURUHKAN AKUISME DENGAN MODERASI BERAGAMA

Ada kelompok muslim yang memahami ajaran agama dengan merujuk pada ayat Al-Quran dan hadis Nabi Saw. lalu menafsirkannya sesuai dengan syahwat dirinya demi melegalkan tindak kekerasan. Padahal Islam adalah rahmatan lil alamin yang mengajarkan kasih sayang (*rahma*), keadilan (*'adl*), kebijaksanaan (*hikmah*), universalitas, dan moderat (*wasathiyah*) yang selalu mengajarkan toleransi (*tasâmuh*).

Pada masa akhir kekhalifahan Ali bin Abi Thalib mulai muncul kelompok yang cenderung memaksakan kehendak mereka. Sikap ini berkembang menjadi gerakan fundamental yang kelak melegalkan takfirisme dalam Islam. Mereka tak segan mengafirkan sesama Muslim yang berbeda paham dengan mereka, bahkan sampai menghalalkan darahnya (Addin, 2012). Ajaran ini meluas ke berbagai wilayah Islam termasuk ke Indonesia.

Fenomena sosial saat ini menunjukan bahwa kekerasan dan konflik pascapemilu yang bermunculan di beberapa daerah masih berlangsung dan tak kunjung selesai disebabkan oleh syahwat akuisme dan sikap takfirisme.

Mereka menjadikan agama sebagai alat untuk meraih kepentingan pribadi dan kelompok.

Samuel P. Huntington (1993: 11-25) mengungkapkan bahwa sumber konflik yang dominan saat ini tidak bersifat kultural, ideologis, atau ekonomis. Konflik kerap terjadi antara negara dan kelompok yang memiliki pendapat berbeda. Efek perselisihan para elit politik mengaklir ke bawah, yaitu kepada para pangikut mereka. Maka, jika para pemimpin dan elit politik belum bisa memahami dan mengimplementasikan ajaran agamanya, mereka cenderung akan melakukan berbagai cara demi memenuhi syahwat politiknya.

Rasulullah Saw. menuturkan bahwa memerangi ego atau nafsu merupakan perang yang lebih besar daripada perang dengan senjata. Setiap peperangan bersenjata akan berakhir, tetapi perang melawan nafsu akan berlangsung sepanjang hidup manusia.

Akuisme akan selalu menguasai diri manusia. Pada dasarnya, setiap orang punya kecenderungan besar untuk memenuhi kepuasan akuismenya, yang berkembang sejak kecil hingga dewasa. Akuisme ini tidak dapat musnah atau dimusnahkan. Kita hanya perlu mengendalikannya agar tidak merajalela melalui latihan yang gigih dan konsisten serta perjuangan yang sungguh-sungguh.

Nabi Saw. tidak menyukai orang yang melampaui batas dalam mempraktikan ajaran agamanya, baik ekstrem kanan dan ekstrem kiri. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Abdullah bin Masud Rasulullah bersabda: “Celakalah orang yang melampaui batas (HR. al-Nasai).” Sebaliknya, beliau ingin umatnya mengajarkan agamanya secara moderat dan melarang sikap akuisme dalam beragama.

Sikap akuisme adalah sikap merasa dirinya lebih sehingga dalam urusan beragama pun sering menafsirkan sesuai dengan kehendak dirinya atau kelompoknya. Jika ada tafsir yang berbeda, ia akan menganggapnya sebagai lawan atau musuh. Ada beberapa karakteristik yang melekat pada kelompok seperti ini. *Pertama*, fanatik, yakni sikap selalu membenarkan

diri sendiri dan menyalahkan pendapat yang berbeda. *Kedua*, eksklusif, yakni sikap tertutup dan berusaha berbeda dari pemahaman orang lain. *Ketiga*, revolusioner, yakni kecenderungan untuk menggunakan kekerasan dalam mencapai tujuan. *Keempat*, intoleran, yakni sikap tidak mau menghargai pendapat orang lain.

Karenanya, diperlukan karakteristik berbasis budaya, yakni pemahaman yang diperkaya dengan keunggulan komparatif dan kompetitif berdasarkan nilai luhur bangsa yang meliputi kejujuran, kerendahan hati, kedisiplinan, kesusilaan, kesantunan, kesabaran, kerjasama, toleransi, tanggung jawab, keadilan, kepedulian, percaya diri, pengendalian diri, integritas, keuletan, ketelitian, kepemimpinan, ketekunan dan ketangguhan.[1]

Untuk mengurangi dan mengendalikan Akuisme (serba aku) seseorang harus memunculkan cahaya penerang dalam hatinya. Jika hati seorang hamba berada dalam perlindungan Allah Swt.., ia akan bercahaya sehingga bisa mengenali mana jalan yang lurus mana jalan yang bengkok. Pemahaman agama akan membuat kekuatan spiritualnya makin makin berkilau sehingga akuisme dapat dikendalikan. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah memberikan pendidikan karakter berbasis budaya, sebagai berikut:

Memayu Hayuning Bawana

Memayu hayuning bawana merupakan salah satu falsafah hidup yang telah lama dikenal oleh masyarakat Jawa. Falsafah hidup ini diperkenalkan oleh seorang pujangga besar yang telah populer di kalangan masyarakat Jawa, Ki Ronggo Warsito. Menurut Suryo S. Negoro, *memayu hayuning bawana* berarti melakukan hal yang benar demi keselamatan dan kesejahteraan dunia beserta seluruh isinya. Lantas, siapakah yang harus *memayu hayuning bawana?* Jawabnya tentu manusia. Karena manusia adalah khalifah di muka bumi.

---

1 www.kompasiana.com/m.trimanto/5893efcbf692733a1bf67257 diunduh 3-6-2019

Tuhan memberi otoritas kepada manusia untuk mengolah dan memanfaatkan bumi dan seisinya. Allah berfirman, *"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi.* (QS. Al-Baqarah [2]: 30). Quraish Shihab mengungkapkan bahwa "khalifah" pada mulanya berarti "yang menggantikan" atau "yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya". Atas dasar ini, ada yang memahami khalifah dalam arti menggantikan Allah dalam menegakkan kehendak-Nya dan menerapkan ketetapan-Nya, bukan karena Allah tidak mampu atau menjadikan manusia berkedudukan sebagai Tuhan. Dengan pengangkatan itu Allah bermaksud menguji manusia dan memberinya penghormatan. Ada lagi yang memahaminya dalam arti yang menggantikan makhluk lain dalam menghuni bumi ini.

Golong Gilig (Ukhuwah)

Golong-gilig berarti tekad yang menyatu (berpadunya pimpinan/raja dengan rakyatnya). Labih jauh, frasa ini mengandung arti bersatunya raja dan rakyatnya dalam perjuangan melawan musuh maupun menyatu dalam membentuk pemerintahan. Di sisi lain juga bisa dimaknai sebagai hubungan antara manusia dan Sang Khalik.

Ukhuwah adalah persaudaraan sesama manusia, sedangkan Ukhuwah Islamiyah tidak sekadar persaudaraan dengan sesama orang Islam, tetapi juga persaudaraan dengan setiap manusia meskipun berbeda keyakinan dan agama, asalkan dilandasi nilai-nilai keislaman, seperti saling mengingatkan, saling menghormati, dan saling menghargai.

Rasa ukhuwah atau persaudaraan tulus antara sesama muslim dan seluruh umat beragama lain belum bisa disebut maksimal saat ini. Masih banyak orang yang tidak memedulikan kesengsaraan orang lain bahkan masih banyak yang belum bisa menerima kebersamaan dalam perbedaan untuk dijadikan kekuatan dalam persatuan. Masih banyak orang yang terikat dengan rasa akunya yang tinggi karena merasa dirinya yang paling benar.

Sawiji (Khusyuk)

Sawiji mengandung arti terpusatnya perhatian atau pikiran pada suatu hal. Kata kosentrasi sering sekali kita dengar dan bahkan kata ini mungkin juga setiap hari kita temukan, kita baca, dan kita dengar dari orang-orang di sekitar kita. Namun, kata itu tampaknya masih mudah untuk dipahami tetapi sulit diterapkan.

Imam al-Ghazali menerangkan enam istilah yang memiliki makna yang sebangun dengan khusyuk. Keenam istilah itu bila digabungkan akan menghasilkan kualitas khusyuk dalam shalat, yaitu *hudhûr al-qalb* (hadirnya hati). *Hudhûr al-qalb* adalah *at-tafâhum* atau pemahaman akan makna bacaan. Kemudian *ta'dhîm,* yaitu kesadarn diri akan keagungan Allah Swt.. sebagai Pengatur Kehidupan. *Haibah,* yaitu rasa takut yang lahir dari rasa *ta'dhîm.* Lalu *rajâ'* yang secara harfiah berarti harapan, yakni harapan yang selalu hadir dalam hati akan adanya ridha Allah Swt.. Dan yang terakhir *hayâ'* atau rasa malu akan kemurahan-Nya. Seorang hamba sepatutnya merasa malu karena selama ini ia terus berharap akan rahmat dan ridha-Nya. Padahal, rahmat dan ridha Allah selalu Dia berikan secara cuma-cuma walaupun seorang hamba kerap melanggar larangan-Nya dan melakukan dosa tanpa merasa berdosa.

Greget (Serius)

Rasa *greget* sangat penting dalam napas kehidupan manusia sebagai sikap optimis untuk mencapai ridha-Nya. Islam menekankan kepada umatnya untuk bersungguh-sungguh menjalani kehidupan. Allah berfirman, *"Dan orang yang bersungguh-sungguh untuk (mencari ridha) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang yang berbuat baik."* (QS. Al-'Ankabut [29: 69).

Kesungguhan seorang Muslim disertai keteguuhan dalam melakukan kebaikan akan memengaruhi keadaan dan perkembangan batinnya. Sebab,

semakin ia bersungguh-sungguh, semakin ia dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana ditegaskan dalam hadis Nabi Saw.:

"Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah, dan masing-masing memiliki kebaikan. Bersungguh-sungguhlah dalam (melakukan) hal-hal yang bermanfaat bagimu, mohonlah pertolongan dari Allah dan janganlah bersikap lemah." (HR. Muslim).

Sengguh (Tawadhu)

Sengguh bermakna penuh percaya diri tetapi rendah hati, atau tawadhu, tidak sombong. Jadi, tawadhu adalah sikap tunduk kepada kebenaran dan menerimanya dari siapa pun datangnya, baik dalam keadaan suka maupun tidak suka.

Tawadhu adalah sifat yang amat mulia, tetapi sedikit orang yang memilikinya. Ada banyak orang yang meraih gelar mentereng, tingkat keilmuan yang tinggi, dan harta yang banyak, tetapi hanya sedikit yang rendah hati. Padahal seharusnya kita mencontoh padi yang "kian berisi, kian merunduk". Allah berfirman:

> *Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan* (QS. Al-Furqan: 63).

Ayat ini dan ayat-ayat berikutnya bertutur tentang sifat hamba Allah yang kelak akan menempati surga Na'im. Ada sembilan sifat yang disebutkan: (1) Apabila mereka berjalan, terlihat sikap dan sifat kesederhanaan, jauh dari kesombongan; (2) Apabila ada orang yang mengucapkan kata-kata yang tidak pantas atau tidak senonoh kepada mereka, mereka tidak membalas dengan kata kata serupa; (3) Allah menjelaskan sikap dan sifat mereka ketika berhubungan dengan Tuhan pencipta alam pada malam hari; (4) Mereka selalu mengingat hari akhirat dan hari perhitungan;

(5) Mereka menafkahkan harta, tidak boros, dan tidak kikir, tetapi tetap memelihara keseimbangan antara kedua sifat buruk itu; (6) Mereka tidak menyembah apa pun selain Allah dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun; (7) Tidak mau dan tidak pernah melakukan sumpah palsu; (8) Mereka dapat menanggapi peringatan yang diberikan Allah bila mendengar peringatan itu; (9) Mereka selalu bermunajat dan memohon kepada-Nya agar dianugerahi keturunan yang saleh dan baik.

Karakter-karakter mulia ini diharapkan bisa menjadi alternatif dalam menafsirkan ajaran agama yang moderat sehingga dapat meredam dan menepis penafsiran ayat jihad dan perang yang cenderung melegalkan tindak kekerasan dalam menyelesaikan persoalan.

Jafar Arifin

Penyuluh Agama Islam Fungsional (PNS) Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul.
Koordinator Pokjaluh DIY.

MODERASI BERAGAMA UPAYA MENGOKOHKAN PERSATUAN DAN PERSAUDARAAN

Salah satu amalan yang menyebabkan seorang hamba dirahmati Allah adalah suka dengan persatuan dan menghindari perselisihan. Sebab, persatuan merupakan ruh kehidupan dan menjadi pilar kekuatan hidup beragama, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Apa pun bentuk komunitas yang ada di muka bumi ini, tidak akan menemukan kedamaian, ketenteraman dan keharmonisan tanpa persatuan. Sebab dengan persatuan, akan muncul kebersamaan. Kemudian lahirlah sikap saling mencintai terhadap sesama. Dan akan lahir pula rasa saling membutuhkan sehingga akan timbul kesadaran untuk menolong sesama. Ketika kehidupan ini sudah berjalan atas dasar saling mencintai dan kasih sayang, rahmat Allah datang mengiringinya.

Kondisi hidup seperti ini merupakan dambaan setiap orang. Naluri manusia pasti menginginkan keadaan yang tenang, damai, aman, dan jauh dari pertikaian, apalagi konflik sampai pada perpecahan disebabkan ketidakdewasaan dalam menyikapi perbedaan. Kehidupan yang penuh rahmat akan sulit untuk diwujudkan jika setiap orang lebih mementingkan

dirinya sendiri, mengedepankan perbedaan ketimbang persamaan, dan sibuk mencari musuh daripada menjalin persaudaraan.

Manusia diciptakan Allah dengan keadaan yang berbeda baik suku, budaya, bangsa, dan bahasa bukan untuk saling bermusuhan. Al-Quran telah mengajarkan manusia untuk saling membangun interaksi sosial:

> *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal."* (QS. Al-Hujurat [49]: 13)

Sebagian besar ahli tafsir sepakat bahwa yang dimaksud seorang laki-laki pada ayat itu adalah Nabi Adam a.s., sedangkan seorang perempuan adalah Hawa. Jika benar demikian berarti manusia berasal dari satu keturunan yang diciptakan dari tanah. Ini menandakan bahwa manusia punya derajat yang sama, tidak ada yang perlu dibanggakan. Maka, sangat keliru jika orang mengagung-agungkan garis keturunannya. Sementara derajat seseoarang yang paling mulia di sisi Allah adalah takwanya.

Islam adalah agama rahmat yang tidak mengenal serta tidak menolelir radikalisme, rasisme, intoleransi, dan yang sejenisnya. Sebab, Allah sendiri tidak melihat hamba-Nya karena rupa, harta, dan jabatan, tetapi Allah senantiasa memperhatikan hamba-Nya pada hati dan amal perbuatannya. Dalam hadis riwayat Abu Hurairah, Rasulullah Saw. bersabda:

"Sesungguhnya Allah tidak melihat rupamu dan hartamu, tetapi Allah melihat hati dan amal perbuatanmu." (HR. Muslim)

Kehidupan memang terasa indah karena banyaknya warna. Jika kita perhatikan di sekeliling kita terdapat tanaman yang beraneka ragam bunga dan aneka keharuman baunya, juga berbagai jenis satwa. Tak akan jenuh kita memandanginya. Betapa dunia akan terasa sangat menjenuhkan jika

hanya ada satu warna saja. Tidaklah bisa kita bayangkan jika dunia hanya memiliki warna hitam, tentu keadaan hanya ada gelap gulita.

Demikian juga tanpa ada warna warni dalam kehiudpan, hidup tidaklah meriah dan seindah saat ini. Setiap manusia pasti selalu berhadapan dengan perbedaan. Namun sayangnya tidak semua orang mampu menyikapi perbedaan itu. Padahal perbedaan itu adalah rahmat dan anugerah Allah Swt.. Perbedaan merupakan potensi yang bisa kita kembangkan menjadi kekuatan, kemajuan dan kekayaan. Orang yang tidak siap dengan perbedaan tentu ia akan merasa terusik, tersiksa diri dan tidak bisa menikmati kehidupan nyata.

Janganlah menuruti nafsu untuk meniupkan api perselisihan di kalangan umat. Jangan pula membangkitkan suasana pertentangan dalam arena politik. Sebab, sejarah telah mencatat bahwa umat kita mudah sekali tersulut dan terprovokasi oleh isu-isu negatif atau hasutan keji, termasuk berita bohong atau hoax yang diembuskan orang fasik. Tanpa *tabayyun* atau klarifikasi, sangat mungkin muncul permusuhan yang berujung penyesalan. Allah Swt.. mengingatkan dalam firman-Nya:

> *Hai orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa berita, periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.* (QS. Al-Hujurat [49]: 6)

Fenomena yang sangat disayangkan sikap dari sebagian orang Islam yang berwawasan sempit sehingga mudah menjelek-jelekkan sesama muslim. Fanatisme yang berlebih-lebihan terhadap golongan atau kelompok turut menyumbangkan terjadinya perpecahan. Demi pembenaran terhadap golongan atau kelompoknya sendiri, orang mudah memutarbalikkan hukum Allah. Lebih-lebih sikap fanatisme terhadap suatu golongan itu sudah mengarah pada *ta'ashub* jahiliyah, yaitu mencintai golongan secara membabi buta. Sikap yang bodoh ini membutakan hati sehingga mereka tidak dapat lagi melihat secara adil dan bijak, dan menganggapnya dirinyalah yang paling benar. Sikap buruk lainnya adalah

mudah menyalahkan orang lain, merendahkan, dan membenci kelompok atau komunitas lain, bahkan memusuhinya serta menganggapnya sebagai orang kafir yang harus diperangi. PadahAllah telah melarang sikap seperti itu, sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya:

Hai orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang yang zalim. (QS. Al-Hujurat [49]: 11)

Umat muslim yang sejati tidak pernah menginginkan perpecahan atau permusuhan. Mereka mendambakan persatuan dan eratnya persaudaraan. Namun, kadang-kadang tekad yang mulia ini tenggelam oleh fenomena yang buruk di sekitar kita. Fenomena itu misalnya kondisi ekonomi, tuntutan kebutuhan yang sulit sehingga orang lalu mencari nafkah tidak memedulikan halal-haram. Fenomena lainnya seperti kondisi politik yang tidak sehat sehingga terjadi berbagai benturan dan maraknya adu domba. Muslim yang tidak memiliki wawasan luas tentang Islam dan ajarannya sering kali dijadikan sebagai komoditi politik dan alat adu domba.

Agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. diperuntukkan bagi seluruh manusia pada umumnya dan melintas batas ruang dan waktu. Islam dikenal sebagai agama yang bersifat universal. Islam ditujukan untuk semua ras manusia, tanpa terkecuali, seperti disebutkan dalam firman Allah: *"Dan kami tidak mengutus kamu (Muhammad) melainkan untuk rahmat bagi semesta alam"* (QS. Al-Anbiya' [21]: 107).

Para ulama menjelaskan konsep universalitas (*rahmatan lil 'alamin*) Islam dari sisi definisi Islam. *Pertama*, Islam berarti tunduk dan menyerah kepada Allah Swt.. serta menaati-Nya yang lahir dari kesadaran, bukan paksaan. Ketundukan dengan penuh kesadaran adalah hakikat Islam.

Kedua, Islam adalah kumpulan peraturan yang diturunkan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad saw. yang di dalamnya terkandung peraturan-peraturan tentang akidah, akhlak, muamalah, dan segala berita yang disebut dalam Al-Quran dan as-Sunnah adalah perintah agar disampaikan kepada manusia.

Dalam Islam perintah atau larangan tidaklah diberlakukan tanpa maksud. Islam memerintahkan atau melarang melakukan sesuatu demi menjaga atau melindungi lima hal yang dikenal sebagai *maqâshid al-syar'iyyah*. Kelima hal itu adalah *hifzhu al-dîn* (memelihara agama), *hifzhu al-'aql* (memelihara akal), *hifzhu al-mâl* (memelihara harta), *hifzhu al-nafs* (memelihara kehidupan), *hifzhu al-nasl* (memelihara keturunan). Kelima prinsip dasar inilah yang juga menjadikan Islam sebagai *rahmatan lil 'âlamin.*

Islam sebagai *rahmatan lil 'âlamin* juga dapat ditelusuri dari ajaran-ajaran yang berkaitan dengan kemanusiaan dan keadilan. Dari sisi konsep pengajaran tentang keadilan, Islam adalah satu jalan hidup yang sempurna, meliputi semua dimensi kehidupan. Islam memberikan bimbingan untuk setiap langkah kehidupan perorangan maupun masyarakat, material dan moral, ekonomi dan politik, hukum dan kebudayaan, nasional dan internasional. Konsep keadilan yang pada prinsipnya berarti pemberdayaan kaum miskin atau lemah untuk memperbaiki nasib mereka sendiri dalam sejarah manusia yang terus mengalami perubahan sosial. Secara umum, Islam memperhatikan susunan masyarakat yang adil dengan membela nasib mereka yang lemah.

Sementara itu, universalisme (*rahmatan lil 'âlamin*) Islam yang tercermin dalam ajaran-ajaran yang memiliki kepedulian pada unsur-unsur utama kemanusiaan itu diimbangi oleh kearifan yang muncul dari keterbukaan peradaban Islam sendiri.

Dari sisi kemanusiaan, Islam memberikan konsep pengajaran bahwa Islam adalah agama yang berisi tuntunan hidup demi kebahagiaan manusia itu sendiri. Paling tidak ada dua hal yang harus terpenuhi agar manusia bahagia.

Pertama, terpenuhinya kebutuhan pokok berikut sumber-sumbernya untuk menjamin kelangsungan hidup. Karena itu Islam mewajibkan zakat dan menganjurkan infak dan sedekah. *Kedua,* mengetahui dasar-dasar pengetahuan tentang tata cara hidup perorangan dan masyarakat, agar terjamin berlakunya keadilan dan ketenteraman dalam masyarakat.

Sebagaimana kita ketahui dalam syariat Islam, ada dua bentuk hubungan, yaitu ibadah dan muamalah yang bersumber dari Al-Quran dan as-Sunnah Rasulullah. Ibadah adalah seperangkat aktifitas dengan ketentuan-ketentuan syariat yang mengatur pola hubungan di antara manusia dengan Tuhannya. Sedangkan muamalah ialah usaha atau pola daya hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain sekaligus dengan lingkungan sekitar (alam).

Hubungan antarsesama manusia disebut hablum minannas. Semua manusia diciptakan dari asal yang sama. Tidak ada kelebihan yang satu dari yang lain, kecuali yang paling baik (bertakwa) dalam menunaikan fungsinya sebagai pemimpin (khalifah) di muka bumi sekaligus hamba Allah Swt.

Maka, setiap orang punya hak dan kewajiban yang sama. Islam tidak memberi hak-hak istimewa bagi seseorang atau golongan lainnya, baik dalam bidang ruhani, maupun dalam bidang politik, sosial, ekonomi, dan budaya. Setiap orang punya hak yang sama dalam kehidupan masyarakat, dan masyarakat punya kewajiban bersama atas kesejahteraan tiap-tiap anggotanya. Islam menentang setiap bentuk diskriminasi, baik diskriminasi secara keturunan, maupun karena warna kulit, kesukuan, kebangsaan, kekayaan, dan lain sebagainya.

Bahkan Nabi Muhammad saw. bersabda, “Tidak beriman seorang di antara kamu sehingga ia mencintai saudaranya sebagaimana mencintai dirinya sendiri.” Dari sinilah konsep ajaran Islam dapat diketahui dan dipelajari. Persaudaraan manusia semakin dikembangkan, karena sesama manusia bukan hanya berasal dari satu bapak satu ibu (Adam dan Hawa) tetapi karena satu sama lain saling membutuhkan, saling menghargai, dan

saling menghormati. Pada akhirnya terciptalah kehidupan yang tenteram dan sejahtera. Itulah hakikat Islam sebagai agama *rahmatan lil 'âlamin.*

Jadikan laku moderasi agama sebagai upaya mengembangkan sikap dan rasa saling menghargai, menghormati, dan mengutamakan kebersamaan sehingga akan mampu mengokohkan persatuan dan persaudaraan sesama baik sebagai saudara seiman, sebangsa maupun senegara. Dengan kokohnya persatuan dan eratnya persaudaraan akan mewujudkan kehidupan dengan suasana yang kondusif, harmonis, aman, damai, dan sentausa. Bila di antara kita sesama saudara seiman masih ada rasa perselisihan atau permusuhan, maka saat inilah yang tepat kita jalin kerukunan dengan melakukan perdamaian atau ishlah (rekonsiliasi), seperti yang diperintahkan Allah Swt. dalam firman-Nya:

Orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Maka, damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (QS. Al-Hujurat [49]: 10)

Betapa pentingnya menjaga persatuan dan persaudaraan sehingga Nabi saw. menyampaikan pesan dalam sabdanya bahwa tidakah masuk surga orang yang memutus hubungan persaudaraan. Dan barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia menjalin persaudaraan.

■ ■ ■

M. Mahlani

Penyuluh Agama Ahli Madya Kecamatan Mantrijeron, Kota Yogyakarta

KECAKAPAN EMOSI: MODAL UTAMA MODERASI BERAGAMA

Kondisi psikologis merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk penampilan (*performance*) dan perilaku (*behavior*) dalam pergaulan keseharian di tengah masyarakat maupun dalam kehidupan beragama. Sikap dan perilaku seseorang baik dalam praktik ibadah maupun dalam hubungan sosial, selain dipengaruhi oleh pemahaman terhadap nilai-nilai ajaran agamanya, juga ditentukan oleh kondisi psikologisnya atau perkembangan kepribadiannya sejak bayi, kanak-kanak, remaja, dewasa, dan seterusnya. Nilai agama yang dianut seseorang bisa saja tidak tampak dalam sikap dan perilaku, tetapi justru kebiasan perilaku keseharian dapat mewarnai penampilannya.

Karenanya, kecakapan emosi merupakan salah satu aspek penting dalam hubungannya dengan upaya mengembangkan moderasi beragama. Moderasi beragama sebagai cara pandang, pemahaman, dan pengamalan agama yang menekankan keberimbangan antara sisi substansi dan aplikasi, keterbukaan sikap beragama, dan realitas objektif merupakan bagian dari langkah staregis untuk menjaga dan mengelola kekayaan khasanah bangsa yang berupa keragaman suku, budaya, bahasa, agama dan sebagainya.

Semua itu merupakan realitas sosial kebangsaan kita yang tidak bisa dinafikan oleh segenap elemen bangsa dengan alasan atau kepentingan apa pun.

Dalam konteks inilah moderasi beragama penting dikembangkan sebagai ikhtiar menjaga amanat bangsa. Beragama pada dasarnya merupakan kesadaran kemanusiaan yang paling mendasar yang didasarkan atas keyakinan terhadap Sang Maha Pencipta, Tuhan Yang Mahakuasa. Ini kemudian diwujudkan dalam sikap-mental dan perilaku yang sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan.

Karena itu, moderasi beragama tidak saja berhubungan dengan kepentingan kekuasaan-politik yang bersifat sesaat. Moderasi beragama menyangkut hak fundamental semua manusia. Karena itu, moderasi beragama menjadi kepentingan semua elemen bangsa. Upaya pengembangannya tidak cukup hanya dengan mengedepankan kebijakan politik atau hukum, tetapi perlu menyentuh aspek-aspek kemanusiaan yang fundamental, di antaranya adalah aspek kecakapan emosi.

Kerangka Kerja Kecakapan Emosi

Kecakapan emosi adalah kemampuan lebih seseorang dalam mengelola emosi, khususnya berhubungan dengan kemampuan memahami dirinya sendiri, mengatur diri, memotivasi, dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Kecakapan emosi terdiri atas dua aspek, yaitu kecakapan pribadi (*personal competence*) dan kecakapan sosial (*social competence*). Kecakapan pribadi meliputi tiga aspek yaitu kesadaran diri (*self awareness*), pengaturan diri (*self regulation*) dan motivasi (*motivation*). Sedangkan kecakapan sosial (eksternal) meliputi dua aspek, yaitu empati (*emphaty*) dan keterampilan sosial (*social skills*). Berikut ini akan kita uraikan masing-masing unsur kecakapan emosi tersebut.

1. **Kecakapan pribadi (*personal competence*)**
   Kecakapan ini menentukan bagaimana kita mengelola diri sendiri, yang meliputi kesadaran diri (*self awareness*), pengaturan diri (*self regulation*) dan motivasi (*motivation*).

   a. **Kesadaran diri (***self awareness*), yaitu kemampuan mengetahui kondisi diri sendiri, kesukaan dan kegemaran, sumber-sumber daya, dan intuisi pribadi. Kesadaran memiliki beberapa indikator: (1) kesadaran emosi (*emotional awareness*), yaitu kemampuan mengenali emosi pribadi dan efeknya bagi diri sendiri; (2) kemampuan penilaian diri secara akurat (*accurate self assessment*), yaitu kemampuan mengetahui keunggulan atau kekuatan, kelemahan, dan batasan diri sendiri, dan; (3) percaya diri (*self confidence*), yaitu keyakinan tentang harga diri dan kemampuan pribadi.

   b. **Pengaturan diri** (*self regulation*), yaitu kemampuan mengelola kondisi kemauan, kebutuhan, impuls (desakan), dorongan (*drive*) dan sumber daya diri sendiri. Pengaturan diri memiliki berapa indikator: (1) kendali diri (*self control*), yaitu mengelola emosi-emosi dan desakan (*impuls*) yang merusak; (2) sifat dapat dipercaya (*trustworthiness*), yaitu kemampuan memelihara dan internalisasi norma kejujuran dan integritas pribadi; (3) kehati-hatian (*conscientiousness*), yaitu kemampuan bertanggung jawab atas kinerja pribadi, dan; (4) inovasi (*innovation*), yaitu mudah menerima dan terbuka terhadap gagasan, pendekatan, dan informasi-informasi baru.

   c. **Motivasi** (*motivation*), yaitu kecenderungan emosi yang mengantar atau memudahkan pencapaian sasaran atau tujuan hidup. Motivasi ini memiliki beberapa indikator, antara lain (1) dorongan berprestasi (*achievement drive*), yaitu dorongan untuk menjadi lebih baik atau memenuhi standar keberhasilan; (2) komitmen (*commitment*), yaitu menyesuaikan diri dengan sasaran kelompok atau lembaga; (3) inisiatif (*inisiative*), yaitu kesiapan untuk memanfaatkan peluang, dan; (4) optimisme

(*optimism*), yaitu kegigihan dalam memperjuangkan sasaran walaupun ada kendala-kendala dan bahkan kegagalan.

4. **Kecakapan sosial (*social competence*)**
   Kecakapan sosial menentukan bagaimana kita menangani hubungan sosial atau bagaimana kita menyikapi interaksi sosial di dalam masyarakat yang meliputi dua aspek utama yaitu empati dan keterampilan sosial.

   a. Empati, yaitu kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain. Empati memiliki beberapa indikator, antara lain: (1) memahami orang lain, yaitu kemampuan mengindra perasaan dan perspektif orang lain dan menunjukkan minat aktif terhadap kepentingan orang lain; (2) mengembangkan orang lain (*developing others*), yaitu merasakan kebutuhan pengembangan orang lain dan berusaha menumbuhkan kemampuan orang lain; (3) orientasi pelayanan (*service orientation*), yaitu mengantisipasi, mengenali dan berupaya memenuhi kebutuhan para pelanggan; (4) memanfaatkan keragaman, yaitu menumbuhkan peluang dengan melalui pergaulan, dan; (5) kesadaran politis, yaitu mampu membaca arus-arus emosi kelompok dan hubungannya dengan kekuasaan.

   b. Keterampilan sosial, yaitu kecerdasan menggugah tanggapan yang dikehendaki pada orang lain. Keterampilan sosial memiliki beberapa indikator, antara lain: (1) pengaruh, yaitu kemampuan memiliki taktik-taktik untuk melakukan persuasi; (2) komunikasi, yaitu kemampuan mengirim pesan yang jelas dan meyakinkan; (3) manajemen konflik, yaitu kemampuan menangani masalah-masalah yang berkembang di masyarakat; (4) kepemimpinan, yaitu kemampuan memandu orang lain dengan membangkitkan inspirasi; (5) katalisator perubahan, yaitu kemampuan memulai dan mengelola perubahan; (6) membangun hubungan, yaitu kemampuan menumbuhkan hubungan yang bermanfaat; (7) kolaborasi

dan kooperasi, yaitu kemampuan kerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama, dan; (7) kemampuan tim, yaitu kemampuan menciptakan sinergi kelompok dalam memperjuangkan tujuan bersama.

Pengembangan dalam moderasi beragama

Pengembangan kecakapan emosi dalam rangka menumbuhkan moderasi beragama memerlukan beberapa tahap. *Pertama*, tahap inseminasi, yaitu tahap penumbuhan, penyebaran, penangkaran nilai-nilai kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial dalam setiap pribadi. Ibarat benih tanaman, tahap inseminasi ini memerlukan tempat, situasi, dan kondisi yang kondusif dan dinamis agar benih yang ditanam dapat tumbuh dan berkembang secara alami dan baik serta tetap dalam keasliannya.

Kedua, tahap reproduksi, yaitu tahap pengembangan dan pembudidayaan secara sistematis, integratif, dan berkelanjutan. Pada tahap ini diperlukan sistem reproduksi yang efektif dalam bentuk instrumen pendidikan formal, nonformal dan informal agar benih-benih kecakapan emosi dapat tumbuh dan berkembang secara baik dan maksimal. Keberimbangan proses reproduksi yang melalui ketiga jalur pendidikan (formal, nonformal dan informal) sangat menentukan efektifitas keluarannya dalam bentuk mentalitas, sikap dan perilaku individu. Pada tahap reproduksi ini memerlukan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung proses dan pencapaian hasilnya sesuai yang diharapkan.

Ketiga, tahap ekstensifikasi, yaitu tahap perluasan pengembangan nilai-nilai kecakapan emosi agar tumbuh dan berkembang di berbagai sektor aktifitas pribadi, keluarga, maupun institusi-institusi kemasyarakatan. Dalam tahap ini perlu dilakukan penguatan (*empowering*) kapasitas individu dan lembaga-lembaga sosial yang berkompeten agar memiliki daya tawar (*bargaining position*) yang efektif dalam membentuk budaya organisasi yang dinamis, partisipatif, demokratis, toleran, dan sebagainya.

Bagaimana implementasi kecakapan emosi dalam kaitannya dengan upaya menumbuhkan moderasi beragama? Penting dipahami bahwa persoalan moderasi beragama ini tidak saja menyangkut soal individu-individu dengan segala pernak-perniknya, tetapi juga menyangkut persoalan sosial-ekonomi, budaya, kesehatan dan kebijakan negara atas kepentingan masyarakat luas. Karena itu, pada tahap ini, diperlukan komitmen dari semua pihak yang berkepentingan secara langsung ataupun tidak langsung, khususnya pemerintah/negara dalam memfasilitasi pengembangan nilai-nilai kecakapan emosi secara menyeluruh di semua lini.

Bahwa proses pengembangan moderasi beragama itu tidak saja menyangkut soal pengetahuan (*knowledge*), tetapi lebih menyangkut ranah afeksi, seperti mentalitas, (*mentality*), sikap (*attitude*) dan perilaku. Karena itu, proses menumbuhkan moderasi beragama memerlukan proses pelibatan pribadi secara utuh dan waktu yang cukup agar semua aspeknya bisa berjalan secara efektif.

Karena itu, ketiga tahap pengembangan kecakapan emosi seperti di atas, idealnya dapat berjalan secara simultan sehingga melahirkan individu-individu yang berkepribadian matang secara alamiah, bukan individu-individu matang secara karbitan. Individu-individu semacam ini, pada akhirnya akan menjadi kekuatan penggerak pergaulan sosial yang terbuka, setara dan saling percaya.

Di sinilah inti persoalan menumbuhkan moderasi beragama. Bahwa kematangan emosi individu dan masyarakat merupakan instrumen penting dalam mengembangkan tata pergaulan sosial yang harmonis dan dinamis sebagai variabel penting dalam menumbuhkan moderasi beragama. Ketika masing-masing individu memiliki tingkat kesadaran diri (*self awareness*) yang tinggi, kemampuan pengaturan diri (*self regulation*) yang baik, motivasi (*motivation*) yang kuat, empati (*empathy*) yang tinggi dan keterampilan sosial (*social skills*) yang memadai, maka dapat dipastikan bahwa keragaman suku, budaya, agama dan lain-lainnya tidak akan menjadi potensi terjadinya konflik atau gesekan sosial baik di kalangan internal umat beragama maupun antar umat beragama. Karena, masing-

masingnya dapat memerankan diri sesuai dengan kapasitas sosial yang dimilikinya. Masing-masing dapat menjaga proporsionalitasnya dalam pergaulan sosial secara berimbang. Di dalamnya tidak ada kesempatan saling meremehkan, saling merendahkan, atau saling klaim kebenaran (*truth claim*). Karena, gesekan sosial yang dapat bermuara pada anarkisme sosial, biasanya dapat terjadi karena adanya sikap dan perilaku arogansi sosial, meremehkan, merendahkan, klaim kebenaran, atau hegemoni kekuasaan yang bersifat tertutup.

Akhirnya, pengembangan kecakapan emosi dalam konteks menumbuhkan moderasi beragama dapat dilakukan melalui beberapa langkah berikut:

1. Menanamkan pesan-pesan keagamaan secara sistematis dan berkelanjutan di lingkungan keluarga dengan bimbingan guru yang kompeten.
2. Mengembangkan nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan kealaman seperti kebersamaan, kejujuran, keadilan, kesetaraan, keseimbangan, kelestarian, dan sebagainya secara intensif di lingkungan keluarga dan masyarakat.
3. Menghidupkan komunitas-komunitas spesifik yang ada di masyarakat, seperti komunitas yang berbasis keahlian/profesi, minat/hobi, arisan, kelompok ronda dan sebagainya sebagai wadah menghidupkan kebiasaan positif, seperti kepercayaan diri, saling menghargai, kedisiplinan, dan sejenisnya.
4. Membuat poster/spanduk yang bemuatan pentingnya hidup harmoni, saling menghargai, kerukunan, dan lain-lain kemudian dipasang di tempat-tempat publik, seperti masjid, gardu ronda, balai RT/RW dan sebagainya.
5. Pembiasaan komunikasi yang terbuka di lingkungan keluarga dan masyarakat dimulai dari lingkup terkecil, misalnya di tingkat paguyuban kampung/ perumahan atau tingkat RT/RW.
6. Memperbanyak kegiatan yang dapat mengembangkan kebersamaan dan keterbukaan diri melalui pengalaman praktis, seperti *outbond training*, kunjungan lapangan, dan sebagainya.

Nuraeni

Penyuluh Agama Kemenag Kab. Bantul, Yogyakarta

MODERASI BERAGAMA UNTUK KERUKUNAN DAN PERDAMAIAN

Agama adalah keyakinan yang dimiliki manusia, yang diyakini berasal dari Sang Penciptan dengan segala aturan yang menyertainya. Agama merupakan separangkat konsep, aturan hidup yang dilaksanakan oleh para pemeluknya. Berbicara mengenai agama, kecenderungan subjektifitas sulit dielakan. Seorang pakar perbandingan agama, A. Mukti Ali mengatakan bahwa barang kali tak ada kata yang paling sulit diberi pengertian dan definisi selain agama (Surya Adi, 2014: 89). Maka, ketika seseorang membaca teks-teks kegamaan dari kitab suci yang dianutnya, pemahamannya sangat dipengaruhi oleh wawasan atau sumber rujukan yang dipelajarinya. Inilah yang kadang-kadang memunculkan sikap eksklusif dalam beragama.

Hidup damai dan rukun merupakan dambaan manusia. Kedamaian tercipta jika setiap orang dari latar belakang agama, sosial, etnis, dan budaya yang berbeda-beda bisa saling memahami dan saling menghormati. Namun, dewasa ini di tengah masyarakat Indonesia masih ditemukan berbagai konflik yang terjadi atas nama suku, etnis, dan agama. Pergesekan itu bukan semata-mata karena ketiga faktor tersebut, tetapi bisa berawal dari

kesenjangan ekonomi, perbedaan budaya, tradisi, serta masalah sosiologis lainnya. Harus diakui bahwa agama sering kali digunakan oleh kelompok-kelompok yang bertikai sebagai alat pembenar bagi tindakannya atau sebaliknya justru digunakan sebagai pijakan dalam membangun solidaritas kelompoknya ketika berhadapan dengan kelompok lain.

Haidar Nashir (1997: 94), dalam "Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern" menjelaskan bahwa secara garis besar ada lima faktor yang menyebakan konfilk umat beragama di tengah masyarakat:

1. Stratifikasi sosial di tengah masyarakat, seperti perbedaan tingkat/ status sosial dan ekonomi pemeluk agama maupun pemimpin, yang antara lain dapat melahirkan kecemburuan sosial. Stratifikasi ini merupakan faktor yang cukup kuat memengaruhi faktor-faktor lain, karena bersifat kompleks.
2. Kepentingan ekonomi dan politisetiap kelompok masyarakat, termasuk para pemeluk agama dan pemimpin setiap agama yang sama dalam memperebutkan sumber-sumber kehidupan ekonomi dan politik sebagai kebutuhan sosial yang penting dalam memperebutkan aset kekuasaan politk, seperti menjadi anggota DPR, gubernur, bupati, dan lainnya. Kepentingan ini dipengaruhi oleh stratifikasi sosial dari masing-amsing kelompok umat maupun para pemimpinnya.
3. Perbedaan penafsiran atau pemahaman agama yang antara lain melahirkan sikap fanatisme berlebihan terhadap mazhab atau paham agama secara berlebihan baik inter ataupun antar pemeluk agama yang berbeda, baik pada level awam maupun para pemimpinnya.
4. Mobilisasi kegiatan dakwah untuk mempertahankan dan memperluas jumlah jamaah menjadi pengikut paham maupun gerakan dakwah yang dilakukan oleh setiap kelompok agama di lingkungan agama yang sama maupun terhadap agama yang berbeda, termasuk dalam mobiltas sosial kelompok terutama para elit pemimpinnya.

5. Keyakinan terhadap kepercayaan yang mendasar dan dianggap mutlak yang menyangkut komitmen utama keberagaman yang bersifat sakral dan fundamental bagi setiap pemeluk agama.

Akhir-akhir ini, perbedaan agama dan juga perbedaan pemahaman terhadap teks-teks agama yang bersumber dari kitab suci menjadi satu masalah besar yang patut mendapat perhatian serius, karena dapat menimbulkan keretakan atau perpecahan yang akan menggangu perdamaian di negeri tercinta ini.

Menyikapi hal itu, perlu dipikirkan cara agar pergesekan inter dan antar umat beragama tidak sampai meletup dan menimbulkan konflik yang akhirnya akan memecah-belah dan membawa kehancuran bangsa ini. Menurut penulis, paling tidak ada bebarapa hal yang perlu dilakukan.

Pertama, komitmen menjadikan Pancasila sebagai falsafah, ideologi, dan landasan dasar negara serta pandangan hidup bangsa Indonesia. Pancasila merupakan sumber nilai bagi penyelenggaraan negara baik yang bersifat jasmani maupun ruhani. Ini berarti, segala aspek penyelenggaraan atau kehidupan bernegara, baik material maupun spiritual harus sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila secara bulat dan utuh (https:\\garduopini.wordpress.com).

Sila Ketuhanan Yang Maha Esa mengandung makna bahwa segala aspek penyelenggaraan hidup bernegara harus sesuai dengan nilai-nilai yang berasal dari Tuhan. Karena, sejak awal pembentukan bangsa ini, ditegaskan bahwa negara Indonesia berdasarkan atas ketuhanan. Maksudnya, masyarakat Indonesia memiliki keimanan kepercayaan terhadap Tuhan. Iman dan kepercayaan inilah yang menjadi dasar dalam hidup berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat.

Lalu, berkaitan dengan hubungan antarumat beragama, Pancasila memasukkannya dalam sila Ketuhanan Yang Maha Esa dan kemudian diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945 Bab XI, Pasal 29 yang terdiri atas dua ayat. Ayat (1) menyatakan: “Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa”. Ayat ini menyatakan bahwa bangsa Indonesia berdasar

atas kepercayaan dan keyakinan terhadap Tuhan. Ayat (2) menyatakan: "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaan itu". Negara memberi kebebasan kepada setiap warga negara Indonesia untuk memeluk salah satu agama dan menjalankan ibadah menurut kepercayaan serta keyakinannya tersebut.

Agama merupakan salah satu hak yang paling asasi di antara hak-hak asasi manusia, karena kebebasan beragama itu langsung bersumber kepada martabat manusia sebagai makhluk Tuhan. Hak untuk beragama ini bukanlah pemberian negara atau kelompok tertentu. Kerenanya, agama tidak dapat dipaksakan atau dalam menganut suatu agama tertentu itu tidak dapat dipaksakan kepada dan oleh seseorang. Agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa itu berdasarkan atas keyakinan, karena menyangkut hubungan pribadi manusia dengan Tuhannya.

Maka yang ingin diwujudkan dan dikembangkan sila Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Pancasila adalah sikap saling menghormati, menghargai, toleransi, serta terjalinnya kerja sama antara pemeluk agama dan penganut kepercayaan yang berbeda-beda. Dengan begitu akan tercipta kerukunan hidup di antara sesama umat beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Tetu saja ini membutuhkan pemahaman yang utuh dan menyeluruh terhadap Pancasila dan sila-sila yang terkandung di dalamnya.

Kedua mengintensifkan dialog inter atau antarumat beragama dalam rangka membangun harmoni kebersamaan di negara bhineka tunggal ika. Tema dialog antarumat beragama sebaiknya tidak mengarah pada masalah teologis, ritus, dan peribadatan setiap agama, tetapi lebih merekatkan persamaan dibandingkan menajamkan perbedaan. Selain itu, perlu lebih fokus pada masalah-masalah kemanusiaan. Dalam hal kebangsaan, sebaiknya dialog difokuskan ke moralitas, etika, dan nilai spiritual. Agar berjalan efektif, dialog antarumat beragama mesti 'sepi' dari latar belakang agama yang eksklusif dan kehendak untuk mendominasi pihak lain. Dialog seperti itu butuh relasi harmonis tanpa apriori. Nilai yang harus dibangun adalah persaudaraan yang saling menghargai tanpa kehendak untuk mendominasi.

Ketiga, semua agama mengajarkan kebaikan, kedamaian, keselamatan dan kesejahteraan hidup manusia dan seluruh semesta. Islam sendiri mengajarkan umatnya untuk menghormati agama orang lain dan tidak memaksakan keislaman kepada orang lain. Allah berfirman:

> *"Katakanlah: 'Hai orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku."* (QS. Al-Kafirun [109]: 1-6).

> *Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sungguh ia telah berpegang kepada buhul yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.* (QS. Al-Baqarah [2]: 256)

Kerukunan dalam hidup beragama mengandung arti bahwa pemeluk agama selain Islam adalah bagian dari umat Islam. Kerukunan ini teraktualisasi dalam konsep ukhuwah wathaniyah dan ukhuwah insaniyah. Dalam Kristen juga dikenal ajaran cinta kasih, dalam Buddha diajarkan dharma, dan dalam Hindu dikenal konsep harmoni antara pencipta, manusia, dan alam.

Perbedaan-perbedaan yang muncul selayaknya disikapi dengan bijaksana agar melahirkan kekayaan harmoni kerukunan beragama yang akan menjadi nilai tambah budaya. Sepatutnya kita terapkan prinsip yang dicetuskan Prof. Dr. Mukti Ali, yaitu *"agree in disagreement"* (setuju dalam perbedaan). Kita tidak perlu mengingkari perbedaan. Berbeda adalah keniscayaan. Sikap yang mesti dikembangkan adalah menghormati perbedaan sebagai sunatullah. Bila itu yang kita wujudkan, penulis yakin akan lahir toleransi di dalam maupun antar umat beragama. Akan terwujud harmoni antara rakyat dan pemerintah.

Moderasi beragama yang dicetuskan oleh Menteri Agama merupakan alternatif yang sangat penting diterapkan dalam rangka menciptakan kerukanan dan perdamaian di negara Indonesia tercinta ini.

■ ■ ■

Miftahudin Azmi
Penyuluh KUA Sambangan, Kota Surabaya Jawa Timur

AGAMA MEDSOS, POTRET KEBERAGAMAAN ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Sejak zaman dahulu, Islam datang ke Indonesia melalui pendekatan tarekat dan budaya. Karenanya, Islam Indonesia memiliki corak yang unik. Dari sinilah bermula akulturasi antara budaya Indonesia dan Islam (Amin Abdullah, 2000: 239-241). "Perkawinan" antara budaya dan agama (baca: Islam) diperkenalkan para ulama yang dikenal masyarakat sebagai Walisongo.

Cara ini ditempuh karena sebelum mengenal Islam, masyarakat Nusantara sudah memiliki beragam kebudayaan. Akulturasi budaya yag dilakukan Walisongo mampu menarik simpati masyarakat Nusantara kepada Islam sehingga mereka menganutnya sukarela tanpa pertumpahan darah dan tetap melestarikan budaya yang sudah ada (Geertz, 1975: 25-27).

Keanekaragaman itu menjadikan Islam Indonesia berbeda dari Islam di kawasan lain. Cak Nur dalam Ensiklopedi-nya menyatakan bahwa keunikan Islam di Indonesia bukanlah satu-satunya yang perlu dibanggakan, karena entitas sebuah negara tidak lepas dari beragam agama, ras, dan kebudayaan.

Kendati demikian, yang membuat “keberkahan” Islam di Indonesia adalah saluran penyebarannya bukan melalui peperangan atau pertumpahan darah, melainkan melalui jalur perdagangan, pernikahan, dan pertemuan budaya, serta unsur-unsur tarekat. Ini merupakan cara yang efektif bagi penyebaran Islam sehingga Islam Indonesia berwajah moderat (Hilmy, 2013: 25), egaliter, toleran, dan inklusif dalam menjalankan ajaran agama, sedikit banyak berbeda dengan wajah Islam di negara-negara lain (Rahman, 2007: 65).

Dilihat dari sisi sejarah, tantangan baru bagi Islam khas Indonesia pertama kali muncul sekitar 1924-1925, ketika ajaran Wahabi di Mekkah dan Madinah mulai memengaruhi beberapa ulama di Indonesia. Fenomena ini kemudian dikenal dengan sebutan ideologi transnasional yang cenderung radikal. Namun, masuknya kelompok baru yang kerap menampilkan karakter hitam-putih ini mampu diredam dengan hadirnya Nahdlatul Ulama (NU) pada 1926, sebuah organisasi masyarakat terbesar di Indonesia yang berciri tradisional dan menghargai kearifan lokal dalam beragama.

Kemudian pada 1998, bersamaan dengan tumbangnya Orde Baru, gerakan Islam transnasional-radikal mulai bersemi kembali dengan menumpang agenda reformasi di Indonesia. Gerakan atau ideologi yang dianggap transnasional-radikal ini antara lain Salafi-Wahabi dari Saudi Arabia dan Hizbut Tahrir dari Lebanon.

Corak ideologi keagamaan di atas memiliki cara pandang yang berbeda dari organisasi Islam yang sudah terlebih dulu ada di Indonesia, semisal Nahdlatul Ulama atau Muhammadiyah. Salah satu perbedaan yang mencolok adalah tidak menolerir perbedaan dalam praktik keberagamaan, hingga yang paling berbahaya adalah paham takfiri dan konsep ideologi negara. Sehingga tidak sedikit di beberapa tempat muncul reaksi masyarakat atas eksistensi kelompok Islam transnasional-radikal ini.

Sebelum agenda reformasi, pola penyebaran Islam transnasional-radikal ini melakukan doktrinisasi dengan mengadakan kajian di masjid yang sepi dan tempat-tempat terpencil. Setelah masa reformasi, mereka

mulai berani tampil di ruang publik. Sebagian mereka menjadi aktivis dakwah kampus, sebagian lainnya secara terbuka mengadakan kajian di masjid-masjid perkotaan dan perkantoran (bahkan tidak sedikit yang masuk di masjid-masjid BUMN), serta sebagian lain setia menggunakan jalur kekerasan (terorisme). Adapun pada era sekarang, mereka tampil secara dominan di ruang media sosial.

Definisi dan Karakteristik Media Sosial

Abad ke-21 ini ditandai dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat, terutama teknologi informasi. Perkembangan ini beriringan dengan perkembangan masyarakat dari tradisional menuju modern. Jika dulu masyarakat tradisional membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menerima surat dari jarak jauh, kini tak berlaku lagi. Kemajuan ini menyebabkan perubahan yang signifikan terkait dengan interaksi dan transformasi nilai-nilai yang ada di masyarakat.

Media sosial merupakan salah satu produk kecanggihan teknologi informasi, para pengguna memanfaatkan media sosial sebagai sarana pergaulan sosial di dunia maya, baik untuk berkomunikasi, saling kirim pesan, saling berbagi dan membangun jaringan, serta yang lagi menjadi trend saat ini adalah sebagai media dakwah. Adapun jenis media sosial yang populer digunakan di Indonesia antara lain Facebook, Twitter, Youtube, Instagram, dan WhatsApp.

Pengaruh media sosial bukan hanya melanda masyarakat kota, tetapi telah menyentuh masyarakat desa. Akibatnya, segala informasi, baik positif maupun negatif, dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat. Melalui media sosial, pesan-pesan disampaikan lebih cepat, lebih luas, dan lebih tahan lama penyimpanannya (Kaplan, 2010).

Dakwah via Media Sosial, Peluang dan Tantangan

Usaha membangun moderasi beragama harus dikembangkan, secara khusus terkait dengan agama Islam. Para dai sepatutnya tidak hanya mengurusi ruang dakwah konvensional seperti masjid dan komunitas, tetapi juga perlu memasuki ruang digital. Dengan demikian, moderasi bisa menjangkau masyarakat yang lebih luas, khususnya generasi muda.

Ciri kehidupan sosial di era Revolusi Industri 4.0 yang serba digital perlu dipahami para penyuluh agama dan pendakwah. Cara masyarakat mencari sumber ilmu agama telah bergeser seiring dengan kemajuan teknologi. Dunia digital kini digunakan sebagai sumber mencari informasi keagamaan dan juga sekaligus ajang berdakwah. Selain lebih efektif, daya jangkaunay juga lebih luas. Ini sejalan dengan data yang dirilis WeAreSocial (2015), pengguna internet di negeri ini berada pada kisaran angka 72,7 juta. Dari data ini, sekitar 72 juta merupakan pengguna aktif media sosial, yang diakses dari 60 juta akun media (APJII, 2016). Ini artinya, media sosial sangat efektif dalam penyampaian pesan, perspektif, dan informasi terbaru.

Peluang dan pengaruh sebaran media sosial ini dimanfaatkan oleh kalangan radikalis. International NGO on Indonesia Development (INFID) dan Jaringan GUSDURian Indonesia pada 2016 meneliti pesan intoleransi di media sosial. Hasilnya menunjukkan adanya penyebaran beberapa pesan intoleransi dengan kata kunci seperti kafir, sesat, syariat Islam, tolak demokrasi, jihad, antek asing, komunis, liberal dan musuh Islam. Dengan bantuan mesin, ditemukan 8049 twit memuat pesan radikal dan ekstremisme. Ada dua kata yang sering muncul di media yakni kafir sebanyak 5.173 dan komunis sebanyak 995.

Ketika kaum radikalis berusaha merekrut anggota baru, mereka tidak serta merta menampilkan konten intoleran seperti yang disebutkan di atas. Pertama kali mereka menawarkan ajaran agama yang simpel dengan frasa kunci “ajaran Al-Quran dan hadis”. Ini dilakukan untuk menarik minat masyarakat. Jika dirunut proses penyebaran radikalisme di media sosial bisa dipetakan sebagai berikut: *Pertama*, kalangan radikal menampilkan

konten "islami" di media sosial untuk memuaskan rasa keberagamaan yang berkembang di masyarakat serta menjawab rasa ingin tahu mereka. Munculnya semangat atau ghirah keberagamaan ini satu sisi sangat positif. Namun di sisi lain, ini bisa berubah menjadi negatif ketika tidak dibarengi dengan wawasan yang mumpuni. Akibatnya, seseorang cenderung mencela dan menyalahkan pihak yang berbeda. Umumnya mereka adalah orang yang baru mengenal (belajar) Islam. Ketika jargon "kembali kepada Al-Quran dan sunnah" tidak dibarengi dengan pemahaman agama yang mendalam, yang ada justru penggalan terjemahan ayat atau hadis, tanpa disertai penjelasan tentang kandungannya; tanpa penjelasan tentang sebab ayat atau hadis itu turun, apa konteksnya, dan bagaimana pandangan para ulama tentangnya. Akibatnya, banyak orang orang belajar agama secara instan lewat satu meme lalu berani menghakimi praktik ibadah orang lain yang berbeda.

Kedua, menyebarkan informasi tentang muslim yang tertindas dan terzalimi serta siapa yang harus dipersalahkan atas kondisi tersebut.

Ketiga, memberikan solusi alternatif dengan seruan kembali kepada Hukum Islam dan Negara Islam untuk mengatasi masalah tersebut.

Keempat, mengungkapkan dalil atau dasar mengapa jihad harus dilakukan, termasuk seruan untuk beraksi mengatasi masalah tersebut. Jihad di sini hanya dimaknai dengan mengangkat senjata dan pertumpahan darah.

Narasi yang dibangun oleh kaum radikalis tentu akan sangat berbahaya, seperti yang dialami oleh Dita Siska Millenia, perempuan yang ditangkap polisi di depan Markas Komando Brimob Depok yang mengaku hendak membantu tahanan kasus terorisme yang sedang berontak dari balik jeruji penjara beberapa waktu silam. Dita menyebutkan bahwa membunuh orang lain yang berlainan agama itu dibolehkan. Pemahaman agama tersebut didapatkan ketika Dita mengikuti kajian group media sosial, baik melalui WhatsApp, Instagram, dan Telegram. Melalui media sosial tersebut, Dita menerima info tentang daulah serta berbagai doktrin lainnya.

Sebenarnya apa yang dialami oleh Dita tidak perlu terjadi jika seseorang mempelajari agama secara komprehensif. Skema Negara Islam yang ditawarkan sebetulnya tidak sesuai dengan tawaran Piagam Madinah sebagaimana yang selama ini kerap dijadikan rujukan para radikalis. Rasul Muhammad pada 622 M justru menghentikan pertentangan sengit antara Bani Auz dan Bani Khazraj di Madinah dengan menetapkan sejumlah hak dan kewajiban yang adil bagi kaum Muslim, kaum Yahudi, dan kaum pagan Madinah dalam bentuk komunitas yang disebut ummah. Konsep ummah dapat kita maknai sebagai *nation* (bangsa). Konsep *nation* ke-Indonesiaan sudah baik dan final yang disahkan dalam Pancasila.

Sementara itu, istilah jihad juga merupakan polisemi (*musytarak al ma'âni*). Harun Ibnu Musa (1986: 107) di akhir tahun kedua hijrah menyebutkan dalam *al-Wujûh wa al-Nazhâ'ir* tiga makna turunan dari jihad, yakni *jihâd bi al-qawl* atau jihad lewat ucapan (Q.S 25:52 dan Q.S 9:73), jihad *al-qital bi al-silâh* atau peperangan (Q.S 4:95) dan *jihâd al-'amal* atau giat bekerja (Q.S 29:6 dan Q.S 22:78).

Melihat kenyataan di atas, ruang media sosial dan ruang publik digital lain merupakan ruang kontestasi. Bagaimana seharusnya para penyuluh agama dan tokoh agama yang moderat membuat dan menampilkan konten keagamaan di media sosial yang mengedepankan adab; bagaimana beragama dengan santun dan menyejukkan.

Ada beberapa langkah strategis yang bisa dijalankan. *Pertama*, pengarusutamaan moderasi beragama mesti menjadi perhatian pemerintah dalam membuat narasi Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN), sebagai keseriusan pemerintah dalam menggaungkan moderasi beragama di kalangan umat beragama di Indonesia. *Kedua*, bekerja sama dengan melibatkan sekolah dalam memperkuat nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai kerukunan beragama, dan moderasi beragama. Ini sangat penting dilakukan karena menurut riset Maarif Institute (2011), Setara Institute (2015), dan Wahid Foundation (2016), kelompok radikal telah secara masif melakukan penetrasi pandangan radikal di kalangan generasi muda melalui institusi pendidikan. Beberapa survei lain menunjukkan bahwa siswa maupun mahasiswa cenderung pada intoleransi dan

radikalisme, guru pun demikian (PPIM: 2017-2018). Gejala intoleransi dan radikalisme berbasis agama cenderung lebih besar daripada persoalan etnisitas. Kemudian intoleransi dan radikalisme juga terjadi di media sosial (LIPI: 2018).

Ketiga, mengembangkan dan meningkatkan budaya literasi, yakni memberikan *counter* wacana berupa konten media sosial yang menyediakan bacaan keagamaan dan praktik keberagamaan yang moderat. Kajian-kajian keislaman yang moderat tidak cukup dikhutbahkan, dikaji pada seminar-seminar, tapi juga harus tampil di ruang media sosial, karena terbukti ketika pandangan yang tidak sesuai moderasi Islam itu tumbuh di suatu negara, negara itu lambat laun menjadi lemah. Bahkan, ekstremnya, pecah dan hancur. Syiria, Irak, dan Afghanistan mengalami keadaan semacam itu.

Keempat, pemerintah aktif menyaring konten radikalisme yang beredar di media sosial. Diketahui sejak 2009 sampai 2017, Kominfo menapis atau memblokir konten yang berkaitan dengan radikalisme dan terorisme sebanyak 323 konten, yang terdiri atas 202 konten di situs web, 112 konten di Telegram, 8 konten di Facebook dan Instagram dan 1 konten di YouTube. Sementara selama 2018, terdapat 10.499 konten radikalisme dan terorisme diblokir, yang terdiri atas 7.160 konten di Facebook dan Instagram, 1.316 konten di Twitter, 677 konten YouTube, 502 konten di Telegram, 502 konten di *file sharing*, dan 292 konten di situs web (inet.detik.com).

Kelima, memaknai agama sebagai alat perdamaian yang menawarkan tiga pendekatan. Pendekatan filosofis, memaknai agama secara tidak literal. Pendekatan etis, sebisa mungkin menempatkan agama sebagai instrumen kesopanan universal. Serta pendekatan humanis, yang berarti agama harus wujud dalam persaudaraan yang utuh. Ketiga hal itu sesungguhnya memuat pesan kebaikan yang identik dalam semua agama, sehingga persaudaraan sejati (yang bukan hanya strategis atau politis) sangat mungkin diwujudkan.

Sekali lagi, umat Islam di Indonesia harus bergembira dan bersemangat di tengah perkembangan era revolusi Inudustri 4.0 dengan secara akif menampilkan Islam yang ramah, Islam yang moderat. Keberadaan karakter moderat bagi Islam Indonesia ini telah dipertegas oleh Presiden Joko Widodo. Ia mengatakan, "Sekarang saatnya Indonesia menjadi sumber pemikiran Islam, sekaligus menjadi sumber pembelajaran Islam bagi seluruh dunia. Negara lain harus juga melihat dan belajar Islam dari Indonesia, karena Islam di Indonesia itu sudah seperti resep obat yang paten, yaitu Islam Wasatiyyah, Islam Moderat. Sedangkan negara-negara lain masih mencari-cari formulanya." Demikian pidato Presiden dalam pembukaan Musabaqah Tilawatil Al-Quran Nasional (MTQN) di Mataram, 30 Juli 2016.

Cendekiawan muslim Indonesia, Azyumardi Azra, pernah menyampaikan ungkapan optimistik tentang karakter Islam Indonesia sebagai *Islam with smiling face* atau Islam yang ramah dan penuh senyum. Memang karakter utama masyarakat Islam Indonesia sangat moderat (*tawassuth*). Apabila Muslim Indonesia tidak ramah senyum, mungkin pemahaman keislamannya belum "jalan-jalan", tetapi masih di situ-situ saja.

Sejalan dengan itu, Abdurrahman Wahid menilai Indonesia adalah negerinya kaum Muslim moderat (2006: 60). Indonesia sebagai negara Muslim terbesar dan negara demokrasi ketiga setelah Amerika dan India akan diharapkan memainkan peranan lebih besar dalam menyebarkan Islam Wasatiyyah.

Keberadaan paham agama yang moderat ini tampaknya menjadi keniscayaan yang harus dipraktikkan. Grand Syaikh al-Azhar, Syaikh Ahmad Thayyib, pun menyampaikan hal yang sama ketika menjadi pembicara dalam Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Ulama dan Cendekiawan untuk moderasi Islam. Grand Syaikh menyatakan bahwa tema *al-wasathiyyah fi al-Islam* (moderasi dalam agama Islam) sudah sesuai dengan ajaran Al-Quran dan Sunnah. Tema ini telah cukup lama dibawa al-Azhar dan disampaikan dalam berbagai forum, termasuk di Indonesia.

Maka, untuk menampilkan Islam yang ramah dan moderat, penyuluh agama atau pendakwah harus berani memasuki ruang kontestasi di media sosial dan menjadikan generasi muda Indonesia berwawasan Islam yang ramah. Karena pemenang sesungguhnya dalam kontestasi ini adalah siapa yang menguasai teknologi dan mewarnai corak pemikiran para pemuda.

M. Hanif Suudi Al-Yamani
PAI Non PNS Kabupaten Sampang Madura

MODERASI DALAM PERSPEKTIF SYARIAT

Mengapa Kita Beragama

Agama adalah seperangkat aturan yang apabila diikuti seutuhnya akan memberikan jaminan keselamatan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Agama yang benar pada prinsipnya adalah *wadl'i Ilahîy*, artinya ketetapan Allah, karena hanya Allah yang berhak disembah. Dialah pemilik kehidupan dunia dan akhirat.

Dengan demikian, hanya Allah pula yang benar-benar mengetahui segala perkara yang membawa kemaslahatan hidup di dunia. Dan hanya Dia yang menetapkan sega;a urusan yang dapat menyelamatkan seorang hamba di akhirat kelak. Karena itu, di antara hikmah diutusnya para nabi dan rasul adalah untuk menyampaikan wahyu dari Allah kepada hamba-Nya tentang perkara yang dapat menyelamatkan mereka.

Seorang muslim yakin sepenuhnya bahwa satu-satunya agama yang benar adalah Islam. Karena itu ia memilih untuk memeluknya, dan tidak

memeluk agama lainnya. Allah mengutus para nabi dan para rasul untuk membawa Islam dan menyebarkannya, serta memerangi, menghapuskan, dan memberantas kekufuran atau syirik.

Salah satu gelar Rasulullah adalah al-Mahi (Yang Menghapus). Ketika ditanya maknany,a beliau menjawab:

"Aku adalah *al-Mahi* (yang menghapus). Dengan mengutusku, Allah menghapuskan kekufuran." (HR. al-Bukhari, Muslim, dan at-Tirmidzi).

Sebagian orang ada yang beriman, dan mereka adalah orang yang berbahagia. Sebagian lainnya tidak beriman, dan mereka adalah orang yang celaka dan akan masuk neraka serta kekal di dalamnya tanpa penghabisan.

Allah menurunkan agama Islam untuk diikuti. Seandainya manusia bebas untuk berbuat kufur dan syirik, bebas untuk berkeyakinan apa pun sesuai apa yang ia kehendaki, Allah tidak akan mengutus para nabi dan para rasul, serta tidak akan menurunkan kitab-kitab-Nya.

Lalu, bagaimanakah kita memaknai firman Allah: *"Maka barang siapa berkehendak maka berimanlah, dan barang siapa berkehendak maka kufurlah* (QS. Al-Kahfi [18]: 29)."?

Tujuan ayat itu bukanlah memberi kebebasan untuk memilih (*at-takhyîr*) antara kufur dan iman, melainkan sebagai ancaman (*at-tahdîd*). Karena itu, lanjutan ayat tersebut berarti "Dan Kami menyediakan neraka bagi orang-orang kafir".

Paradigma Agama Islam dan Moderasinya

Fenomena Islam saat ini menyajikan berbagai realitas keberagamaan: ada kelompok Islam yang diidentifikasikan sebagai ekstremis-teroris, ada yang fundamentalis, ada yang moderat, dan ada pula yang liberal. Sesungguhnya perbedaan itu sejak dulu telah muncul, bahkan sejak masa Khalifah Rasyidin. Lalu, model keislaman seperti apa yang sesuai dengan

Al-Quran dan ajaran Muhammad Saw.? Jika merujuk pada Al-Quran Surat al-Baqarah ayat 143, model keberislaman yang ideal adalah Islam yang adil, pertengahan, dan moderat. Pertanyaan selanjutnya, model Islam moderat seperti apakah yang dibutuhkan saat ini? Apa tanda-tanda atau ciri-cirinya? Mengacu pada buku "Moderasi Islam", setidaknya ada enam ciri moderasi dalam berislam.

Pertama, memahami realitas. Dikemukakan bahwa Islam itu relevan untuk setiap zaman dan waktu. Disebutkan juga bahwa ajaran Islam itu ada yang tetap dan tidak bisa diubah, seperti shalat lima waktu, dan ada juga yang bisa diubah karena waktu dan tempat, seperti zakat fitrah dengan beras, gandum, atau sagu sesuai dengan makanan pokok di suatu daerah.

Muslim yang moderat mampu membaca dan memahami realitas. Ia tidak akan bersikap gegabah atau ceroboh. Ia akan mempertimbangkan segala sesuatu sebelum bertindak. Rasulullah sepatutnya menjadi teladan dalam hal ini. Beliau adalah orang pandai membaca realitas. Misalnya, Nabi Muhammad saw. tidak menghancurkan patung-patung yang ada di sekitar Ka'bah selama beliau berdakwah di sana. Beliau sadar tidak memiliki kekuatan untuk melakukannya saat itu. Namun, pada saat Futuh Makkah, semua patung dan lambang kemusyrikan di kota Makkah dihancurkan.

Kedua, memahami fikih prioritas. Muslim yang moderat sudah semestinya mampu memahami mana saja ajaran Islam yang wajib, sunat, mubah, makruh, dan haram. Mana yang fardlu 'ain (kewajiban individual) dan mana yang fardlu kifayah (kewajiban komunal). Ia juga paham, mana yang dasar atau pokok (ushul) dan mana yang cabang (furu).

Ketiga, memberikan kemudahan kepada orang lain dalam beragama. Ada ungkapan yang menyatakan, agama itu mudah, tetapi jangan dipermudah. Ketika mengutus Muaz bin Jabal dan Abu Musa al-Asy'ari ke Yaman untuk berdakwah, Nabi Muhammad saw. berpesan agar keduanya memberikan kemudahan dan tidak mempersulit masyarakat setempat.

Cerita lain, pada suatu ketika ada sahabat nabi yang berhubungan badan dengan istrinya pada siang Ramadhan. Lalu ia mendatangi Nabi

Muhammad saw. untuk meminta solusi. Beliau menyebutkan kalau hukuman atas perbuatannya adalah memerdekakan budak, atau puasa dua bulan berturut-turut, atau memberi makan 60 orang fakir miskin.

Ternyata sahabat itu tidak mampu menetapi semua bentuk hukuman itu karena ia miskin dan payah. Ia hanya punya sekeranjang kurma sehingga kemudian Nabi saw. menyuruhnya untuk menyedekahkan kurma itu kepada orang yang paling miskin. Orang itu mengatakan bahwa dirinyalah yang paling miskin di antara masyarakatnya. Maka, Nabi saw. menyuruhnya membawa kurma itu dan menyedekahkan kepada keluarganya sebagai kafarat atas perbuatannya, yaitu jimak pada siang Ramadhan.

Keempat, memahami teks keagamaan secara komprehensif. Perlu dipahami bahwa satu teks dengan yang lainnya itu saling terkait. Misalnya saja teks-teks tentang jihad. Sebagian Muslim memahami ayat-ayat tentang jihad, misalnya, secara tidak utuh sehingga jihad hanya diartikan perang. Padahal makna jihad sangat beragam sesuai dengan konteksnya.

Kelima, bersikap toleran. Muslim yang moderat adalah yang bersikap toleran, menghargai pendapat lain yang berbeda selama tidak menyimpang. Sebab, perbedaan itu sesungguhnya sesuatu yang niscaya. Intinya, toleran adalah sikap yang terbuka dan tidak menafikan yang lainnya.

Para sahabat sangat baik mempraktikkan toleransi. Misalnya, Abu Bakar melaksanakan shalat tahajjud setelah tidur, sementara Umar bin Khattab tidak tidur dulu sebelum tahajjud. Para ulama terdahulu juga sangat toleran. Diriwayatkan bahwa Imam Abu Hanifah berkata, "Ucapan kami ini hanyalah pendapat. Inilah yang terbaik yang dapat kami capai. Jika ada orang yang datang dengan pendapat yang lebih baik maka ia lebih dekat kepada kebenaran ketimbang kami." Dan juga diriwayatkan bahwa ketika Imam Syafii berkunjung kepada Imam Malik dan diminta menjadi imam shalat Subuh, ia tidak membacakan doa qunut. Sebaliknya, ketika Imam Malik berkunjung kepada Imam Syafi'i dan diminta menjadi imam shalat Subuh, ia membacakan qunut. Itulah gambaran betapa mereka saling menghargai dan selalu bersikap toleran terhadap perbedaan pendapat.

Keenam, memahami sunatullah dalam penciptaan. Allah menciptakan segala sesuatu melalui proses, meskipun dalam Al-Quran disebutkan bahwa jika Allah berkehendak, Dia cukup mengatakan "*kun fayakûn*." Namun, dalam beberapa hal seperti penciptaan langit dan bumi, ada tahapan-tahapan penciptaan, termasuk juga dalam penciptaan manusia, hewan, dan tumbuhan. Semua ada tahapannya. Itu adalah sunatullah yang berlaku.

Muslim yang moderat pasti memahami jika ajaran Islam itu disyariatkan secara bertahap. Di masa awal, Nabi saw. berdakwah secara sembunyi-sembunyi, lalu terang-terangan.

Contoh lainnya adalah pengharaman minuman keras. Ada empat tahapan dalam pelarangan khamr: pernyataan bahwa kurma dan anggur itu mengandung arak (aQS. n-Nahl: 67), informasi tentang manfaat dan mudarat arak (QS. al-Baqarah: 219), larangan mendirikan shalat saat mabuk (QS. al-Nisa: 43), dan penetapan larangan arak (QS. al-Maidah: 90).

Memang, pada dasarnya karakter ajaran Islam itu moderat. Dalam beberapa kesempatan, KH. A Mustofa Bisri, ulama kharismatik Nahdlatul Ulama (NU), menegaskan kalau Islam itu moderat dan kalau tidak moderat berarti itu bukan Islam.

Akan tetapi, sifat atau karakter dasar Islam yang moderat itu tertutup oleh perilaku dan sikap sebagian Muslim yang berlebih-lebihan, baik yang radikal, yang fundamental, maupun yang liberal. Bukankah sebaik-baiknya urusan adalah yang pertengahan.

Islam itu Moderat

Ketika menyebut Islam, orang akan memahaminya sebagai petunjuk hidup yang moderat. Maksud moderat di sini mengandung arti "berimbang" dan tidak melampaui batas-batas kemanusiaan. Dalam segala aspek ajarannya Islam itu berkarakter "imbang" (moderat).

Perhatikan misalnya aspek ketuhanan dalam Islam. Di satu sisi Tuhan digambarkan dengan beberapa penggambaran "khalqi" (ciptaan), misalnya dengan karakter melihat, mendengar, punya tangan, marah, senang (ridha), dan seterusnya. Namun, di sisi lain, juga semua yang memungkinkan Tuhan untuk diasosiasikan dengan makhluk tertutup rapat. Tuhan adalah "Ahad" (unik) yang *"lam yakun lahû kufuwan ahad"* (tiada yang mirip dengan-Nya). Bahkan, penggambaran Tuhan dengan makhluk apa saja salah dan dilarang.

Contoh lainnya adalah ibadah-ibadah dalam Islam. Islam melarang umatnya melakukan ibadah melampaui kapasitas dan kemampuannya. Allah berfirman, *"Allah tidak membebani seseorang di luar batas kemampuannya."* (QS. Al-Baqarah [2]: 286).

Rasulullah Saw. bersabda, "Agama itu mudah." Karenanya, jangan dilebih-lebihkan dan dipersulit. Bahkan, ketika di hadapan Rasulullah ada dua pilihan, beliau selalu memilih yang termudah.

Mungkin yang menyimpulkan semua itu adalah perintah menjaga "*tawâzun*" (keseimbangan) dalam Alquran. *"Dan langit Allah tinggikan dan timbangan diletakkan. Agar kamu jangan melampaui timbangan (keseimbangan)"* (QS. Ar-Rahman [55]: 7-8).

Hadis Rasulullah bahkan mengingatkan: "Berhati-hatilah dengan *al-ghuluw* (ekstremisme). Karena ektremisme membawamu kepada kehancuran (*at-tahlukah*)."

Jadi, moderasi adalah komitmen kepada agama apa adanya, tanpa dikurangi atau dilebihkan. Agama dilakukan dengan penuh komitmen, dengan mempertimbangkan hak-hak vertikal (ubudiyah) dan hak-hak horisontal (ihsan).

Dilemanya memang ketika manusia tidak jujur mendefenisikan moderasi. Atau sebaliknya ketika kata "radikalisme" menjadi santapam kepentingan sesaat, termasuk kepentingan politik. Lalu moderasi atau sebaliknya radikalisme ditujukan kepada "kepentingan" masing-masing.

Indonesia harusnya berkaca. Kemerdekaan negara ini tidak lepas dari komitmen beragama para pejuang terdahulu. Ingat gema takbir Bung Tomo. Ingat komitmen zikirnya Jenderal Sudirman. Ingat akidah KH Agus Salim yang tidak pernah goyah. Demikian semua pejuang yang dengan airmata dan darah mereka kita menikmati kemerdekaan saat ini.

Maka, menuduh umat yang komitmen agama sebagai radikal adalah kegagalan total dalam memahami sejarah perjuangan, sekaligus kegagalan total dalam mengapresiasi perjuangan pendahulu bangsa.

Akhirnya, saya ingin meyakinkan kita semua bahwa hanya dengan pemahaman sekaligus praktik yang benar agama akan membawa kepada kebajikan. Jika seseorang mengaku Muslim, tetapi lakunya menyebabkan kemudaratan, kebencian, dan permusuhan maka ia bukanlah Muslim. Sebaliknya, mengaku Muslim tetapi menginjak-injak dan merendahkan ajaran Islam, juga bukanlah Muslim. Semoga bersama moderasi semua pihak dapat terhindar dari dua sikap ekstrem sekaligus terhindar pula dari kemunafikan.

Moderasi Islam adalah warna indah yang seharusnya kita lestarikan dan kita jaga. Sepatutnya kita meneladani moderasi yang dipraktikkan Rasulullah Saw. walaupun kita tidak bisa menirunya secara utuh dan sempurna. Marilah kita kembali kepada Al-Quran dan hadis serta ijmak dan qiyas yang melingkup bahwa Islam punyatiga dasar, yaitu akidah, syariat, dan akhlak. Ketiga pilar inilah yang menjadi tameng kita dari kehancuran negara.

Agus Susanto
Penghulu Muda, Kementerian Agama Kab. Majalengka

MENGUKUR PERAN KEPALA KUA DALAM MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA

Tak dapat dimungkiri, keberagaman merupakan *sunatullah* yang ada di tengah masyarakat. Artinya, tak ada masyarakat yang benar-benar sama atau homogen, baik dari sisi etnis, suku, bahasa, ras, budaya, maupun agama. Keberagaman, atau pluralitas merupakan pisau bermata ganda. Di satu sisi ia memiliki kekuatan untuk membuat kehidupan lebih kokoh, tetapi di sisi lain juga memiliki potensi untuk menjadi biang konflik dan perpecahan.

Sama halnya, perbedaan dalam urusan agama kerap memicu ketegangan dan konflik di antara para pemeluk agama. Ketegangan itu disebabkan oleh pola pikir para pemeluk agama yang mengklaim agamanya sebagai satu-satunya kebenaran dan jalan keselamatan. Keadaan ini "diperparah" dengan adanya ajaran untuk menyelamatkan seluruh manusia dengan memeluk agama yang diyakini kebenarannya itu. Dampaknya, sebagian orang menganggap bahwa dirinyalah yang benar. Bahkan, merasa berhak dan berkewajiban "meluruskan" orang lain yang tidak sepaham. Pada tataran internal di antara pemeluk agama yang sama, konflik terjadi karena perbedaan mazhab dan praktik ajaran. Cara pandang kaum beragama

seperti itu kerap memicu timbulnya gesekan antarpemeluk agama yang berbeda atau dalam satu komunitas agama yang sama. Akibatnya, agama pun dianggap bermata ganda, yaitu sebagai kekuatan yang membuat kehidupan lebih nyaman dan tenteram, dan juga sebagai sumber konflik dan peperangan. Keduanya, menurut hasil survey LIPI pada 2018, ditandai—di antaranya—dengan perasaan terancam terhadap agama lain, ketidak percayaan terhadap agama lain, fanatisme agama, dan religiusitas yang berlebihan.

Para pemerhati masalah keagamaan memandang perlu merumuskan dan mengembangkan konsep, teori, dan agenda aksi untuk meredam konflik agama. Sebab, dalam realitas kehidupan, manusia tidak dapat menghindarkan diri dari perbedaan dalam urusan agama. Salah satu cara untuk menjembatani perbedaan agama adalah sikap moderat dalam beragama. Moderasi adalah cara beragama sesuai dengan esensi agama itu sendiri. Islam itu moderat tetapi cara memahami ajaran Islam dapat menyebabkan seseorang tergelincir atau terperosok pada sikap ekstrem.

Berkaitan dengan moderasi dalam beragama, kepala KUA memiliki peran untguk mengembangkannya baik secara personal sebagai penghulu maupun secara kelembagaan sebagai kepala atau manajer. Dalam menjalankan peran ini, kepala KUA bisa menempuh dua pendekatan sekaligus, yakni pendekatan penegakan hukum dan pendekatan persuasif. Pendekatan hukum dapat dilakukan mengingat—dalam melaksanakan tugasnya—kepala KUA harus berpijak pada peraturan perundang-undangan yang berlaku. Pendekatan persuasif dapat dilakukan melalui upaya-upaya sosialisasi ketika kepala KUA tampil di tengah masyarakat, baik secara personal maupun institusional.

Peran Kepala KUA

Kepala KUA adalah penghulu yang diberi tugas tambahan sebagai Kepala KUA Kecamatan. Karenanya, kepala KUA memiliki tugas-tugas tertentu sebagai penghulu. Namun, kepala KUA memiliki tugas jabatan sebagai pelaksana Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota.

Seorang kepala KUA sebagai manajer, menurut Handjoko (2009:9), memainkan empat peran sekaligus, yakni sebagai wakil pemerintah, komandan, bapak, dan guru.

Sebagai wakil pemerintah, kepala KUA berkewajiban menyampaikan kebijakan, ketentuan, aturan, klarifikasi, dan petunjuk yang berhubungan langsung dengan pekerjaan bagi pegawai dan masyarakat umum. Sebagai komandan, kepala KUA terlibat langsung menunjukkan arah, memimpin, mengorganisasikan, melaksanakan, dan melaporkan pelaksanaan tugas. Sebagai guru, kepala KUA mesti mendidik pegawai atau karyawan KUA, baik dilakukan sendiri maupun melalui orang lain. Peran sebagai pendidik ini bertujuan untuk meningkatkan profesionalitas karyawan KUA dalam menjalankan tugasnya. Dan sebagai bapak, kepala KUA bertindak menangani aspek manusiawi pegawai atau karyawan KUA seperti memberi nasihat, memberi perlindungan, menangani pertikaian, dan sebagainya.

Analisis *SWOT*

Untuk mengkaji peran penghulu dalam membangun moderasi beragama, kita bisa menggunakan analisis SWOT, sebuah alat analisis tradisional yang mengintegrasikan perspektif internal dan eksternal. Analisis SWOT merupakan teknik manajer untuk menciptakan gambaran umum secara cepat mengenai situasi strategis organisasi yang didasarkan atas asumsi bahwa strategi yang efektif diturunkan dari "kesesuaian" yang baik antara sumber daya internal organisasi (kekuatan dan kelemahan) dan situasi eksternal (peluang dan ancaman). Jika diterapkan secara akurat, asumsi sederhana itu memiliki implikasi yang bagus dan mendalam bagi desain dan strategi yang berhasil (Pearce, 2013:156).

Hasil analisis ini berupa arahan atau rekomendasi untuk mempertahankan kekuatan dan menambah keuntungan dari peluang yang ada, dengan mengurangi kekurangan dan menghindari ancaman. Jika digunakan dengan benar, analisis SWOT akan membantu untuk melihat sisi-sisi yang terlupakan atau tidak terlihat (Yusuf, 2016:110).

Analisis SWOT digunakan agar kepala KUA dapat berperan maksimal dalam membangun moderasi beragama. Untuk melakukan analisis SWOT, diperlukan matriks SWOT agar kepala KUA bisa mendapatkan gambaran tentang peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi secara jelas, sesuai dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki.

Dengan memadukan dan memperhatikan peluang (*opportunity*) dan ancaman (*treat*) yang berasal dari faktor eksternal, dengan berbagai kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*) yang berasal dari faktor internal dapat menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategis organisasi, yakni:

1. Strategi SO (mendukung strategi agresif); strategi ini dibuat dengan menggunakan seluruh kekuatan untuk memanfaatkan peluang.
2. Strategi ST (mendukung strategi diversifikasi); ini adalah strategi untuk menggunakan kekuatan yang dimiliki perusahaan dengan cara menghindari ancaman.
3. Strategi WO (mendukung strategi *turn around*); strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada, dengan cara mengatasi kelemahan yang dimiliki.
4. Strategi WT (mendukung strategi defensif); strategi ini didasarkan atas kegiatan yang bersifat defensif dan ditujukan untuk meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

Tahapan awal proses penetapan strategi adalah menaksir kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dimiliki kepala KUA. Analisis ini kemudian dikelompokkan menurut kontribusinya masing-masing.

1. Strength (Kekuatan)
   a. Kualifikasi pendidikan dan kemampuan tertentu, yakni paling rendah Sarjana S1/Diploma IV sesuai dengan kualifikasi yang ditentukan dan telah mengikuti diklat fungsional kepenghuluan dan memperoleh STTPP. Dengan demikian, kepala KUA telah mengerti prinsip-prinsip beragama dan *istinbâth al-ahkâm*.

b. Memiliki otoritas sebagai kepala kantor dan wakil pemerintah. Kepala KUA diberi tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh oleh Menteri Agama atau pejabat yang ditunjuk sesuai dengan peraturan perundang-undangan untuk melaksanakan sebagian tugas Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota di bidang urusan agama Islam. Dengan demikian, kepala KUA memiliki kekuasaan manajerial, baik terhadap internal KUA maupun lintas sektoral, dan memiliki otoritas menyampaikan dan melaksanakan visi, misi, dan kebijakan pemerintah di bidang urusan agama Islam.
c. Peran pemimpin. Kepala KUA bertugas memimpin, mengorganisasikan, melaksanakan, dan melaporkan pelaksanaan tugas dan fungsi KUA kepada Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota.
d. Bidang kajian. Kepala KUA wajib melakukan kajian meliputi masalah hukum munakahat, bahsul masail munakahat, dan ahwal al-syakhsiyah, menyelenggarakan fungsi pelaksanaan nikah dan rujuk; bimbingan keluarga sakinah; bimbingan kemasjidan; bimbingan pembinaan syariah; serta menyelenggarakan fungsi lain di bidang agama Islam yang ditugaskan oleh Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota.
e. Fasilitator bimbingan pranikah. Di antara kepala KUA ada yang menjadi fasilitator bimbingan pranikah yang telah terdiklat dan berhak memberikan materi-materi yang disajikan dalam bimbingan pranikah.
f. Kepala KUA memantau kinerja PAI non-PNS dengan tembusan kepada Ketua POKJA/pnyuluh fungsional di wilayah kerjanya. Dengan demikian, kepala KUA dapat mendayagunakan PAI non-NS sebagai *agent of social change* untuk menyosialisasikan moderasi beragama.
g. Kepala KUA memiliki peran ganda. Kepala KUA dapat menanamkan ide moderasi beragama melalui perannya sebagai kepala institusi KUA dan melalui perannya secara personal. Sebab, sebagian kepala KUA ada yang menjadi pimpinan pesantren, imam masjid, tokoh ormas, fasilitator

bimwin, dan sebagainya. Dengan demikian, kepala KUA dapat memainkan peran dan menjadi personifikasi moderasi beragama.

2. *Weakness* (Kelemahan)
   a. KUA adalah unit pelaksana teknis. Kepala KUA terhambat melakukan inovasi karena mengikuti SOP yang telah ditetapkan secara ketat.
   b. Terlalu mengandalkan otoritas. Otoritas adalah dasar bagi seseorang untuk memperoleh dukungan dan memiliki pengaruh. Namun, karena terlalu mengandalkan otoritas, pengaruh dan dukungan kepada kepala KUA hanya sebatas di dalam kantor dan hanya berkenaan dengan hal-hal yang terkait dengan pekerjaan. Padahal, selain otoritas, ada sumber pengaruh lain yang lebih tinggi dari otoritas, yakni keteladanan, kemampuan memotivasi, mentoring, dan melipatgandakan (Bangkit, 2015:14).
   c. Jarang melakukan kajian terkait moderasi beragama atau tentang soal-soal aktual yang berkenaan dengan munakahat, ahwal al-syakhsiyah, muamalah, dan hukum Islam secara umum. Kepala KUA biasanya menunggu "petunjuk" atau instruksi dari Bimas bila muncul isu-isu aktual.
   d. Konsep diri yang lemah. Konsep diri adalah kumpulan keyakinan tentang diri sendiri dan atribut personal yang dimiliki sebagai pikiran, keyakinan, dan kesan seseorang tentang sifat dan karakteristik dirinya, keterbatasan kapabilitasnya, serta kewajiban dan aset-aset yang dimilikinya (Rahman, 2017:62). Konsep diri terkait langsung dengan informasi, pengetahuan, dan keahlian. Bertambahnya informasi, pengetahuan, dan keahlian, secara otomatis akan meningkatkan citra diri, konsep diri, kepercayaan diri, dan lain-lain. Bila ada kasus tertentu, kepala KUA jarang mengajukan pendapat terlebih dahulu melainkan mempersilakan yang lain, misalnya ulama setempat untuk mengemukakan pendapatnya.
   e. Tidak menyadari bahwa ia telah melakukan upaya moderasi. Fokus perhatiannya tertuju pada apa yang dilakukannya

"sebatas" pelaksanaan tugas semata sehingga apa yang telah dilakukan tidak ditindaklanjuti atau ditinjau kembali.

3. *Opportunity* (Peluang)
   a. Koordinasi kegiatan lintas sektoral di bidang nikah dan rujuk. Kepala KUA dalam melaksanakan tugas dan fungsinya wajib menerapkan prinsip koordinasi, integrasi, dan sinkronisasi, baik dalam lingkungan KUA maupun dalam hubungan antarpemerintah, baik pusat maupun daerah.
   b. Kepala KUA memiliki peran komandan. Kepala KUA bertanggung jawab untuk memimpin, mengorganisasikan, dan mengoordinasikan pelaksanaan tugas bawahan.
   c. Kepala KUA memiliki peran guru. Kepala KUA menjadi rujukan teknis dalam pelaksanaan berbagai tugas.
   d. Kepala KUA memiliki peran bapak. Kepala KUA berkewajiban menangani aspek manusiawi pegawai atau karyawan KUA seperti memberi nasihat, memberi perlindungan, menangani pertikaian, dan sebagainya.
   e. Pelayanan fatwa hukum munakahat dan bimbingan muamalah dan hukum Islam.
   f. Pengembangan profesi. Kepala KUA berkawajiban menyusunan karya tulis ilmiah di bidang hukum Islam; penerjemahan atau penyaduran buku dan karya ilmiah di bidang kepenghuluan dan hukum Islam; pelayanan konsultasi kepenghuluan dan hukum Islam.
   g. Kepala KUA harus melakukan penyusunan kompilasi fatwa hukum munakat;
   h. Karakteristik penting moderasi hukum Islam, seperti: (1) Dapat menerima perubahan atau pembaruan; (2) Hukum Islam memberikan kemudahan; (3) Bila ada kesulitan, ada *rukhshah*, dan; (4) Membebankan hukum secara bertahap.
   i. Hukum Islam berbentuk *qânûn,* ketentuan yang ada di dalamnya menjadi bernilai Islam, di satu sisi, dan punya kekuatan yang didukung oleh negara di sisi lain.
   j. Media sosialisasi dan persuasi. Kepala KUA dapat menyampaikan ide-ide moderasi beragama melalui berbagai

media yang dapat dilakukan seperti ceramah pengajian, khutbah Jumat, atau berbagai kegiatan lintas sektoral lain.

4. *Treat* (Hambatan)
   a. Fanatisme mazhab. Orang yang telah menganut mazhab tertentu tidak dibenarkan berpindah mazhab.
   b. Intoleransi dan radikalisme. Sikap dan tindakan yang tidak menghargai perbedaan dan lebih jauh lagi menggunakan cara-cara kekerasan.
   c. Moderasi dianggap sebagai inkonsistensi, dimaknai pejoratif karena cenderung melakukan *talfiq*.
   d. Persuasi yang tidak intens, hanya sebatas seremonial, padahal untuk membangun moderasi beragama dibutuhkan upaya yang intens dan berkelanjutan sehingga "gaung" gerakan moderasi beragama kurang membekas atau kurang "greget".
   e. Pengaruh ulama tertentu yang sangat kuat sehingga masyarakat lebih "respek" kepada ulama dibandingkan kepada kepala KUA.

Berdasarkan hasil kajian penulis maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat beberapa alternatif strategi yang dapat digunakan sesuai dengan pertimbangan kombinasi empat set faktor strategi, yakni:

1. Strategi SO (mendukung strategi agresif), yaitu dengan mengoptimalkan peran Kepala KUA, meningkatkan kualifikasi dan kemampuan dalam kajian keagamaan, dan memanfaatkan semua media, baik internal maupun lintas sektoral, baik personal maupun institusional.
2. Strategi ST (mendukung strategi diversivikasi), yaitu dengan meningkatkan kerja sama lintas sektoral, melakukan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat, dan meningkatkan kemampuan persuasi.
3. Strategi WO (mendukung strategi *turn-around*), yaitu dengan meningkatkan kemampuan persuasi, meningkatkan

kajian keagamaan, membangun konsep diri yang baik, dan membangun kesadaran bahwa pelaksanaan tugas teknis tidak dapat dilepaskan dari upaya ijtihadi.

4. Strategi WT (mendukung strategi defensif), yaitu dengan membangun konsep diri yang baik, meningkatkan kemampuan persuasi, dan meningkatkan kajian keagamaan.

Berdasarkan hasil IFAS-EFAS, diketahui bahwa peran kepala KUA dalam membangun moderasi beragama sudah relatif baik dan harus dipertahankan karena punya potensi yang sangat besar untuk kemaslahatan publik. Keberadaan faktor-faktor internal dan eksternal pada dasarnya menjadi dukungan yang sangat besar bagi peran kepala KUA. Namun, apabila melihat selisih antarkomponen, keberadaan kepala KUA dalam membangun moderasi beragama memiliki kekuatan yang lebih kecil atau berimbang dalam lingkungan eksternal, dan bahayanya adalah bahwa ancaman yang dihadapi ternyata lebih besar dari kekuatan yang dimiliki.

Dari paparan di atas, perlu dikemukakan bahwa kepala KUA memiliki peran penting dalam membangun moderasi beragama. Karena itu, kepala KUA harus memaksimalkan perannya dalam membangun moderasi beragama, dan pihak Bimas Islam perlu meningkatkan kualifikasi keilmuan dan keterampilan kepala KUA sehingga terbangun konsep diri yang baik. Berdasarkan peta matriks, peran kepala KUA dalam membangun moderasi beragama harus lebih disosialisasikan secara lebih masif dan terstruktur agar lebih memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap seluruh kalangan dan publik secara umum, dalam kerangka kemaslahatan yang lebih besar dan luas.

Natardi

Penghulu Muda dan Kepala KUA Kec. Kumun Debai, Kemenag Kota Sungai Penuh, Jambi

INTEGRASI PRINSIP MODERASI DALAM LAYANAN NIKAH

Pendahuluan

Di antara karakteristik Islam yang secara eksplisit Allah sebutkan dalam Al-Quran adalah *wasathiyyah*/moderat. Konsep ini merujuk pada makna *ummah wasatha* dalam surah al-Baqarah ayat 143. Kata *wasath* dalam ayat itu berarti *khiyâr* (terbaik, paling sempurna) dan *'âdil* (adil) (al-Shalabi, 2001: 13-15). Dengan demikian, makna *ummah wasatha* berarti umat terbaik dan adil.

Pembicaraan tentang konsep, wacana, dan praksis Islam *wasathiyyah* kemudian digagas oleh Kementerian Agama dengan istilah moderasi. Gagasan ini kemudian dituangkan dalam program kerja Kementerian Agama (Rakernas Kemenag 2019). Tentu saja gagasan ini diharapkan bisa dilaksanakan oleh seluruh *stakeholder* Kementerian Agama, termasuk penghulu yang bekerja di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan. Dan karena itu, penghulu perlu mengelaborasi lebih jauh gagasan dan praksis Islam *wasathiyyah* beserta pranata dan lembaga yang mutlak bagi

aktualisasi Islam *wasathiyyah* tersebut dalam kinerjanya sehari-hari di KUA. Dan salah satu tugas penting penghulu adalah pelayanan nikah.

Sebagai pendekatan komprehensif dan terpadu, moderasi Islam juga harus menjadi identitas, visi, corak, dan karateristik utama kinerja penghulu, bukan sekadar nilai partikular. Di sini diperlukan langkah yang lebih konstruktif dengan menempatkan moderasi Islam sebagai arus utama kinerja penghulu, khususnya dalam pelayanan nikah. Beberapa *entry point* kinerja penghulu itu setidaknya bisa dianalisis dari tiga hal. *Pertama*, adanya kekhawatiran menguatnya gerakan ekstremisme, intoleransi, dan radikalisme-terorisme dalam dakwah Islam, khususnya mengenai penyuluhan tentang nikah. Atau bisa juga terjadi liberalisasi hukum nikah, kebebasan menikah tanpa dicatat oleh negara, dan pernikahan sejenis. Dalam rangka menghadang gerakan ini, moderasi Islam dianggap perlu menjadi arus utama mengingat coraknya yang inklusif dan toleran.

Kedua, sebagai tindak lanjut dan penguatan ajaran Islam di Indonesia, yang karakter utamanya adalah moderat. Terlebih ajaran Islam di Indonesia memiliki akar historis sebagai bagian dari institusi sosial-keagamaan yang bercorak moderat.

Ketiga, adanya kebutuhan untuk melakukan reformasi birokrasi pelayanan nikah di tengah kompleksitas masalah global, yang di antaranya adalah tidak adanya keseimbangan antara intelektualitas dengan moralitas, modernitas dengan spiritualitas, dan ketidak-seimbangan lain dalam semua aspek kehidupan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis bermaksud mengkaji peran penghulu dalam mewujudkan moderasi, kontribusi penghulu dalam mengembangkan moderasi, dan upaya penghulu dalam menerapkan moderasi dalam pelayanan nikah. Gambaran detail mengenai hal itu diharapkan dapat menjadi *input* pengetahuan bagi pegawai Kantor Urusan Agama (KUA) dalam melaksanakan tugas-tugas pelayanan nikah.

Peran Penghlu dalam Pengembangan Moderasi

Moderasi Islam dalam bahasa Arab disebut *al-wasathiyyah al-Islamiyyah.* Al-Qaradhawi menyebutkan beberapa kosakata yang serupa makna dengannya, termasuk kata *tawâzun*, *i'tidâl, ta'âdul,* dan *istiqâmah*. Sementara, dalam bahasa Inggris disebut *Islamic moderation*. Moderasi Islam adalah sebuah pandangan atau sikap yang berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi pikiran dan sikap seseorang. Dengan kata lain, seorang muslim moderat adalah muslim yang memberi setiap nilai atau aspek yang berseberangan bagian tertentu tidak lebih dari porsi yang semestinya. Sebab, tidak ada seorang pun yang mampu melepaskan diri dari pengaruh dan bias, baik pengaruh tradisi, pikiran, keluarga, zaman, dan tempatnya. Karenanya, tidak ada orang yang dapat merepresentasikan atau mewujudkan moderasi secara penuh dan menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari. Sebab, masing-masing orang memiliki kecenderungan dan pilihan. Hanya Allah yang mampu melakukan hal itu (al-Qaradhawi, 2011: 13).

Peran pertama yang bisa dimainkan penghulu adalah pengembangan moderasi dalam bidang akidah. Upaya mengembangkan moderasi dalam ranah akidah dapat dilakukan dengan menyosialisasikan paham Asyariyah kepada masyarakat melalui ceramah, khutbah, diskusi, maupun bentuk perbincangan lainnya. Peran ini dapat dilakukan bersama penyuluh fungsional maupun PAI non-PNS dan ASN lainnya yang bekerja di Kementerian Agama.

Peran berikutnya adalah pengembangan moderasi dalam ranah pemikiran Islam. Penghulu bisa memberikan jaminan seluas-luasnya terhadap perlindungan nilai-nilai kemanusiaan, toleransi dalam perbedaan pendapat, mencegah pemikiran radikal dan ekstremisme, serta mengakomodasi pemikiran Islam yang dapat mengukuhkan kebersamaan. Peran ini mesti dilakukan secara kontinyu oleh penghulu di tengah-tengah masyarakat.

Peran berikutnya adalah pengembangan moderasi dalam ranah tasawuf. Ini merupakan upaya penghulu untuk memberikan pemahaman bahwa moderasi tasawuf memusatkan esoterik yang termanifestasi dalam spiritual sufistik, yang tidak berarti negatif sebagaimana dipahami banyak orang. Ajaran sufistik juga tidak berarti kekumuhan, kekurangan, kemiskinan, dan lain-lain. Penghulu perlu menegaskan bahwa manusia modern jangan sampai melakukan 'sekularisasi kesadaran', yaitu pencapaian luar biasa, baik dalam aspek ilmu pengetahuan, industri, maupun teknologi, yang tidak menghasilkan kepuasan batin sama sekali.

Kemudian penghulu juga bisa mengembangkan moderasi dalam ranah ibadah. Penghulu dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang ajaran inti agama Islam dalam aspek ibadah. Pemahaman yang diberikan penghulu itu menyatakan bahwa inti ibadah dalam Islam pada dasarnya universal dan tidak hanya untuk kaum tertentu. Hanya saja, metode pemahaman terhadap ibadah itu kemudian menghasilkan perbedaan pendapat (*khilafiyah*).

Hal lain yang dapat dilakukan penghulu adalah mencari solusi atas berbagai masalah keagamaan di tengah masyarakat. Penghulu bisa memberikan penyadaran kepada masyarakat tentang perlunya toleransi dalam kemajemukan, saling menghargai dalam perbedaan, saling menghormati dalam *khilafiyah*, dan saling menjaga silaturahmi dalam ke-bhineka-an.

Penerapan Prinsip Moderasi dalam Layanan Nikah

Ada beberapa prinsip moderasi yang bisa diterapkan oleh setiap penghulu dalam pelayanan nikah. *Pertama*, prinsip universal. Prinsip universal dalam layanan nikah berangkat dari argumen bahwa Tuhan mengutus utusan untuk semua bangsa dan umat. Karena itu, ajaran-Nya mencerminkan universalitas. Layanan yang universal berarti layanan yang berlaku umum.

Kedua, prinsip keseimbangan, yang bisa dilihat dari aspek keseimbangan antara perilaku, sikap, nilai, pengetahuan, dan keterampilan pengelola layanan nikah. Prinsip keseimbangan juga merupakan sikap dan orientasi hidup yang diajarkan Islam sehingga calon pengantin tidak terjebak pada ekstremisme dalam hidupnya, tidak semata-mata mengejar kehidupan *ukhrawi* dan mengabaikan kehidupan duniawi. Atau sebaliknya.

Ketiga, prinsip integrasi yang merupakan upaya untuk mengintegrasikan layanan nikah dengan konsep dakwah layanan nikah, yang menjadikan Al-Quran sebagai paradigma kegiatan dakwah. Ada dua cara yang bisa ditempuh, yaitu cara integralisasi (pengintegrasian kekayaan dakwah Islam dalam layanan nikah). Dan cara kedua adalah objektifikasi (menjadikan dakwah layanan nikah sebagai rahmat untuk semua orang).

Keempat, prinsip keberagaman, yang mengandung prinsip *bhinneka tunggal ika.* Prinsip ini mengandung makna kesetaraan dan keadilan di tengah perbedaan untuk mencapai persatuan. Prinsip ini dimaksudkan sebagai pemeliharaan perbedaan di antara calon pengantin, baik dari sisi bakat, minat, kemampuan, kebutuhan, ras, etnik, dan perbedaan lain. Pemeliharaan terhadap perbedaan ini menambah kesesuaian antara moderasi layanan nikah dan kebutuhan pembinaan calon pengantin dalam konteks meningkatkan peran keluarga sakinah dalam memelihara persatuan dan kesatuan bangsa.

Kemudian, ada beberapa strategi yang bisa ditempuh dalam upaya mengintergrasikan moderasi dalam layanan nikah. Salah satunya adalah menganalisis pendekatan integrasi konten moderasi layanan nikah. Penghulu menganalisis konstruksi *wasathiyyah* dalam layanan nikah dengan pendekatan kontributif, pendekatan aditif/penambahan, pendekatan transformasi, dan pendekatan aksi sosial-keagamaan.

Pendekatan konributif yang dimaksud di atas memiliki karakteristika utama yaitu bahwa struktur dasar, sasaran, dan karakteristik utama moderasi layanan nikah tidak perlu diubah. Penghulu hanya perlu menyisipkan konten-konten moderasi dalam praktik layanan nikah. Ini akan berkontribusi dalam upaya melahirkan sikap moderat. Pendekatan

kontribusi ini dapat memberi pengalaman moderasi layanan nikah kepada masyarakat akan arti penting menjaga kebersamaan umat. Kebersamaan umat ini di samping menjaga warisan sejarah, juga menghidupkan *ukhwah* dalam perbedaan, silaturrahmi dalam bingkai *Bhineka Tunggal Ika,* dan persatuan/kesatuan dalam keberagaman.

Karena makna dan metode pengembangan moderasi terus berkembang, penghulu dituntut untuk terus berinovasi untuk menjalankan pendekatan aditif. Penghulu bisa menambahkan konten, konsep, tema, dan perspektif moderasi ke dalam praktik layanan nikah tanpa mengubah struktur dasar, tujuan, dan karakteristik layanan nikah. Pendekatan penambahan ini dilakukan Penghulu dengan menambahkan inovasi kreatif ke dalam layanan nikah tanpa mengubahnya secara substansial. Pendekatan ini menjadi tahap pertama dalam upaya reformasi layanan nikah yang dirancang penghulu untuk merestrukturisasi moderasi dalam layanan nikah secara keseluruhan dan menjadi kerangka acuan awal penerapannya kepada masyarakat.

Pendekatan lain yang bisa ditempuh oleh penghulu adalah pendekatan transformatif yang sangat berbeda dengan pendekatan kontributif dan aditif. Dalam dua pendekatan awal, konten moderasi ditambahkan ke dalam praktik layanan nikah tanpa mengubah asumsi dasar, sifat, dan strukturnya. Sedangkan dalam pendekatan transformatif, tujuan mendasar, struktur dan perspektif moderasi dalam layanan nikah mengalami perubahan. Pendekatan transformasi ini memungkinkan calon pengantin dan masyarakat untuk melihat konsep, isu, tema, dan masalah dari berbagai sudut pandang. Perspektif arus utama adalah salah satu dari beberapa perspektif dari mana masalah, konsep, dan isu nikah dilihat. Pendekatan ini jarang diterapkan karena penerapannya tergantung situasi dan kondisi.

Pendekatan terakhir adalah melakukan aksi sosial keagamaan. Pendekatan ini meliputi semua elemen pendekatan transformasi, ditambah komponen yang mengharuskan masyarakat membuat keputusan dan mengambil tindakan yang terkait dengan konsep dan masalah yang dihadapinya. Tujuan utama pelayanan nikah dengan pendekatan ini adalah

untuk membina dan mengayomi masyarakat melakukan kritik sosial, perubahan, dan membuat keputusan untuk kesempurnaan pelayanan nikah yang lebih berkualitas.

Penutup

Berdasarkan uraian di atas, penulis berkesimpulan sebagai berikut:

Pertama, moderasi merupakan sebuah metode berpikir, berinteraksi, dan berperilaku yang didasari atas sikap *tawazun* (seimbang) dalam menyikapi dua keadaan perilaku yang dimungkinkan untuk dianalisis dan dibandingkan sehingga dapat ditemukan sikap yang sesuai dengan kondisi dan tidak bertentangan dengan prinsip agama dan tradisi masyarakat. Dengan pengertian ini, sikap moderasi beragama akan melindungi seseorang dari kecenderungan terjerumus dalam sikap berlebihan.

Kedua, peran penghulu tercermin dari sikap, perilaku, ucapan, tindakan dan keputusannya dalam bekerja. Secara garis besar, peran penghulu itu terdiri atas peran pengembangan moderasi di ranah akidah, pemikiran Islam, tasawuf, ibadah, dan penemuan solusi atas berbagai masalah keagamaan.

III Tradisi

Moh. Halili, S. Ag
Fungsional pada Kantor Urusan Agama (KUA) Bluto Sumenep

MEMBANGUN BANGSA MELALUI LITERASI BACA-TULIS

Sebagai umat mayoritas di negara ini, judul di atas memantik kesadaran baru bagi setiap Muslim untuk meneguhkan kembali budaya literasi yang pernah berjaya di masa keemasan Islam, sekaligus untuk menjawab tantangan zaman yang menyediakan ruang seluas-luasnya dengan menjamurnya media sosial. Pada masa keemasan Islam, budaya literasi sangat membanggakan. Kemunculannya menandai kemajuan ilmu pengetahuan dan sekaligus menjadi inspirasi untuk menulis berjilid-jilid kitab.

Negara-negara Arab yang menjadi cikal-bakal tersebarnya agama Islam, kini terlihat inferior dan sama sekali tidak melahirkan karya-karya bermutu yang dapat mengungguli karya-karya ulama terdahulu seperti Imam Maliki, Hanbali, Hanafi, Syafi'i, Ibnu Rusdi, Ibnu Arabi, Alkindi, dan sederet ulama lainnya.

Mereka lebih banyak mengimpor pengetahuan dari dunia barat, dan nyaris menjadi budak pengetahuannya. Demikian juga yang terjadi di tanah air. Umat terbesar, tidak berdaya di tengah semaraknya kemajuan

ilmu, dan tidak dapat melahirkan karya bermutu karena memang tidak punya dasar ilmu pengetahuan mumpuni untuk dituliskan sebagaimana para pendahulunya. Ilmu pengetahuan seolah terputus, kecuali bagi segelintir orang yang serius belajar.

Nilai penting literasi telah termaktub dalam kitab suci, bahkan menjadi ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Itu seharusnya menjadi inspirasi utama untuk menggali beragam pengetahuan yang konon tidak akan habis ditulis meskipun lautan dijadikan tintanya.

"Tantangan" Tuhan soal baca-tulis tidak terbaca dengan jeli, dan memang dalam banyak tafsir, baca-tulis tidak menjadi bahasan utama sebagai pesan sangat penting bagi orang yang mengakui beriman. Mereka cukup mengaku beriman, lalu taqlid begitu saja tanpa ada upaya melakukan rekonstruksi pengetahuan terhadap tafsir-tafsir klasik yang mungkin sudah kedaluwarsa, dan tidak berdaya menghadap pesatnya perubahan zaman, atau jangan-jangan pengetahuan klasik dianggap sesuatu yang sakral dan tak boleh diganggu gugat.

Jika demikian cara pandang terhadap tafsir klasik—sebagai suatu karya pengetahuan—maka jangan pernah bermimpi umat Islam akan maju. Posisi sebagai mayoritas hanya seperti buih yang diombang-ambing ombak di lautan. Dan, belakangan umat yang bagai buih itu muncul di negeri ini hanya karena tak berdaya mengatasi satu persoalan politis.

Kitab suci, di awal turunnya sudah bicara tentang baca-tulis, yaitu pada ayat pertama dan ayat kelima. Ini merupakan perintah yang sangat penting bagi upaya memajukan peradaban manusia. Membaca tidak hanya perintah belajar, tetapi juga meneliti sebagaimana yang pernah dicontohkan para ilmuwan Muslim generasi awal dan didokumentasikan dalam ribuan jilid karya mereka.

Baca-tulis berkaitan erat dengan ilmu pengetahuan. Ini ditegaskan dalam ayat berikutnya pada surat yang sama, yaitu ayat keenam: *'allama al-insâna mâ lam ya'lam*. Baca-tulis akan membuat seseorang memiliki pengetahuan yang luas, cerdas, dan percaya diri. Bangsa yang berilmu

akan memiliki kercerdasan yang bisa diandalkan untuk membangun bangsa. Tidak mungkin suatu bangsa akan mengalami lompatan kemajuan dalam segala bidang tanpa pengetahuan. Dan, pengetahuan hanya bisa dicapai dengan membaca, baik membaca teks maupun tanda-tanda Tuhan yang lain, atau yang lazim disebut membaca gejala alam.

Literasi memberikan sumbangsih penting bagi kemajuan bangsa. Sejatinya, umat Islam yang merupakan umat mayorits di negeri ini harusnya memimpin kemajuan tersebut. Namun, ternyata umat Islam mengalami keterpurukan luar biasa hingga sulit untuk bangkit. Barang kali, umat Islam akan terus terpuruk sebagaimana prediksi Nabi Muhammad saw. bahwa umat Islam di akhir zaman bagai buih di lautan. Gampang diombang-ambingkan dan dipermainkan.

Rumitnya lagi, banyak Muslim yang merasa paling baik dan paling beriman meskipun perilakunya buruk kepada orang lain. Sikap seperti itu justri menginjak-injak kebesaran agamanya sendiri. Perasaan paling baik merupakan indikator kuat rusaknya suatu komunitas. Solusinya, tidak lain adalah kembali pada kesadaran untuk mengembangkan literasi sebagaimana "diperintahkan" dalam surah al-'Alaq. Jika tidak, jangan pernah bermimpi untuk memajukan bangsa ini.

Negara-negara seperti Amerika, Inggris, Selandia Baru, Perancis, Jerman, adalah contoh bangsa yang maju. Kemajuannya ditandai dengan aktifitas literasi yang luar biasa maju. Di Amerika, di mana-mana orang membaca. Di ruang lobi, mereka membaca, menunggu taksi pun demikian juga. Di mana ada ruang kosong, mereka menyempatkan diri untuk membaca. Hasilnya, sebagian negara yang disebutkan di atas mengalami lompatan kemajuan yang luar biasa. Padahal, mereka tidak mengenal ayat-ayat Al-Quran.

Indonesia sebagai negara bangsa, mulai berupaya mengembangkan budaya literasi melalui instrumen pendidikan formal dan didukung pendidikan nonformal. Studi yang dilakukan Central Connecticut State University menunjukkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia berada pada peringkat ke-60 dari 61 negara. Penelitian yang bertajuk "Most

Littered Nation In The World" ini dipublikasikan pada Maret 2016 lalu. Padahal, dari sisi infrastruktur Indonesia ada di urutan 34 di atas Jerman, Portugal, Selandia Baru, dan Korea Selatan. (Mikhael Gewati, www.kompas.com).

Keterpurukan seperti yang disajikan oleh Central Connecticut State University adalah pukulan telak bagi bangsa Indonesia secara keseluruhan, khususnya kaum Muslim. Ini harus menjadi koreksi bagi kaum mayoritas dan bersegera kembali pada semangat baca-tulis, untuk menghasilkan ilmu pengetahuan sebagai bekal untuk membangun bangsa ini.

Kitab suci senantiasa memberikan ruang untuk maju, dan melarang berputus asa, termasuk ruang untuk membangun bangsa ini menjadi lebih berintegritas, serta mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Maka, jalan kembali melalui literasi baca-tulis bisa menjadi alternatif untuk menemukan formula baru yang berkemajuan.

Literasi adalah ajaran Islam yang penting untuk terus dijaga, dan diamalkan di negeri ini, agar nilainya menjadi bagian yang bermanfaat, berdaya-guna, dan menjadi mercusuar peradaban. Terus bergerak dan membangun adalah jalan untuk melanjutkan harapan *founding father* negeri ini, karena NKRI harga mati adalah menghidupkan semangat belajar, yaitu semangat baca-tulis yang menghasilkan beragam pengetahuan.

Penjelasan yang didasarkan atas ayat suci di atas diharapkan bisa menggerakkan jiwa-jiwa yang terpuruk dari sekian banyak anak bangsa yang belum tercerahkan untuk melakukan gerakan baca-tulis sebagai terapi literasi atas keterpurukan intelektual yang juga menjadi penghambat atas kemajuan bangsa ini.

Sekali lagi, tak ada bangsa maju tanpa punya perhatian terhadap baca-tulis, yang merupakan ajaran inti dari kitab suci. Dan, ruang baca-tulis tidak hanya di ruang sekolah-sekolah formal, tetapi di mana saja. Bahkan, ruang sekolah formal menjadi tidak berguna, bila tidak menjadikan peserta didiknya sebagai individu yang punya kesadaran untuk belajar.

Islam memang agama mulia bahkan literasi baca-tulis sendiri berasal dari Islam, tetapi esensi dari kemuliaan Islam dengan segala ajarannya yang termaktub di dalamnya belum maksimal diamalkan. Ajaran Islam masih sebatas retorika di atas mimbar-mimbar ceramah, dan belum menjadi representasi kemajuan bangsa ini.

Perlu kerja keras untuk terus mengampanyekan literasi sebagai bagian dari penopang kemajuan bangsa yang majemuk ini. Guru, civitas akademik, ormas, dan sebagainya, perlu bahu-membahu untuk membumikan ajaran literasi—yang jauh hari sudah dihujahkan melalui kitab suci.

Sofia Ulfa

PAI Non PNS Kecamatan Pace, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur

Tradisi Ngaji Literasi, Tangkis Radikalisasi

Mendung hitam meliputi Surabaya, serpihan abu memenuhi halaman gereja, tampak seorang perempuan terluka, beberapa laki-laki tergeletak dengan darah mengalir. Jeritan membahana disusul hingar bingar masyarakat berlarian karena dentuman bom di pagi hari tepat tanggal 13 Mei 2018.

Pada pertengahan Mei 2018, Indonesia dikejutkan oleh ledakan bom di kawasan gereja Surabaya, Jawa Timur. Insiden itu membuat resah masyarakat. Setelah dilakukan penyelidikan, terbukti para pelaku merupakan satu keluarga yang notabene beragama Islam. Hal yang membuat miris, mereka merencanakan serangan ini begitu matang sehingga satu keluarga menjadi pelaku semua. Bahkan, salah seorang pelakunya adalah anak yang belum cukup umur.

Akhir-akhir ini makin marak tindakan radikal dan teror di Indonesia. Radikalisme adalah paham yang ingin melakukan perubahan sesuai tujuan dengan cara-cara kekerasan. Sementara, terorisme adalah serangan terkoordinasi yang bertujuan membangkitkan teror dan ketakutan kepada

masyarakat. Tindakan radikal dan teror mengancam keamanan dan ketertiban di negeri ini. Sehingga banyak teror perpecahan bahkan bom pembunuhan yang menyebabkan puluhan nyawa orang tak berdosa melayang.

Teror yang disebrakan para pelaku sering kali menggunakan agama sebagai payung aksinya. Alasan agama memang menjadi pemicu yang sangat sensitif, ibarat disiram minyak tanah, sekecil apa pun percikan api akan langsung menyala melahap semua.

Indonesia adalah negara yang kaya dengan keragaman. Maka, kerukunan menjadi keniscayaan. Namun, kadang-kadang tidak semua orang mampu memahami itu. Sering kali perbedaan menyulut kebencian dan pemrusuhan. Saat seseorang merasa tidak bisa menerima perbedaan maka akan tumbuh intoleransi. Rasa tidak ingin menghormati terhadap perbedaan inilah yang memunculkan radikalisme. Jika terus dibiarkan berlarut larut akan menjadi terorisme dan masyarakat yang kurang sikap beragamanya paling rentan terkena pengaruh. Doktrin yang diyakini membuat mereka mau melakukan apa pun demi membela Islam. Termasuk melakukan peledakan bom. Padahal mati karena bom bunuh diri bukanlah mati syahid, melainkan mati konyol.

Mengapa Masyarakat Mudah Terpengaruh Radikalisme?

Salah satu sebab mengapa masyarakat mudah dipengaruhi dan menjadi sasaran empuk para penyebar paham radikal adalah kurangnya keimanan terhadap agamanya sendiri. Mereka beragama tetapi belum menjadikan agama sebagai pedoman dan prinsip hidup. Wawasan dan sikap beragama kurang kuat sehingga mudah dipengaruhi.

Berbeda menurut Nadirsyah Hosen, radikalisme mudah masuk ke Indonesia karena kurangnya budaya literasi masyarakat. Literasi sendiri adalah tindakan membaca dan menulis. Namun, sesungguhnya kegiatan literasi tidak hanya tentang aktifitas membaca dan menulis. Tetapi juga melek informasi, melek fakta dengan keadaan di sekitarnya, memiliki

wawasan yang luas sehingga mudah beradaptasi dan menyelesaikan masalah dengan baik dalam kehidupannya

Berkaitan dengan literasi, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat 60 dari 61 negara minat baca. Indonesia berada di rangking 60, di bawah Thailand (59) dan di atas Bostwan (61) menurut "Most Litered Nation In The World" yang dilakukan oleh Central Connecticot State University 2016 (www.pikiran rakyat.com). Kenyataan ini menunjukkan betapa rendahnya tingkat literasi di Indonesia.

Di negara maju seperti negara barat dan Jepang, budaya literasi telah mengakar sangat kuat. Kebiasaan membaca telah menjadi tradisi sejak kecil. Mereka sangat suka membaca. Dengan banyak pengetahuan mereka menjadi selektif terhadap informasi yang diterima sehingga tidak mudah terprovokasi atau dimakan *hoax*. Kebiasaan membaca ini membuat mereka memiliki karakter dan prinsip hidup yang kuat. Hingga saat media sosial muncul, mereka tidak latah teknologi. Mereka tetap selektif dan siap mengembangkan diri.

Sementara di Indonesia, media sosial menyerang saat literasi kita masih rendah. Wawasan yang minim membuat masyarakat kurang selektif terhadap informasi yang datang. Semua berita ditelan mentah-mentah tanpa disaring dahulu. Akibatnya, *hoax* melanda di mana-mana, ujaran kebencian menjadi makanan sehari-hari. Kecanggihan teknologi tidak dibarengi karakter yang kuat, muncullah generasi instan, sumbu pendek, dan tidak menyukai proses.

Bagaimana Islam Memandang Literasi?

Saat budaya Islam mencapai puncak keemasan, umat Islam tidak terlepas dari budaya membaca, meneliti, menulis, dan berdiskusi. Tokoh-tokoh besar Islam sangat produktif berkarya dalam berbagai bidang. Karya mereka masih tetap dipelajari sampai kini di berbagai belahan dunia. Contohnya adalah karya-karya Imam Syafii, Imam Hanafi, Imam

Hanbali, Imam Maliki, Ibnu Khaldun, Imam Ghazali, Ibnu Sina, Ibnu Taimiyah, dan lain-lain.

Tanpa proses literasi dari para tokoh tokoh besar ini, kita tidak mungkin mengetahui berbagai hal. Karya mereka yang luar biasa tetap bermanfaat sampai sekarang. Jika tidak ada budaya keilmuan dalam Islam, tidak ada kitab Islam yang tersampaikan dengan utuh sampai kini.

Sejarah telah menunjukan peradaban emas Islam adalah peradaban dengan puncak keilmuan yang tinggi. Salah satu instansi budaya yang berpengaruh dalam kemajuan peradaban Islam adalah perpustakaan umum yang saat itu dikenal dengan istilah Darul Ulum. Perpustakaan ini dibangun di Kairo yang menampung ribuan buku. Para ilmuwan selalu menjadikan perpustakan–perpustakaan sebagai tempat aktifitas literasi dan riset.

Untuk menciptakan generasi yang begitu menakjubkan ini tentu tidak bisa dilepaskan dari kebiasaan membaca dan menulis. Tidak mungkin ada kecerdasan dan keunggulan tanpa gerakan membaca dan menulis. Literasi menjadi salah satu bagian dalam perkembangan peradaban.

Sejak dulu, pesantren di Indonesia sebenarnya sudah memiliki tradisi literasi. Dalam bahasa Jawa, kata *ngaji* merupakan akronim dari *ngaweruh perkoro kang aji,* mencari berbagai sumber informasi dan pengetahuan untuk perbaikan kualitas diri. Kebiasaan mengaji di pesantren seperti membaca Al-Quran, kitab kuning, syawir, dan diskusi adalah kajian intelektual untuk memperdalam pengetahuan yang sesuai dengan kearifan lokal. Pengetahuan berbuah budi pekerti atau akhlak karimah ini yang akan menjadi bekal bermasyarakat. Hasilnya tentu kemaslahatan bagi umat. Namun, proses ngaji ini belum dibarengi dengan sikap kritis terhadap realitas, santri sering kali cenderung pasif. Santri yang notabene generasi penerus bangsa belum memaksimalkan diri menjadi agen perubahan di Indonesia.

Padahal kalau kita mengkaji wahyu pertama yang diterima Rasulullah Saw. dalam surah Al-Alaq ayat 1-5, Allah memerintahkan manusia untuk membaca.

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya" (QS. Al-'Alaq [96]: 1-5)

Ayat di atas menjelaskan perintah membaca, mencari ilmu pengetahuan, dan konsisten menuntut ilmu. Konsistensi ini harus mengakar menjadi kebiasaan dan budaya. Tradisi ngaji literasi perlu untuk digiatkan secara berkelanjutan, bukan hanya untuk santri, tetapi juga para generasi negeri. Surat Al-Alaq 1-5 tentu bukan hanya wahyu pertama, tetapi juga menunjukkan betapa penting makna membaca dan literasi bagi manusia. Sudah jelas sekali jika budaya literasi sangat berpengaruh terhadap peradaban dan intelektualitas dalam Islam.

Budaya literasi berkembang ketika masyarakat telah memiliki tradisi membaca dibentuk dari kebiasaan. Ngaji literasi dilakukan untuk mengoptimalkan tradisi membaca, menulis, peduli, dan melek fakta. Diharapkan tradisi ini dapat meningkatkan kemampuan untuk mewujudkan Indonesia berbudaya literasi. Sudah saatnya santri dan generasi Muslim milenial mengambil sikap. Sudah saatnya mereka menjadi subjek yang mengoptimalkan gerakan literasi. Bukan tidak mungkin dengan ngaji literasi kita bersama–sama meningkatkan intektualitas dan toleransi; meningkatkan kesatuan kebhinekaan Indonesia, membangun moderasi bangsa. Dengan begitu, gerakan radikalisme tidak akan memiliki ruang gerak di negara kita. Untuk itu perlu tindakan signifikan yang konsisten. Bagaimanapun, budaya literasi adalah harapan agar penerus bangsa melesatkan pengetahuan dan memajukan peradaban.

Khotimatul Husna

Penyuluh Agama Islam Non PNS, dan Pengelola TBM Kandank Ilmu, Kepanjen, Jambidan, Bantul

GERAKAN LITERASI UNTUK MODERASI ISLAM

"Dengan buku kita merayakan perbedaan dalam sejarah manusia. Dengan buku kita menjadi saksi bagi mereka yang tak terwakili. Tanpa buku tak ada nyanyian peradaban manusia."

-- Matabaca, 2003

Islam menyampaikan pesan yang kuat tentang pentingnya literasi melalui wahyu pertama yang berbunyi Iqra' (bacalah, QS. Al-Alaq [96]: 1). Perintah membaca ini menunjukkan bahwa budaya literasi merupakan media penting dalam melakukan perubahan atau transformasi sosial juga pembentukan budaya. Media literasi ini berfungsi memberikan informasi, sumber pengetahuan, wadah penyaluran aspirasi, pikiran, pendapat, bahkan perasaan. (Khotimatul Husna, 2003).

Di antara media literasi yang kita kenal adalah pustaka atau buku. Buku merupakan agen perubahan yang bisa diakses secara luas oleh publik sehingga memiliki posisi penting dalam pembentukan budaya. Buku mampu merangkum keberakalan dan kerberadaban manusia secara nyata dengan memunculkan, menumbuhkan, mengembangkan sekaligus merekamnya. Untuk itulah buku menjadi media yang baik untuk menyebarluaskan gagasan. (Gunawan BS, 2003)

Dengan peranannya yang demikian besar dalam kebudayaan modern, buku menjadi media yang efektif untuk mewujudkan nilai-nilai moderasi Islam yang akhir-akhir ini menemui tantangan luar biasa. Gempuran budaya "baru" berupa kecanggihan teknologi komunikasi dan informasi yang menghubungkan dunia global hanya dalam genggaman menjadikan keterhubungan manusia dengan dunia luar semakin mudah. Keterhubungan ini meniscayakan peralihan nilai-nilai dan budaya sekaligus dari unsur di luar budaya nasional dan lokal. Padahal, tidak semua nilai yang berasal dari luar itu bermakna positif, karena sering kali nilai-nilai ini menggerus kearifan budaya lokal dan bahkan mengancam "eksistensi" sebuah bangsa karena terkait unsur radikalisme, ekstremisme, dan fundamentalisme, misalnya.

Terlebih lagi, media sosial yang canggih dan serba cepat bukanlah tantangan satu-satunya yang dihadapi dunia perbukuan dan keberaksaraan. Kita juga memiliki problem mendasar yakni kuatnya tradisi lisan. Orang lebih senang menyampaikan gagasannya secara lisan dibanding dengan tulisan. Begitu pula secara umum masyarakat kita lebih senang belajar agama dengan mendengarkan ceramah dan pidato dibandingkan membaca langsung karya para ulama atau dari sumber asli berupa tulisan dan buku. Kita tentu tidak ingin menyaksikan masa kelam peradaban dan sejarah manusia karena ketiadaan buku. Untuk itu, upaya menggerakkan kecintaan pada buku sangat perlu dikembangkan dengan berbagai cara yang kreatif dan inovatif.

Tradisi lisan yang juga "berkembang" melalui media sosial ini menjadikan para pencari informasi keagamaan yang memiliki semangat tinggi tetapi kurang memiliki akar agama yang kuat dan keterbatasan pada kesadaran dan keberagaman literasi banyak terjebak pada konten dan ceramah singkat yang provokatif dan eksklusif. Sikap eksklusif yang cenderung fanatik inilah yang kemudian menumbuhkan benih benih perasaan benar sendiri yang mendorong pada sikap radikal. Meskipun ini tentunya bukan satu-satunya sebab munculnya radikalisme dalam agama.

Berdasarkan survei yang dilakukan Wahid Foundation, perbandingan potensi radikalisme di Indonesia antara laki-laki dan perempuan berkisar

di angka 5.2% laki-laki dan 2.3% perempuan. Adapun partisipasi laki-laki untuk menyumbang materi dalam tindakan radikalisme mencapai angka 29.1% dan perempuan 27.6%. (Wahid Foundation, 2017). Meskipun angka yang ditunjukkan kecil, data survei ini memberikan sinyal yang mengkhawatirkan untuk keberagaman bangsa Indonesia.

Karenanya, nilai moderasi Islam yang mengedepankan sikap dasar berupa *tawassuth*, *tasâmuh*, *tawâzun*, *i'tidâl*, dan *tasyawur* mesti lebih banyak digaungkan dalam gerakan literasi media. Berikut ini penjelasan ringkas mengenai pengertian nilai-nilai moderasi tersebut.

1. *Tawassuth* (QS. al-Baqarah [2]: 143): *"Dan demikianlah Kami menjadikanmu umat yang pertengahan* (wasathâ) *agar kamu menjadi saksi atas manusia dan rasul menjadi saksi atas kalian...* " sikap tengah atau moderat, tidak ekstrem dan berlebih-lebihan dalam segala hal. Sikap terbuka, kritis, mendialogkan perbedaan pengetahuan, pengalaman, hobby, bakat, dll dan menghindari ketaatan mutlak.
2. *Tawâzun* (Q.S. al-Hadid [57]: 25): "Sungguh Kami telah mengutus utusan-utusan Kami dengan jelas dan Kami turunkan bersama mereka Al-Kitab *dan* al-Mîzân *agar berlaku adil di antara manusia...."* Ayat ini menganjurakn kita untuk menjaga keseimbangan dalam bersikap atau melakukan apa pun. Kita dituntut untuk memiliki cara pandang yang seimbang dalam beragama: Naqli-Aqli, kepentingan pribadi-umum, kewajiban dan hak suami-istri, orang tua-anak, keluarga inti-keluarga besar, keluarga-masyarakat, dll.
3. *I'tidâl* (QS. al-Maidah [5]: 8): "*Wahai orang yang beriman, tegaklah untuk Allah sebagai saksi yang berlaku adil. Dan janganlah suatu kaum membuatmu melakukan keburukan sehingga kau tidak berlaku adil...*" Ayat ini bertutur tentang sikap tegak lurus (ajeg, kukuh, istikamah)dalam menjalankan syariat Allah. Kesadaran tauhid yang mendorong kemaslahatan dan iman yang melahirkan kebajikan (amal saleh), baik dalam sepi maupun ramai, dalam kehidupan pribadi, keluarga, maupun sosial.

4. *Tasâmuh,* yaitu sikap toleran terhadap perbedaan. Sikap Muslim yang percaya diri, dan melihat secara arif setiap persamaan sebagai perekat dan keragaman sebagai rahmat yang memperkuat sehingga peka terhadap kebutuhan khusus mereka yang minoritas dalam keluarga, masyarakat, maupun negara dan dunia.
5. *Tasyawur,* yaitu mengedepankan musyawarah dalam mengambil keputusan dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang dalam melihat kemaslahatan. (Kemenag RI, 2017)

Sikap moderat ini seyogianya hadir melalui pustaka Islam yang menyejukkan dan kajian tentang Islam yang ramah. Islam adalah agama yang toleran. Islam tak membedakan satu agama dari agama lainnya. Bagi Islam, esensi setiap agama adalah kepasrahan kepada sang Maha Segala. Islam sangat menghormati agama dan umat yang berbeda. (Khotimatul Husna, 2006)

Namun, sangat disayangkan, tren akhir-akhir ini buku keislaman yang beredar luas dan populer cenderung mengedepankan simbol keagamaan (Islam simbolik)—meminjam Istilah Zastrow al Ngatawi dalam buku "Gerakan Islam Simbolik"—dibandingkan esensi Islam yang moderat dan bersahabat. Simbol-simbol yang ditonjolkan yang didasari sikap supermasi dan eksklusi ini cenderung menjaga "jarak" dengan umat yang berbeda.

Ada beberapa upaya yang bisa dilakukan untuk mencegah sikap intoleransi melalui buku:

1. Buku menjadi media efektif untuk menyebarkan narasi positif dan pesan perdamaian sekaligus menjadi konter narasi terhadap intoleransi dan radikalisme.
2. Penguatan peran ulama dan tokoh masyarakat dalam mengupayakan kesadaran literasi dalam mempromosikan perdamaian.
3. Ketersediaan keragaman bacaan dan pilihan buku-buku Islam yang menguatkan moderasi Islam dan mencegah ujaran kebencian dan radaikalisme dalam buku bacaan maupun tulisan lain.

4. Menggerakkan sinergi antara pemerintah, masyarakat sipil, dan usaha perbukuan dalam menguatkan budaya berpikir kritis dan kesadaran literasi media.

Pada akhirnya, membaca saja tidak cukup, harus ada upaya kontemplasi dan perenungan, sekaligus melihat realitas sehingga pemahaman kita terhadap sesuatu akan utuh, tidak parsial. Karena tidak jarang yang tertulis (*das sollen*) di buku berbeda dengan yang sebenarnya terjadi (*das sein*). Membaca menjadi sarana awal untuk mengenal realitas yang sesungguhnya. (Agus M. Irwan, 2003). Selamat membaca buku dan realitas untuk mewujudkan peradaban yang mulia sebagai umat beragama yang menjunjung toleransi.

Saikhul Hadi

Penyuluh Non PNS Kabupaten Mojokerto

BERAKAR LITERASI, BERBUAH MODERASI

Nyeri. Pedih. Menyakitkan. Ironi. Itulah gambaran perasaan saya setiap kali berbicara dan membahas literasi. Bisa jadi itu juga mewakili sebagian besar perasaan para pegiat literasi di negeri ini. Data berikut ini cukuplah sebagai buktinya.

Hasil studi *Organization for Economic Cooperation and Development* melalui Programme for International Student Assesment tahun 2012, menunjukkan siswa Indonesia dalam membaca dan menulis (literasi) berada di posisi ke-64 dari 65 negara. Masih sangat rendah dan jauh tertinggal dari banyak negara berkembang lainnya. (Kilasan Setahun Kinerja Kemendikbud 2015, hal 72)

Empat tahun kemudian, sebuah lembaga yang bernama Central Connecticut State University mempublikasikan risetnya yang bertajuk World's Most Literate Nations (WMLRN). Para peneliti dari lembaga ini menganalisis tren dalam perilaku terkait dunia literasi di masyarakat pada 61 negara, termasuk Indonesia. Riset ini fokus pada minat baca dan menulis pada masyarakat di negara-negara yang diteliti.

Hasilnya, posisi pertama diraih negara Finlandia. Disusul Norwegia dan Islandia. Denmark dan Swedia di urutan keempat dan kelima. Hasil riset ini tidaklah mengejutkan. Finlandia dikenal sebagai negara dengan sistem terbaik di dunia. Saat kita meributkan ujian nasional, negara tersebut sudah lama menghapuskan ujian nasional dari sistem pendidikannya.

Lalu di mana posisi Indonesia? Indonesia berada di posisi kedua terbawah alias di urutan 60, tepat satu tingkat di atas Botswana. Indonesia kalah dari negara-negara lain di Asia Tenggara seperti Thailand di posisi 59, Malaysia di posisi 53, atau Singapura di posisi 36. Negara Asia lain melesat jauh ke posisi atas. Korea Selatan, misalnya, berjaya di posisi 22. Jepang di posisi 32, Cina di posisi 39, dan Qatar di posisi 44. Hingga posisi 20 besar, negara-negara Barat dengan ekonominya yang telah mapan masih mendominasi.

Kembali ke tahun 2012, UNESCO, badan PBB yang mengurusi bidang pendidikan dan kebudayaan menyebutkan bahwa tingkat melek literasi buku di Indonesia hanya mencapai indeks 0,0001. Ini artinya dari setiap 1.000 orang di Indonesia, hanya satu orang yang gemar membaca. Tidak usah dibandingkan dengan Jepang dan Amerika yang rata-rata membaca 10-20 buku pertahun. Jika dibandingkan dengan negara-negara di kawasan ASEAN, yang membaca 2-3 buku per tahun, kita pun masih sangat ketinggalan. (Kompas, 22/02/2016).

Barangkali itulah yang membuat penyair Taufik Ismail menyebut bangsa Indonesia sebagai ‘generasi nol buku’, yang rabun membaca dan lumpuh menulis.

Siapakah yang dimaksud generasi nol buku? Tidak lain tidak bukan adalah generasi Islam. BPS (Badan Pusat Statistik) dalam Susenas 2014–2015, mencatat bahwa penduduk Indonesia sekitar 254,9 juta orang. 80 persen di antaranya adalah Muslim. Hitungan sederhananya, dari 10 orang 8 di antaranya Muslim. Sisanya non muslim.

Di sinilah ironi dan paradoks yang saya sebutkan di atas. Dekrit kenabian dan kerasulan Muhammad saw. adalah iqra! Bacalah! Perintah pertama bukanlah shalat, puasa, zakat, apalagi haji. Perintah pertama yang diterima Nabi Muhammad saw. adalah membaca. Kata ini sangat penting sehingga diulang dua kali dalam rangkaian wahyu pertama yang turun kepada Nabi Saw.

Prof. M. Quraish Shihab, seorang pakar tafsir menjelaskan falsafah dasar *iqra* dalam bukunya, "Membumikan Al-Quran", falsafah dasar *iqra*. Salah satu makna *iqra* adalah menghimpun sesuatu yang terserak. Seperti kita menghimpun dedaunan yang bertebaran di halaman. Membaca berarti menghimpun 'makna' yang tersebar dan terserak dalam teks. Objek *iqra* sangat luas, tidak ada batasan. Baik itu yang bersumber langsung dari Tuhan (wahyu) maupun yang ada di alam semesta. Baik yang tampak maupun tak kasat mata. Di akhir uraiannya, Quraish Shihab, menandaskan bahwa perintah membaca adalah perintah paling penting yang diberikan kepada manusia. Dari dan karena membaca, manusia bisa menciptakan peradaban di bumi ini (*khalîfah fî al-ardh*).

Pada titik ini, sebenarnya kita, umat Islam Indonesia, tidak punya dalih lagi untuk tidak menjadi pelopor literasi. Literasi, yang secara mudah dipahami sebagai kegiatan membaca dan menulis, bagi umat Islam adalah akar. Literasi bagaikan sulur-sulur pohon yang menghunjam ke dalam tanah untuk menyerap makanan dan mineral bagi pohon. Kegiatan ini adalah upaya menghunjamkan akal pikiran ke dalam teks, tersurat maupun tersirat, untuk menyerap saripati pengetahuan, nalar, ilmu, wawasan, hikmah, makna sebagai makanan ruhani. Semakin dalam akar kita menghunjam tanah, semakin kokoh batang kehidupan kita dan takkan mudah diembus angin.

Pohon-pohon yang mudah roboh adalah yang akarnya tidak kuat dan liat. Akarnya pendek dan dangkal. Analogi ini bisa kita pakai untuk memotret sebagian kelompok yang mudah roboh akibat angin provokasi, perbedaan pandangan, pilihan politik, ideologi dan keyakinan, suku, ras, dan golongan.

Saya berhipotesa bahwa semakin kuat literasi seseorang, pandangan dan wawasannya semakin moderat. Al–Quran sendiri yang menegaskan bahwa umat Islam dijadikan Allah sebagai *ummah wasathâ* (tengah atau moderat, QS. Al-Baqarah [2]: 143).

M. Quraish Shihab juga mengungkapkan bahwa eksistensi umat Islam dalam posisi moderat akan membawa mereka tidak hanyut seperti yang dialami para penganut materialisme dan tidak pula terlena di alam ruhani seperti penganut "spiritualisme" yang keberadaannya sering kali tidak lagi berpijak di bumi. Umat Islam memadukan keduanya dalam segala aspek kehidupan sebagaimana firman Allah: *"Carilah melalui apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, tapi jangan melupakan bagianmu dari (kenikmatan) dunia* (QS. Al-Qashash [28]: 77).

Fenomena munculnya paham radikal (takfir) sampai kelas berat (qital), menurut saya adalah buah lemahnya literasi umat Islam. Literasi Islam adalah literasi yang berlandaskan *bismi rabbika*. Literasi yang berasaskan nama Tuhan. Literasi yang bermuara pada konsep *rahmatan lil alamin.*

Adakah Allah mengajarkan kebencian, permusuhan, atau bahkan membunuh sesama Muslim? Islam, ajaran Allah, seperti yang tercerminkan dalam pribadi Rasulullah Saw., adalah kesejahteraan, kedamaian, kasih sayang, kepedulian, dan pengorbanan. Inilah landasan utama literasi Islam sekaligus pembeda dengan literasi yang bersumber dari paham sekulerisme, liberalisme, apalagi komunisme.

Kementerian Agama Republik Indonesia secara konstitusi adalah kepanjangan tangan dari negara dalam bidang keagamaan. Menghadapi era industri 4.0, Kementerian Agama menghadapi banyak tantangan. Dalam konteks literasi, umat Islam saat ini sudah mengalami mati suri. Tidak hanya pingsan. Butuh kerja ekstra sangat keras, agar generasi Muslim masa depan masih bisa mengenal tokoh tokoh seperti Imam Syafii, Imam al-Ghazali, Ibnu Athaillah, KH. Hasyim Asyari, KH. Abdurahman Wahid, dsb. Umat Islam wajib disadarkan bahwa karena literasilah Islam pernah menjadi matahari peradaban dunia. Bahwa karena literasi, peradaban Islam

mencapai puncak kejayaan. Puluhan ilmuwan lahir pada masa itu, seperti Al-Kindi, Ibnu Rusydi, Ibnu Nafis, Ibnu Sina, Al-Khawarizmi, dst.

Untuk membangkitkan literasi Islam tak cukup kerja keras, tetapi harus ditopang strategi yang tepat. Sebab, kita harus bersaing dengan cepatnya perkembangan teknologi informasi, gawai, telepon pintar, dll. Bagaimana mengubah kebiasaan anak-anak dari bermain gawai untuk menyenangi buku. Bagaimana mengalahkan televisi dan *games* dengan membaca buku?

Berbicara tentang literasi Islam sama dengan berbicara tentang literasi bangsa ini. Sebab, mayoritas penduduk Indonesia adalah Muslim. Dengan meningkatkan literasi Islam, otomastis meningkatkan literasi bangsa. Literasi menjadi salah satu indikasi kemajuan suatu bangsa. Literasi mengasah penalaran dan berpikir kritis. Nalar adalah modal terpenting sebuah bangsa jika ingin maju di bidang pendidikan dan mampu bersaing secara sehat dengan negara-negara lain. Tanpa budaya literasi yang memadai, siswa-siswa di Indonesia juga tak akan mampu mengembangkan imajinasi dan meluaskan perspektif. Mereka tumbuh menjadi pribadi yang sempit pikiran dan miskin inspirasi.

Tidak ada kata terlambat. Saatnya Kementerian Agama mengambil peran nyata, strategis dan terukur, menjadi pelopor kebangkitan dan penguatan literasi Islam. Saya percaya, jika literasi Islam bisa bangkit dan kuat sesuai landasannya, moderasi beragama akan terbangun.

Romi Astianti

Direktur Rumah Literasi Nasyiah Muhammadiyah, Yogyakarta

Geliat Rumah Literasi Nasyiah

Literasi merupakan kegiatan yang diawali dengan mendengarkan, lalu dilanjutkan dengan berbicara, membaca, menulis, dan menghitung. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 23 Tahun 2015 menyebutkan bahwa pemerintah mencanangkan budaya baca untuk memperkuat budi pekerti. Dengan menggelorakan Gerakan Literasi di Sekolah, siswa diwajibkan membaca buku selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai.

Dalam perjalanannya, gerakan literasi itu tampak tersendat. Kita seakan-akan tidak mampu bergerak lebih jauh. Padahal upaya membangun masyarakat untuk melek intelektual dan dapat membaca buku sejatinya telah dilakukan oleh pendahulu kita. Melihat dunia dapat kita lakukan tidak hanya dengan membaca buku. Namun, buku adalah sumber informasi paling valid. Kita harus menciptakan ruang diskusi sehingga masyarakat terhenyak dari zona nyaman untuk lebih bergairah menyambut kehidupan dengan ilmu dan ketrampilan yang senatiasa ter up-date dan kapasitas yang dapat terlatih dan terasah.

Revolusi industri 4.0 menjadikan seluruh informasi yang hadir dalam hitungan minggu, hari, hingga jam bisa jadi akan segera kedaluwarsa (expired). Kendati demikian, fenomena ini bukanlah sesuatu yang harus dimusuhi. Jika kita benar-benar belajar, kita akan dengan mudah melampauinya. Contohnya adalah generasi old yang kita jumpai sudah cukup yang mampu bersahabat dengan teknologi android, menikmati media sosial apa pun bentuknya, dan ini adalah wujud digitalisasi literasi atau literasi media. Tentu menjadi angin segar bahwa mereka yang masuk dalam kategori imigran digital yaitu para generasi tua itu tetap berusaha untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi informasi.

Melihat potret tersebut maka tanggung jawab generasi muda adalah memanfaatkan keberlimpahan pengetahuan di era ini sehingga surplus demografi bagi generasi muda di tahun 2030 nanti benar-benar memberi keuntungan, bukan menjadi beban. Mereka akan menjadi generasi yang berdaya guna bagi masyarakat, bangsa dan negara.

Budaya literasi yang terbangun di masyarakat menjadi energi positif bagi berkembanganya pola pengetahuan dan keterampilan. Sehingga masyarakat berani untuk meningkatkan kemampuan pengetahuan dan ketrampilan dengan harapan berefek pada peningkatan kesejahteraan baik secara meteri maupun nonmateri.

Pentingnya membangunkan masyarakat dari lelapnya zona kenyamanan adalah hal yang mutlak dilakukan oleh generasi muda. Salah satunya yaitu dengan membangun budaya literasi, yakni menumbuhkan budaya baca dan daya baca. Anies Baswedan mengatakan bahwa bangsa Indonesia kuat dan hobi membaca WhatsApp (WA) tetapi ketika membaca e-book kekuatannya sangat rendah. Dengan demikian dapat ditemukan bahwa minat baca di Indonesia tergolong cukup tinggi, tetapi tidak terjadi pada kualitas dan daya baca yang dimiliki.

Untuk menjawab pekerjaan rumah itu, upaya penumbuhan daya literasi setidaknya dapat dimulai dari lingkaran terkecil mulai dari diri sendiri, keluarga, masyarakat hingga negara.

Rumah Literasi Nasyiah Muhammadiyah

Adalah Pimpinan Pusat Nasyiatul Aisiyah yang bekerja sama dengan Pimpinan Daerah Nasyiatul Aisiyah (PDNA) Kulon Progo Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada tanggal 20 Mei 2018 bertempat di Pedukuhan 3 Garongan Kolonprogo meresmikan berdirinya "Rumah Literasi Nasyiah".

Keberadaan Rumah Literasi Nasyiah tersebut didirikan untuk menjadi sarana taman baca dan tempat pemberdayaan bagi warga sekitar. Dengan hadirnya tempat itu, harapan soal hubungan simbiosis antara masyarakat dengan ilmu pengetahuan akan terasa semakin dekat, akrab dan bermanfaat.

Selain berdasarkan pada argumen literasi di atas, latar berdirinya Rumah Literasi dimaksudkan sebagai penyeimbang kondisi faktual Kabupaten Kulon Progo yang saat ini memiliki Bandara Internasional. Efek domino dari keberadaan bandara diprediksi turut memengaruhi kondisi sosiologis, budaya, dan ekonomi masyarakat setempat. Sehingga dengan titik temu tersebut, yaitu antara kesadaran pengetahuan dan kemajuan kondisi sosial ekonomi masyarakat dapat sama-sama tercapai.

Memang belum banyak yang telah dilakukan oleh rumah literasi pada dua tahun perjalanannya ini. Namun, setidaknya jika melihat realitas hasil yang sempat ditorehkan di masyarakat, sungguh cukup membanggakan.

Rumah Literasi menjadi media penyeimbang dan edukasi, sumber belajar bagi masyarakat Kulon Progo yang siap menghadapi perubahan. Seperti efek perubahan dari suasana desa menjadi kota metropolitan, dari kultur masyarakat homogen menjadi heterogen dan lain-lain.

Berikut ini beberapa kegiatan yang diinisiasi Rumah Literasi Nasyiah. *Pertama*, memberikan bekal mental spiritual bagi masyarakat dengan kajian-kajian kontemporer. *Kedua*, memberikan keterampilan dengan diadakannya pelatihan membuat bros dan gantungan kunci dari kain flannel. *Ketiga*, platihan Bahasa Inggris bersama Nakertrans dan BLK Kulon

Progo. *Keempat,* membuka ruang diskusi publik dan seminar dengan tema minat baca bekerja sama dengan BPAD DIY. *Keenam*, saresehan Peran Perempuan Pada Pemilu 2019 bersama KPU Kulon Progo hingga lomba menulis cerpen untuk siswa Madrasah Ibtidaiyah.

Rumah Literasi dalam pergerakannya terus menyiapkan generasi cilik yang melek Al-Quran melalui lembaga Madrasah Diniah Rumah Literasi. Madrasah Diniah Rumah Literasi merupakan wadah masyarakat untuk belajar dan memperdalam agama. Khususnya untuk adik-adik madrasah ibtidaiyah setingkat SD. Madrasah Diniah ini berlangsung sejak September 2018 dan selama 6 bulan telah meluluskan santri tamat IQRO sebanyak 30 santri. Menurut kepala MI Muhammadiyah Garongan, berkat madrasah diniah di rumah literasi 80% siswa MI mengalami peningkatan dalam kemampuan membaca Al-Quran.

Ahmad Munir, S.H.I
Penyuluh Agama Islam Fungsional KUA Kec. Semanu,
Kab. Gunungkidul DIY

LITERASI, MEMBUKA JALAN TABAYYUN HINGGA MODERASI

Mimbar khutbah yang menjadi etalase bagi penyampaian pesan agama selayaknya berisi pesan luhur yang menyejukkan dan menenteramkan umat. Tapi, acapkali podium suci itu justru menjadi panggung yang memantik gesekan di tengah masyarakat. Viralnya kabar tentang jamaah shalat Idul Fitri yang membubarkan diri di lapangan Desa Gaden, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah (kompas.com, 5/6/2019), sebab isi khutbah yang bermuatan politik menjadi contoh mutakhir betapa isi khutbah kerap memicu keretakan relasi sosial. Kalimat demi kalimat yang disampaikan sang khatib akan berdampak dan direspon oleh jamaah.

Ini menunjukkan betapa khutbah bukan sekadar pelengkap suatu ibadah, tetapi juga sarana menyampaikan pesan agung keagamaan. Maka, kata demi kata dalam pesan agama sangat berdampak kepada pendengar dan jamaah.

Hal mengejutkan lainnya adalah pengakuan sang khatib bahwa materi khutbah ia akui hanya *copy paste* dari internet yang belum ditelaah terlebih

dahulu (kumparan.com, 12/06/2019). Fenomena ini memprihatinkan karena menunjukkan betapa si khatib ttidak teliti. Lebih jauh, ini juga menunjukkan betapa rendah literasinya. Sebagai corong penyeru agama, khatib tidak mengindahkan seruan agama yang menganjurkan ketelitian sebagai bentuk *tabayyun* (QS. Al-Hujurat [49]: 6).

Peristiwa ini sesungguhnya menunjukkan bahwa budaya membaca masih rendah, bahkan untuk kalangan agamawan. Padahal, tatkala bersinggungan dengan isu agama atau bertalian dengan panggung keagamaan, informasi yang disampaikan haruslah valid dan akurat. Sebab, petuah agama itu akan sangat memengaruhi perilaku umat.

Pesan Agama

Seruan untuk membaca sesungguhnya telah tegas dititahkan Allah dalam Al-Quran. Ayat yang pertama diturunkan, yakni awal surah al-'Alaq, menunjukkan betapa pentingnya membaca. Ayat itu merupakan perintah verbal yang tegas tentang pentingnya budaya literasi.

Literasi, sejatinya bukan hanya kegiatan baca tulis. Lebih dari itu, literasi menuntut kemampuan kritis dalam mengidentifikasi masalah sosial, melakukan proses pikir untuk menyelesaikan masalah sosial (Roni Tabroni, 2019). Ini juga termaktub dalam ayat-ayat awal surah al-'Alaq yang memerintahkan kita untuk membaca berbagai peristiwa penciptaan dan kejadian sosial.

Landasan spiritual sebagai daya imperatif membudayakan literasi tersebut selayaknya menjadi satu alasan kuat bahwa umat harus membuka diri dan terbiasa dengan aktifitas kritis dalam membaca dan menulis teks sekaligus konteksnya. Dalam kaitan inilah, tautan agama dan realitas sosial dapat dijembatani melalui kemampuan membangun budaya literasi di tengah masyarakat.

Isu-isu dan ajaran agama menjadi sangat sensitif ketika bersinggungan dengan realitas sosial. Maka, kemampuan literasi penyeru agama memegang

peranan penting. Ke mana umat berjalan, suasana bangsa menjadi riang atau justru muram akan bergantung bagaimana juru dakwah mampu membaca realitas yang ditautkan dengan kekuatan teks suci.

Landasan *Tabayyun*

Di antara sekian hal yang mengancam kehidupan harmonis bangsa adalah masyarakat rentan terpapar kabar dusta (hoaks). Padatnya lalu lintas media sosial yang sulit ditebak dari mana datangnya menjadi pemicu gaduhnya masyarakat. Parahnya, kesadaran untuk menelaah lebih jauh informasi yang didapat sangatlah rendah. Padahal, efek informasi yang diperoleh akan mudah membentuk kristal keyakinan dalam alam pikirnya. Dan, sering kali yang mudah menggerakan pikiran dan tindakan sosial adalah doktrin agama. Isu sosial, politik, ekonomi, budaya, dan aspek lainnya sangat mudah digeser dan dibalut isu agama.

Di sinilah sesungguhnya agama menjadi titik kunci untuk mengurai keruwetan problem lalu lintas sosial. Kemampuan untuk mengklarifikasi dan memverifikasi (*tabayyun*) atas isu-isu yang berkembang, terutama yang bertalian dengan agama, menjadi penting. Dan, literasi menjadi landasan bagaimana budaya *tabayyun* kuat mengakar di tengah umat.

Titik-Titik Simpul Moderasi

Ketika agama hadir dengan baju kebesaran yang menampilkan kesejukan dan keramahan, suasana bangsa pun akan menjadi gembira. Sebaliknya, ketika baju agama tampil dengan motif kemarahan dan kebencian, suasana bangsa pun akan diliputi dendam dan ketakutan. Akibatnya, suasana kehidupan beragama dan berbangsa pun menjadi muram.

Sikap berlebihan dalam beragama menjadikan kita masuk ke dalam ruang ekstremisme. Dan, benih ekstremisme inilah yang akan menumbuhkan sikap saling menyalahkan dan membenci kepada yang berbeda. Karena

fakta sosial akan dibelah dalam relasi bipolar dan dikotomik, hitam putih, roh-raga, partikular-general, personal-kolektif, sesat dan benar, bidah dan sunah.

Pikiran dan tindakan ekstrem dalam beragama acap kali juga dipengaruhi atas informasi agama yang tidak akurat (hoaks). Maka, untuk menangkal bahaya ektrimisme, radikalisme, hingga terorisme, perlu diamputasi kabar dusta dengan jalur klarifikasi-verifikasi (*tabayyun*) dan pandangan positif kepada yang lain (*husn al-zhan*). (Dr. M. Afifuddin Dimyathi: 2018)

Karena itu, pilihan moderasi dalam beragama adalah keniscayaan untuk menempatkan kebangsaan dan keagamaan kita pada fitrahnya. Kehidupan berbangsa dalam damai dan kebersamaan dan beragama dengan santun dan sejuk merupakan fitrah bagi keduanya.

Jalan moderasi beragama sendiri mensyaratkan adanya ilmu pengetahuan yang memadai, kemampuan mengendalikan emosi, dan kehati-hatian dalam bertindak (M. Quraish Shihab: 2019).

Jika kita mampu meramu moderasi agama dengan pendekatan *tabayyun* yang dibalut dengan tradisi literasi yang kuat, kehidupan berbangsa dan beragama kita akan memasuki matrik keberagamaan pada kuadran kesalehan individual dan sosial secara seimbang. Maka, pembiasaan tradisi literasi yang tepat akan menumbuhkan kesadaran *tabayyun* terhadap segala informasi dan ilmu yang didapat hingga pada akhirnya akan menuai laku beragama yang moderat, yang menunjung tinggi nilai-nilai rahmat di tengah-tengah umat.

Pujianto
Penyuluh Agama Islam (PAH) Non PNS KUA Kec. Sewon Bantul

LITERASI DAN MASA DEPAN MODERASI

Literasi adalah hal yang sedang hangat diperbincangkan oleh khalayak ramai. Literasi juga merupakan program kerja yang sedang digencarkan oleh pemerintah, terutama di bidang pendidikan. Sebagaimana yang telah diketahui, tingkat minat baca di Indonesia menempati posisi rendah dari sekian banyak negara di dunia. Indonesia menempati peringkat ke 60 dari 61 negara pada survey tahun 2016. Keadaan ini tentu saja sangat memprihatinkan.

Keliru jika dikatakan bahwa literasi hanyalah membaca buku. Dalah paham mengenai literasi ini masih sangat banyak dijumpai di sekitar kita. Faktanya, literasi bukan hanya membaca buku. Literasi juga berarti membaca dan memahami segala sumber informasi. Jadi, jika Anda membaca tetai belum bisa memahami apa yang dibaca maka Anda belum termasuk kategori literer.

Lalu apa dampak budaya literasi bagi kehidupan sehari-hari? Budaya literasi yang maju akan memudahkan kita memahami segala jenis bacaan. Bahkan, kita bisa saja terkena penipuan dan mengalami kerugian jika tidak

dapat memahami suatu bacaan. Dengan literasi juga dapat menambah kosa kata yang kita miliki. Pemilihan kosa kata yang tepat tentu akan menambah kewibawaan diri kita sendiri.

Budaya literasi di negara kita saat ini masih sangat rendah. Data UNESCO tahun 2016 menyebutkan posisi budaya membaca di Indonesia adalah 0.001% artinya dari 1.000 orang hanya ada 1 orang yang memiliki minat baca. Hasil survei itu cukup memprihatinkan. Riset berbeda bertajuk Most Littered Nation In the World Most Littered Nation In the World yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada Maret 2016 lalu, dari total 61 negara, Indonesia berada di peringkat 60. Peringkat ke 59 diisi oleh Thailand dan peringkat terakhir diisi oleh Botswana. Finlandia menduduki peringkat pertama dengan tingkat literasi yang tinggi, hampir mencapai 100%. Padahal, dari sisi infrastruktur untuk mendukung budaya baca, peringkat Indonesia berada di atas negara-negara Eropa. (Kompas, 2016).

Budaya masyarakat kita saat ini lebih menonjol budaya berbicara dan mendengar daripada membaca. Perjatikan saja, berapa waktu yang rata-rata kita habiskan untuk menonton televisi perhari? Berapa waktu yang kita habiskan untuk ngobrol? Bandingkan dengan sedikitnya waktu yang disisihkan untuk membaca dan menulis. Begitu minimnya minat masyarakat Indonesia terhadap budaya literasi.

Rendahnya budaya literasi di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama*, belum ada kebiasaan membaca yang ditanamkan sejak dini. Contoh konkret, di rumah tidak ada perpustakaan keluarga. Yang ada hanya ruang nonton televisi. Anak-anak biasanya mereka akan mencontoh orang tuanya. Jika orang tua memiliki kebiasaan membaca, pasti anak-anak akan mengikuti kebiasaan mereka. Bagaimanapun, orang tua merupakan role model bagi anak-anak di dalam keluarga. Karena itu, peran orang tua dalam mengajarkan kebiasaan membaca menjadi penting untuk meningkatkan kemampuan literasi anak.

Kedua, minimnya kualitas sarana dan prasarana di lembaga pendidikan untuk menunjang budaya baca. Inilah yang secara tidak langsung

menghambat perkembangan kualitas literasi di Indonesia. Melihat kondisi tersebut, seharusnya pihak pemerintah daerah khususnya Dinas Arsip dan Perpustakaan di masing-masing daerah mengadakan kegiatan yang dapat meningkatkan buda literasi di sekolah.

Misal, Program Perpustakaan Keliling ke Sekolah, Pelatihan Tenaga Pustakawan Sekolah, Pelatihan Kepenulisan untuk pelajar, dan tentunya masih banyak lagi program yang dapat dilakukan dengan lembaga pendidikan setempat.

Ketiga, masih mahalnya harga buku, terutama di daerah luar Jawa dan susah mendapatkan buku berkualitas. Terutama di tingkat kabupaten dan kecamatan. Memang kita akui untuk pendistribusian buku terutama di luar jawa sampai saat ini mengalami kendala. Terutama dalam hal tranportasi atau beban ongkos kirim. Kadang-kadang harga buku dengan ongkos kirim lebih mahal ongkos kirim. Sebenarnya, masalah ini dapat diatasi, misalnya dengan membuat program gerakan berbagi buku. Ini barang kali solusi yang tepat dilakukan untuk mengatasi krisis literasi.

Mulai dari komunitas anak muda hingga perusahaan raksasa, kita sering temukan ajakan berbagi buku. Salah satu contoh kegiatan sosial berbagi buku ini misalnya, rutin dilakukan oleh salah satu acara talkshow yang saat ini memiliki lembaga sosial yaitu Kick Andy Foundation bersama Yayasan Agung Podomoro Land. Selain itu di Yogyakarta juga ada percetakan buku yang menggagas kegiatan berbagi buku, salah satu yang penulis ketahui adalah Diva Press. Melalui program berbagi buku untuk anak Indonesia, dalam 3 tahun belakangan ini, telah menyalurkan bantuan untuk sekolah-sekolah atau taman bacaan komunitas hasil swadaya masyarakat.

Perkembangan Taman Bacaan Masyarakat (TBM)

Taman Bacaan Masyarakat sudah ada ditengah-tengah masyarakat. Para penggiat literasi menggagas komunitas TBM untuk meningkatkan budaya membaca. Saat ini penulis menjadi pengelola TBM di Krapyak Kulon Panggungharjo Sewon Bantul, di bawah naungan Yayasan Kodama

Yogyakarta. Penulis melihat adanya tantangan yang sangat besar dan luar biasa dalam menggerakkan sadar baca di tengah masyarakat. Tantangan ini merupakan imbas dari budaya turun temurun masyarakat khususnya keluarga yang lebih sering pandai dalam hal berbicara maupun suka mendengar. Akhirnya untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya membaca dan memberikan contoh nyata bagi anak-anaknya maupun masyarakat luas, mungkin pepatah jawa ini bisa sedikit mengurai sadar baca masyarakat adalah "witeng tresno jalaran soko kulino".

Melalui membiasakan diri sejak dini sedikit demi sedikit membaca buku akan membuat sadar baca buku ditengah masyarakat lambat laun akan meningkat. Kemudian perlu juga di TBM TBM yang dikelola oleh teman-teman penggiat literasi juga sering kali mengadakan kegiatan-kegiatan yang semuanya bermuara pada sadar giat membaca. Hal ini dilakukan oleh forum TBM Bantul.

Gerakan literasi di era digital

Generasi anak masa kini yang sudah dekat dengan dunia digital pun terus diikuti oleh para penerbit. Tak heran, para penerbit mulai masuk pada penganekaragaman produk dengan pilihan digital. Kecenderungan anak saat ini yang tak bisa lepas dari sentuhan teknologi membuat penerbit bahkan penulis memainkan kreativitas pada konten digital. Di sinilah kadang-kadang tren bacaan anak ditentukan, apakah masih didominasi dongeng, ilmu pengetahuan, bahkan rupa-rupa sastra. Soal muatan, saat ini buku-buku berisi gambar penuh warna masih sangat digemari anak-anak usia 3-11 tahun.

Baik itu buku dari luar negeri yang diterjemahkan maupun cerita lokal dalam negeri, adanya gambar telah menjadi syarat utama untuk buku anak. Efeknya, banyak penulis yang berlomba-lomba menulis buku anak sekreatif mungkin. Ini membuat pilihan anak dalam membaca kian banyak dan semakin menarik untuk dibaca.

Perkembangan dunia digital tentunya bisa menimbulkan dua sisi yang berlawanan dalam kaitannya dengan pengembangan literasi. Perkembangan perangkat digital dan akses akan informasi dalam bentuk digital juga bisa menimbulkan tantangan dan peluang sekaligus. Salah satu tantanganya, banyak orang pesimis dengan perkembangan literasi di era digital. Salah satu kekhawatiran yang sering muncul adalah merosotnya budaya baca. Merosotnya budaya baca ini dipicu oleh kehadiran *gadget* yang bisa terhubung dengan jaringan internet. Apalagi dengan perkembangan media sosial (medsos) seperti Facebook, Twitter, Instagram, Telegram dan lain sebagainya, yang dikhawatirkan dapat mengalihkan perhatian orang dari buku ke *gadget*.

Namun, ada juga peluang dari berkembanganya era digital saat ini. Perkembangan *gadget* dan internet merupakan salah satu dampak kemajuan ilmu pengetahuan yang tidak bisa dielakkan. Dengan berkembangnya teknologi diharapkan dapat memberi kemudahan di kehidupan sosial kita.

Selain itu, perlu kita pahami, generasi saat ini merupakan generasi digital native, generasi yang hidup di era digital sehingga mereka terbiasa dengan berbagai peralatan berbasis digital dan internet. Karena itulah bisa dilihat bagaimana anak-anak bisa cepat akrab dengan *gadget* dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Mengacu pada hal di atas, dapat dikatakan bahwa perkembangan teknologi di kalangan anak-anak kita dapat dijadikan media untuk membantu mereka mengembangkan kemampuan literasi. Media digital dapat dijadikan media perantara untuk menuju praktik literasi yang dapat menghasilkan teks berbasis cetak. Misal, diadakan program menulis di blog untuk para siswa. Hasil tulisan yang diambil dari blog pribadi bisa dikumpulkan kemudian dicetak menjadi sebuah buku.

Contohnya adalah buku-buku larya seorang komikus Raditya Dika. Berawal dari menulis di blog, tulisannya itu diterbitkan menjadi buku cetak. Selain itu, berkembanganya media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, Telegram, WhatsApp dapat dijadikan sebagai latihan untuk menulis dan mengemukakan gagasan. Bahkan, tidak sedikit guru yang

menggunakan media sosial sebagai sarana kegiatan belajar dan berdiskusi. Melalui media tersebut secara tidak langsung kita melatih kemampuan menulis para siswa. Perkembangan era digital saat ini tentunya bisa dijadikan peluang dalam rangka melatih dan mengembangkan budaya literasi anak-anak tanpa meninggalkan teks berbasis cetak kertas.

Laili Asyiqoh
PAI Kementerian Agama Kab. Sampang, Jawa Timur

LITERASI ISLAM DALAM MEMBANGUN MODERASI KELUARGA

Untuk membangun sebuah bangsa, bangunlah keluarganya. Pepatah ini merupakan cerminan bagaimana sebuah bangsa yang moderat dibangun dari fondasi keluarga yang kokoh. Keluarga merupakan unit terkecil yang perlu mendapatkan perhatian lebih. Sebab, di sinilah akhlak dan karakter sebuah generasi dibangun. Ketika karakter anak sudah dibangun sejak kecil dengan berlandaskan agama Islam sesuai tuntunan Al-Quran dan Sunah Rasulullah Saw., insyaallah keluarga yang kita idamkan sebagai unit terkecil dalam sebuah tatanan bangsa akan tercipta secara harmonis menuju bangsa yang moderat.

Saya ingat anak saya yang masih kelas 2 SD berumur 8 tahun bercerita tentang teman sekelasnya yang berbeda agama. "Bunda, ternyata teman saya yang beragama Kristen itu orangnya baik, dan ramah tidak seperti yang saya bayangkan," begitu celetuknya.

"Memangnya apa yang ada dalam bayanganmu tentang temanmu yang berbeda agama itu?"

"Saya kira temanku itu jahat dan keras, tetapi ternyata tidak."

Dari kejadian ini saya mulai berpikir dari mana anak sekecil itu bisa beranggapan demikian, padahal tidak pernah saya menuturkan kalau orang yang berbeda agama itu jahat dan sebagainya seperti yang tergambar dalam benak pikiran anak saya.

Karena itulah saya berkseimpulan bahwa sebagai orang tua kita harus menanamkan pemahaman secara holistik dengan baik dan benar dalam proses pembinaan terhadap anak tentang keberagaman terutama masalah agama. Kalau tidak dari kecil pemahaman itu ditanamkan mulai dari keluarga ditakutkan anak kita akan menerima pemahaman itu dari luar yang membentuk pola pikir keliru tentang orang yang berbeda agama. Membuli teman sekolah yang berbeda agama sudah lumrah terjadi di sekolah-sekolah. Itu munul karena mereka tidak paham bagaimana harus bersikap dan menghargai sesama teman yang berbeda agama. Ketidakpahaman itu akan menyebabkan munculnya sikap ekstrem dalam upaya pembinaan terhadap anak. Di satu sisi, ada orang tua yang bersikap otoriter, lain sisi ada juga orang tua yang bersikap permisif, serba boleh.

Salah satu masalah berkaitan dengan keluarga Indonesia adalah angka perceraian yang sangat tinggi. Sebagian besar merupakan gugat cerai. Badilag Mahkamah Agung RI tahun 2017 melansir bahwa selama 2015-2017, angka perceraian meningkat sebesar 20% dibandingkan dengan angka perkawinan. Lebih 70% perceraian adalah gugat cerai dari istri, dengan alasan tertinggi ketidakharmonisan, disusul tidak adanya tanggung jawab, kemudian masalah ekonomi (hukumonlien.com 18 Juni 2018). Sebanyak 4,8% perempuan menikah di usia 10-14 tahun, dan 42,1% menikah di usia14-19 tahun. (Riset Kesehatan Dasar, 2010) dari 105.103 kasus kekerasan terhadap perempuan, 93,8% terjadi di rumah tangga (Komnas PA). Sebanyak 45,9% pengidap HIV-AIDS adalah remaja akibat seks pranikah (Kemenkes, 2011). Kekerasan terhadap anak meningkat setiap tahun (KPAI, 2017). Angka kematian ibu remaja (15-19 tahun) 48 per 1000, dan kematian bayi 32 per 1000 kel (Survey Demografi & Kesehatan Indonesia, 2012).

Agama Sebagai Fondasi bagi Keluarga Moderat

Fakta itu sangat mengkhawatirkan, karena keluarga merupakan sekolah pertama untuk membangun bangsa yang moderat . Keluarga moderat harus bisa menjawab dan mengantisipasi realitas dan fenomena di atas. Masalah relasi pasutri menjadi penyebab terpenting ketidakharmonisan, sehingga relasi itu mesti diperbaiki, mulai dari cara pandang (perspektif), perilaku, kebiasaan hingga mental dan karakter. Salah satu cara pandang penting yang perlu dibangun untuk mencapai keluarga moderat yang memiliki ketahanan terhadap berbagai tantangan kontemporer di atas adalah perspektif kesetaraan dan keadilan dalam relasi marital, parental (orang tua-anak) dan sosial (keluarga inti dengan unit-unit sosial yang lebih luas), yang termanifestasikan dalam pikiran, tindakan, dan kebiasaan yang setara dan adil.

Ketika Rasulullah Saw. ditanya tentang peranan orang tua, beliau menjawab: "Merekalah yang menjadi sebab surgamu atau nerakamu." Dalam konteks membangun rumah tangga, jika dibangun berdasarkan agama niscaya problematika yang timbul dalam sebuah rumah tangga dapat diatasi. Pertanyaannya, kenapa anak-anak kita lebih banyak terlibat dalam konflik? Salah satu alasan terjadinya konflik karena penanaman moral, akhlak, spiritual belum tebangun dengan baik. Anak-anak sebagai generasi penerus bangsa yang nantinya akan memimpin dan mengisi negeri ini menggantikan orang tua yang sudah mendidiknya.

Fondasi yang pertama harus diperkuat dalam keluarga adalah keyakinan tentang nilai kebenaran hakiki, kejujuran, serta kerendahan hati, seperti tergambar dalam nasihat-nasihat Lukman kepada putranya.[1]

> *"… Anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar."* (Q.S. Lukman [31]: 13).

1 Akhmad Heryawan, Miftah Farid, *Dialog Keluarga Menuju Surga*, (Jakarta: Pustaka Oasis, 2008), 129.

Ajaran tauhid yang luhur ini harus ditanamkan sebagai fondasi bagi anak-anak dalam mengarungi hidup. Tidak hanya itu Lukman juga menasihati putranya untuk mengabdi kepada Allah dan mendirikan shalat, menebar kebaikan bagi orang lain.

Moderasi Bangsa dalam Keluarga

Menjadi impian bersama ketika keluarga yang merupakan unit terkecil masyarakat dapat mengajarkan dan menerapkan nilai-nilai keislaman sehingga tercipta keluarga yang sakinah. Penanaman akidah wasathiyah al-islamiyah sejak dini di keluarga harus terus dikawal. Inilah model moderasi bangsa agar tidak ada percekcokan, intimidasi, perselingkuhan, kenakalan remaja, juga kekerasan terhadap perempuan dan anak. Semua itu harapan bersama agar bumi pertiwi ini damai sesuai cita-cita bersama yakni *baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur*.

Moderasi bersifat mengayomi tidak memihak satu golongan saja, begitupun dalam sebuah kehidupan dalam keluarga jika literasi Islam menjadi pijakan dalam mengayomi keluarga insyaallah akan terwujud keluarga moderat yang nantinya menjadi fondasi bagi terciptanya masyarakat terbaik (*khairu ummah*).

Jika karakter generasi bangsa sudah terbentuk dalam rumah tangga, anak-anak tumbuh dengan didikan yang penuh kasih sayang, setiap permasalahan yang muncul dalam rumah tangga dilakukan dengan musyawarah, pendidikan agama menjadi fondasi yang kuat, suami istri menjaga komitmen bersama dalam mewujudkan keluarga yang harmonis, maka moderasi bangsa yang kita harapkan akan menjadi keluarga yang mengedepankan *tasâmuh*, *tawâzun*, *tawassuth*, dan *tabadul*.

Muhammad Agung Santoso, S.H., M.M

Penyuluh Agama Non PNS pada KUA Kec. Danurejan, Kota Yogyakarta
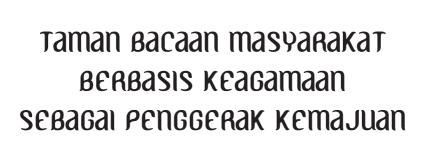
Tulisan ini terinspirasi dari pengalaman pribadi dalam mengemban amanah sebagai ketua Forum Taman Bacaan Masyarakat Kota Yogyakarta masa bakti 2009-2011, dan mendirikan sekaligus mengelola TBM "Sanggar Baca Suluh Wawasan" di kampung Tegal Lempuyangan, kelurahan Bausasran, kecamatan Danurejan, Yogyakarta.

Maraknya pertumbuhan TBM di kota Yogyakarta dimulai pada penghujung 2007, dengan munculnya kebijakan Pemerintah Kota Yogyakarta tentang perpustakaan komunitas di setiap lingkungan rukun warga (RW). Gagasan Bapak Hery Zudianto, selaku walikota Yogyakarta saat itu didasari pemikiran bahwa kehadiran perpustakaan komunitas diharapkan tidak hanya sebagai tempat peminjaman buku atau bahan pustaka lain bagi pemustakanya. Tetapi juga sebagai wadah kegiatan belajar masyarakat sekaligus tempat masyarakat berdiskusi berbagai pengetahuan masalah sosial, dan mengkritisi kebijakan maupun kinerja Pemerintah Kota Yogyakarta.

Kebijakan program perpustakaan komunitas ini baru berjalan satu tahun. Pada akhir 2008 ada perubahan penggunaan istilah dari perpustakaan komunitas sebagai institusi sosial menjadi TBM. Perubahan ini disesuaikan dengan kebijakan pemerintah pusat dalam hal ini Kementerian Pendidikan Nasional di bidang program pendidikan nonformal. Dengan demikian, TBM dan kegiatan sejenisnya merupakan salah satu bentuk pendidikan nonformal di masyarakat.

Perbedaan penggunaan istilah perpustakaan komunitas dan TBM bukanlah masalah yang prinsipil dan substansial. Sebab, pada dasarnya kegiatan perpustakaan komunitas dan TBM sama saja, yaitu sebagai "perpustakaan mini" di tengah masyarakat. Bahkan, ada sebagaian pegiat literasi yang menyebutnya dengan istilah Pondok Baca, Warung Baca, Omah Baca, Griya Baca, Perahu Baca, dan sebagainya. Semua itu didirikan dengan tujuan pokok yang sama untuk membina budaya baca masyarakat dan menjadi tempat masyarakat belajar bersama-sama.

Fungsi TBM dan Ciri Khususnya

Dari pengamatan penulis, ada banyak TBM yang gagal mempertahankan eksistensinya sebagai institusi sosial dan wadah kegiatan belajar masyarakat. Kegagalan ini disebabkan karena kurang paham dan ketidakmampuan pengurus atau pengelola untuk mengelola fungsi dasar TBM, yaitu (1) tempat sumber informasi, (2) wadah kegiatan belajar masyarakat, dan (3) tempat hiburan masyarakat.

Di samping masalah di atas, faktor lain yang menyebabkan banyaknya TBM yang tutup adalah kaburnya visi, misi, dan tujuannya. Semestinya visi, misi, dan tujuan TBM ketika didirikan harus jelas sehingga karakter khusus TBM pun menjadi jelas. Misalnya, TBM berbasis pertanian, berbasis nelayan, berbasis anak-anak dan remaja, berbasis kewirausahaan, berbasis keagamaan seperti perpustakaan masjid, dan lain-lainya.

Setelah positioning berdasarkan basis komunitas pemustakanya, sebuah TBM seharusnya mengambil bidang tertentu sebagai fokus kegiatannya dan menjadi ciri khususnya. Misalnya, TBM masyarakat berbasis keagamaan atau perpustakaan masjid yang mengkhususkan pada bidang tasawuf, atau budaya dan tradisi Islam, atau politik Islam, atau ilmu hadis, atau ilmu fikih dan ushul fikih, atau kitab kuning.

Kekhususan semacam itu akan mempermudah pengelola TBM dalam merealisasikan dan mengefektifkan fungsi lembaganya. Karena tidak semua disiplin pengetahuan harus dijadikan koleksi pustakanya. Mereka bisa mengkhususkan pada bidang tertentu. Ini akan mempermudah bagi masyarakat dalam mencari informasi yang dibutuhkan. Dengan demikian, fungsi TBM sebagai sumber informasi bisa efektif dan informasi yang disediakan untuk publik juga terseleksi.

Selain itu, sebagai sumber informasi yang bermutu dan terseleksi, TBM juga bisa dijadikan sumber rujukan yang menyediakan bahan referensi bagi pembelajaran dan kegaiatan akademik lain. Terlebih keberadaan TBM bersentuhan langsung dengan dinamika masyarakat.

Dari ciri kekhususan ini, selanjutnya fungsi TBM sebagai wadah kegiatan belajar masyarakat, program kegiatannya pun akan lebih terarah dengan tujuan yang hendak dicapai. Dan sebenarnya kemampuan serta kreativitas pengurus atau pengelola TBM dalam menyelenggarakan maupun mengembangkan fungsi TBM sebagai wadah kegiatan belajar masyarakat juga akan menjadi daya tarik masyarakat untuk aktif mengikuti kegiatan yang digelar oleh TBM. Keaktifan dan antusias publik seperti itu akan berpengaruh terhadap eksistensi TBM.

Dalam konteks TBM berbasis keagamaan atau perpustakaan masjid, kegiatan yang bisa dijalankan dan dikembangkan untuk menunjang fungsi TBM sebagai wadah kegiatan belajar masyarakat adalah kegiatan diskusi dan kajian rutin mingguan atau bulanan atau selapanan. Dari kegiatan diskusi dan kajian rutin ini nantinya bisa dijadikan media untuk menghasilkan karya-karya literasi sekaligus memperkaya pengalaman belajar dan menambah luas wawasan. Karena itu, agar pengetahuan dan

karya literasi dari hasil kegiatan diskusi dan kajian rutin tadi berkualitas dan bermanfaat bagi masyarakat, narasumbernya harus memiliki rekam jejak keilmuan agama yang jelas. Dan jangan sampai mengambil narasumber asal-asalan tanpa ada proses penelusuran rekam jejak. Apalagi sampai mengambil narasumber yang tidak kompeten di bidang agama lalu berbicara tentang agama. Ini akan berakibat sesat dan menyesatkan. Fenomena ini sekarang sedang mucul dengan marak sehingga banyak anggota masyarakat yang berperilaku radikal dan intoleran.

Dari kegiatan diskusi dan kajian rutin tersebut sebenarnya selain bisa memotivasi budaya baca masyarakat, juga bisa mendorong masyarakat untuk menulis dan menuangkan pemikiran atau pandangannya tentang suatu hal. Semakin banyak masyarakat yang aktif di TBM yang termotivasi menulis maka cepat lambat hal ini akan memengaruhi kemajuan literasi.

Dan satu hal lagi yang jarang terpikirkan tentang fungsi TBM sebagai wadah kegiatan masyarakat adalah kegiatan penelitian. TBM sebenarnya bisa menjadi media penelitian yang kemudian hasil penelitian itu bisa dijadikan sumber informasi atau karya literasi yang menjadi sumber rujukan.

Ketidakmampuan pengurus atau pengelola TBM dalam mewujudkan fungsi sebagai tempat hiburan (rekreasi) adalah juga salah satu penyebab gagalnya TBM untuk mempertahankan eksistensinya. Memang semestinya sebuah TBM memliki ruang baca dan lingkungan yang nyaman dan asri serta ruang koleksi bahan pustaka yang tertata rapi, sehingga masyarakat atau pemustaka yang berkunjung pun betah memanfaatkan berbagai fasilitas belajar yang disediakan.

Ummi Nasyi'ah
Penyuluh Agama Islam Non PNS Kec Piyungan Bantul

LITERASI, SEBUAH ALTERNATIF PENGGERAK MODERASI

Rasulullah Muhammd Saw. pertama kali mendapat wahyu Allah Swt. saat diangkat menjadi Nabi pada usia 40 tahun. Di puncak Jabal Nur, di Gua Hira, pertama kali beliau mendengar suara yang tegas:

"Iqra' (Bacalah)!"
"Aku tidak bisa membaca," jawab Muhammad.
"Bacalah," perintah malaikat sekali lagi.
Muhammad tetap menjawab, "Aku tidak bisa membaca."

Sampai tiga kali perintah itu disampaikan, Muhammad tetap menjawab tidak bisa.

Kira-kira seperti itulah dialog antara malaikat Jibril saat menurunkan wahyu pertama kepada Muhammad Saw.

Kemudian malaikat mendekap erat Muhammad hingga sekujur tubuh beliau bergetar hebat. Tatkala paras Muhammad masih dibias pasi, raga belum reda dibalut getar rasa takut, perlahan-lahan Jibril membimbing

Muhammad untuk membaca Surah Al-Alaq ayat 1-5. Muhammad, yang pada awalnya tidak dapat membaca (buta aksara), secara perlahan membaca Surah Al-Alaq ayat 1-5 atas kehendak Allah Swt. melalui bimbingan malaikat Jibril.

Sejarah inilah bukti otentik literasi yang diajarkan Islam, sebagai cikal bakal kewajiban manusia untuk membaca. Turunnya ayat 1-5 Surah Al-Alaq, selain menjadi tonggak awal kenabian Muhammad, juga meneguhkan satu ajaran Islam tentang kewajiban belajar bagi umatnya.

Peristiwa itu kemudian dikenal dengan nama Nuzulul Quran. Nuzulul Quran dapat diartikan sebagai peristiwa turunnya Al-Quran dari Lauhul Mahfuzh ke Baitul Izza. Turunnya Al-Quran ini menjadi titik awal bagi Muhammad dan para pengikutnya untuk bergerak menuju pencerahan. Turunnya ayat pertama ini menandai awal diangkatnya Muhammad menjadi Nabi dan Rasul utusan Allah di jazirah Arab, yang kala itu masyarakatnya mengalami kehidupan yang sesat dan bodoh.

Peristiwa itu terjadi ketika Muhammad khalwat di Gua Hira. Saat itu beliau merasa tidak nyaman dengan perilaku kaum kafir Quraisy. Perilaku menyembah berhala, merebaknya perbudakan, dan perbuatan bodoh lainnya membuat Muhammad merasa sangat tidak nyaman. Maka, beliau minta izin dan berpamitan kepada istrinya, Khadijah, untuk menenangkan diri, mengasingkan diri, menyepi di Gua Hira. Saat menyendiri di Gua Hira, beliau didatangi malaikat Jibril sebagai utusan Allah Swt. untuk menyampaikan wahyu pertama, yaitu Surah al-Alaq ayat 1-5.

Dari peristiwa ini dapat dikatakan bahwa Muhammad adalah tokoh Islam pertama yang mengajarkan literasi dan mendapatkan kepercayaan dari Allah untuk menjadi pemimpin yang mengajak manusia agar menjauhi perilaku yang menyimpang. Selain itu, dapat dikatakan bahwa Muhammad adalah tokoh moderasi Islam pertama di masa-maa kegelapan manusia.

Kemampuan literasi Muhammad tidak lantas disimpan untuk dirinya sendiri. Beliau mengajarkan keahliannya kepada para sahabat. Para sahabat

yang mendapatkan kepercayaan dari Muhammad mempelajari Islam sebagai bekal untuk membantu beliau dalam berdakwah.

Perjuangan menyebarkan Islam dan berdakwah di masa itu sangatlah berat. Mengubah perilaku dan budaya masyarakat Quraisy yang sudah berjalan puluhan tahun, bahkan telah mendarah daging dalam kehidupan sehari-hari, tidaklah semudah membalikkan tangan.

Dengan kemampuan literasi yang dimiliki Muhammad dan para sahabat inilah dakwah Islam dapat terus berjalan. Meski banyak hambatan dan rintangan yang dialamai, semangat untuk berdakwah terus membara pada diri beliau. Sangat tidak mudah untuk mengubah pencaharian pengusaha kaum Quraisy yang membuat patung-patung berhala sebagai sesembahan. Dengan pelarangan agama Islam menyembah patung/berhala, maka mata pencaharian pengusaha kaum Quraisy akan lenyap. Selain itu, persamaan hak antara bangsawan dan kaum budak yang diterapkan agama Islam, mendapatkan tantangan keras kaum Quraisy.

Islam sangat menghargai kemampuan literer. Sebagai bukti, beberapa hadis menyebutkan keniscayaan umat Islam untuk mencari ilmu, di antaranya hadis tentang keutamaan mempelajari Al-Quran, "Sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari Al-Quran dan mengajarkannya (HR. Bukhari)."

Ada juga hadis tentang keutamaan membaca Al-Quran, "Bacalah kamu sekalian Al-Quran, karena sesungguhnya Al-Quran itu akan datang pada hari kiamat sebagai penolong bagi para pembacanya."

Hadis tentang keutamaan mencari ilmu, "Barang siapa yang keluar untuk mencari ilmu maka ia berada di jalan Allah hingga ia pulang."

Juga ada hadis tentang kewajiban dan keutamaan menuntut ilmu, "Barang siapa yang menempuh jalan untuk mencari , niscaya Allah memudahkannya ke jalan menuju surga." Masih banyak hadis lain yang membuktikan bahwa orang yang menuntut ilmu, terutama ilmu agama, akan mendapatkan kemuliaan baik di

dunia maupun di akhirat. Menuntut ilmu, dapat dilakukan dengan memperbanyak bacaan. Dengan literatur, kemampuan literasi seseorang dapat berkembang dengan baik.

Sayangnya, daya kemampuan membaca seseorang tidak sama. Hanya sebagian kecil masyarakat, terutama masyarakat Indonesia yang gemar membaca. Menurut survey UNESCO pada 2012, dari 1000 penduduk Indonesia, hanya 1 orang yang punya minat baca (Kedaulatan Rakyat, Jumat 17 Mei 2019).

Minimnya masyarakat Indonesia yang gemar membaca dapat dipahami dari persepsi masyarakat yang menganggap bahwa buku bacaan sebagai materi yang tidak ringan. Selain itu, banyaknya hiburan televisi seperti telenovela, sinetron, ajang kompetisi musik, dan tayangan televisi lain yang bersifat hiburan, cukup menyita perhatian dan lebih bisa diterima masyarakat Indonesia di waktu senggang.

Selain itu, perkembangan teknologi dan informasi yang melaju pesat, tidak dapat dicegah. Media sosial seperti Facebook, Tweeter, Instagram, Youtube, sangat mudah diakses. Tanpa adanya filter dari dalam diri sendiri, media tersebut sangat mudah diserap dan memengaruhi perilaku seseorang. Penyimpangan perilaku yang terjadi di masyarakat banyak dipengaruhi salah satunya oleh kemudahan masyarakat dalam mengakses informasi melalui media sosial/dunia maya.

Ini adalah tantangan kita bersama, terutama bagi Penyuluh Agama Islam. Tugas Penyuluh Agama Islam salah satunya adalah memberikan edukasi kepada masyarakat luas agar tetap berperilaku sesuai dengan aturan yang diterapkan. Moderasi sebagai upaya yang terus dilakukan, salah satunya oleh Penyuluh Agama Islam, diharapkan semakin mempermudah penerimaan masyarakat terutama generasi milenial dalam beredukasi, sehingga dapat mencegah terjadinya penyimpangan.

Alternatif literasi dapat dilakukan Penyuluh Agama Islam dengan menggunakan media sosial. Membuat tulisan dengan menggunakan gaya bahasa pop, kekinian, dikemas dalam bentuk komik. Penggunaan tutur

bahasa cerita, bacaannya ringan, menggunakan bahasa gaul, bahasan yang sedang tren di tengah masyarakat, terutama anak muda. Tulisan dapat diposting melalui Facebook, atau media sosial lain. Selain itu, membuat karya fotografi atau film tentang kepenyuluhan dengan visual dan bahasa yang ringan, lalu menyebarkannya melalui Instagram atau Youtube, adalah salah satu terobosan yang bisa dilakukan Penyuluh Agama Islam.

Saat penyuluh menyadari bahwa profesinya dapat membuat perubahan dalam kehidupan masyarakat, mereka akan terus mengembangkan kemampuan literasinya. Dengan kemampuan literasi yang dimilikinya, diharapkan terwujud moderasi ke arah positif dalam kehidupan masyarakat.

Perlunya inovasi dalam literasi kepenyuluhan karena membanjirnya tayangan yang disuguhkan media sosial. Sangat sulit membendung serta mengontrol tayangan yang tersaji di media sosial, apakah mengandung paham menyimpang atau tidak. Sehingga sangat diperlukan penyeimbang dengan mengembangkan literasi yang inovatif. Dengan literasi yang inovatif inilah penyuluh dapat mengajak dan membimbing masyarakat terutama masyarakat Muslim agar tidak gagap dengan moderasi. Sehingga Moderasi Islam dengan tujuan *rahmatan lil alamin* dapat terwujud.

Sri Sumiyatun

PAI Fungsional Kementerian Agama Kabupaten Bantul DIY

MEMASYARAKATKAN MODERASI ISLAM MELALUI LITERASI

Dalam sebuah kesempatan, Azyumardi Azra menuturkan bahwa istilah moderasi Islam telah lama dikumandangkan oleh para cendekiawan Ahlussunnah Waljamaah—NU dan Muhammadiyah. Konsep ini pun telah disosialisasikan, lalu ramai dijadikan bahan kajian para pakar, cendekiawan Muslim, dan para pemerhati baik secara ilmiah maupun nonilmiah dalam berbagai forum. Konsep moderasi Islam ini kemudian lebih ramai lagi dibincangkan setelah perhelatan pesta demokrasi, yaitu Pemilu pada 17 April 2019.

Pemilu bukanlah sesuatu yang baru bagi bangsa Indonesia. Tidak ada masalah besar dalam pelaksanaan Pemilu. Namun, ada fenomena baru yang menarik berkaitan dengan pelaksanaan Pemilu 2019, yang secara khusua berkaitan dengan perkembangan umat Islam. Suasana politik menjadi ramai, riuh, dan gaduh karena kekuatan Islam pendukung "paslon" terbelah menjadi dua kubu yang seakan-akan saling berhadapan. Kegaduhan terjadi karena salah satu pihak memainkan isu agama dan "menyerang" pihak lain yang tidak sejalan. Sontak kehidupan umat Islam berubah "panas" karena terbawa emosi sesaat akibat berbagai statemen dan

narasi para ulama pendukung yang terlibat dalam politik praktis. Demi memenangkan kubu yang didukungnya, pendukung salah satu "paslon" berkampanye hingga melampaui batas etika sosial, melabrak rambu moral, adab, tradisi, dan budaya. Bahkan, ,tatanan hukum pun dilabrak demi membangun opini yang bertujuan memengaruhi suara rakyat dalam menentukan pilihannya. Laksana air bah yang tak bisa dibendung, suasana kehidupan masyarakat menjadi tegang dan panas.

Namun, patut disyukuri karena pada akhirnya situasi 'panas' itu masih terkendali. Kubu yang disudutkan dapat menahan diri dengan menyikapinya secara lebih bijak melalui pendekatan hukum yang berlaku, juga karena lebih mengutamakan kemaslahatan umat dan keutuhan hidup berbangsa bernegara. Sikap ini ditunjukkan oleh para tokoh ulama Aswaja yang tidak mudah terpancing oleh letupan emosi sesaat para militan kubu lawan. Sikap di antara kedua kubu bagaikan air dan minyak yang sulit disatukan.

Sikap menahan diri, sabar dan toleran sebagai sebuah sikap budi pekerti luhur yang terwujud atas dasar pemahaman konsep moderasi dalam hidup beragama. Konsep moderasi yang memberikan pemahaman untuk berpijak pada titik tengah, tidak ke kiri dan tidak pula ke kanan, dampaknya membuat keseimbangan cara berpikir di saat terjadi suasana genting sekalipun. Pemahaman akan hakikat moderasi Islam ini berpengaruh langsung terhadap perilaku para individunya menjadi pribadi yang berperilaku arif dan bijaksana. Karena inilah suasana 'panas' pemilu 2019 secara pelan tapi pasti berangsur-angsur menjadi kondusif dan terkendali.

Konsep moderasi Islam, yang sering juga disebut Islam wasathiyyah, telah dikupas oleh beberapa pakar Islam, di antaranya Mohammad Hashim Kamali dalam karyanya, "The Middle Path of Moderation in Islam: The Al-Quranic Principle of Wasatiyyah" (Oxford University Press, 2015) asal Afghanistan, yang sejak 1985 menjadi guru besar pada Universitas Islam Antar-Bangsa Kuala Lumpur dan Kepala Institut Kajian Lanjutan Islam Malaysia. Buku itu merupakan karya orisinal komprehensif yang membahas 'jalan tengah moderasi dalam Islam'. Sebagaimana dipahami

dari judulnya, Kamali tidak menggunakan istilah 'Islam wasathiyyah' yang lazim digunakan di Indonesia. Ia menggunakan istilah 'jalan tengah moderasi Islam' berdasarkan prinsip Alquran tentang wasathiyyah.

Istilah moderasi Islam atau 'Islam wasathiyyah' sesungguhnya bersumber dari ayat Al-Quran (QS. al-Baqarah [2]: 143) yang artinya:

"Dan demikian (pula) kami Telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang pertengahan".

Berdasarkan ayat tersebut, moderasi Islam dapat diartikan sebagai umat yang berada di pertengahan, atau pada 'jalan tengah', umat yang berada pada titik keseimbangan (*tawâzun*) yang dapat pula berarti toleran, tenggang rasa/tepaselira, yakni seimbang di antara dua jalan atau dua arah yang saling berhadapan atau bertentangan. Contoh dua arah yang bertentangan seperti spiritualisme dengan materialisme, individu dengan kolektif, konstektual dengan idealisme, dan konsisten dengan perubahan.

Prinsip keseimbangan ini sejalan dengan fitrah penciptaan manusia dan alam yang harmonis dan serasi. Sebagaimana diungkapkan dalam Al-Quran, *"Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia telah meletakkan mizan (keadilan), supaya kamu tidak melampaui batas tentang mizan itu"* (QS. Ar-Rahman [55]:7-8]

Ayat ini menjelaskan kedudukan posisi yang adil yakni berada tepat di antara kedua batas yang secara alamiah adalah hakikat kehidupan yang ada, yakni batas yang memisahkan antara satu dari dua pilihan, seperti ada surga dan ada neraka, dan lain sebagainya.

Adapun mengenai ciri moderasi Islam, Tarmizi Taher (2007) mengungkapkan dua ciri yang mandiri. *Pertama*, adanya kebebasan yang harus selalu diimbangi dengan kewajiban. Kecerdasan dalam menyeimbangkan antara hak dan kewajiban akan sangat menentukan terwujudnya keseimbangan dalam Islam. *Kedua*, keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi, serta material dan spritual. Kehidupan umat menjadi tidak semu melainkan hakiki dan benar-benar sesuai yang

diharapkan, yaitu untuk kebaikan di dunia dan di akhirat dan dijauhkan dari malapetaka siksaan api neraka (QS. Al-Baqarah [2]: 201).

Dari uraian mengenai konsep moderasi Islam di atas, jelaslah bahwa konsep ini sesuai dengan fitrah manusia. Alangkah indahnya jika semua manusia dapat memahami konsep ini dengan hati yang benar-benar mencari kebaikan dan kedamaian, hati yang mencari kebenaran, bukan pembenaran. Konsep moderasi Islam ini memang harus disosialisasikan mulai dari strata sosial paling atas hingga lapisan terbawah. Sosialisasi paling efektif melalui literasi sesuai sasaran kelompok masyarakatnya. Jika dilakukan upaya yang tiada henti melalui berbagai forum literasi baik secara digital maupun nondigital, lambat laun masyarakat yang sebelumnya belum paham maupun yang antipati terhadap konsep moderasi Islam ini akan tertarik dan tergugah untuk menerimanya. Paling tidak komponen masyarakat yang belum terindoktrinasi oleh paham Islam ekstrem akan mudah diberikan pencerahan dan lebih mudah menyerapnya.

Pertanyaan selanjutnya, yakni siapa yang lebih berkepentingan dalam melakukan sosialisasi konsep ini? Jawabnya, tiada lain dan tiada bukan adalah umat Islam secara pribadi yang harus gencar mensosialisasikannya. Tentu saja akan sangat baik jika ditopang oleh lembaga keagamaan yang mengusung konsep ini dan juga institusi pemerintah sebagai fasilitatornya. Konsep moderasi Islam sejalan dengan prinsip hidup bernegara yang berfalsafah Pancasila sehingga dapat seiring sejalan dengan program jangka panjang yang menopang pilar kekuatan untuk keutuhan dan persatuan bangsa. Pendek kata, keberhasilan membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya konsep moderasi beragama akan memperkokoh umat untuk hidup bersama saling menolong memajukan kehidupan bangsa.

Mohammad Fadil M.PdI

Penyuluh Agama Islam Non PNS, Kemenag Kabupaten Malang

PERAN LITERASI ISLAM DALAM MODERASI BANGSA

Sebagaimana kita ketahui, literasi adalah sesuatu atau kegiatan yang berhubungan dengan membaca serta menulis. Kegiatan literasi pasti selalu berkaitan dengan bahasa yang merupakan unsur terpenting dalam memahami ilmu, berbicara, berbagi pendapat, menyampaikan ide, aspirasi, persatuan, dan berrelasi.

Sementara dalam Islam, konsep literasi jika kita tilik dari sejarah sebenarnya sudah dikenal sejak masa Nabi Saw. Al-Quran menjadi salah satu bukti mahakarya sastra yang tidak tertandingi untuk dibaca, dikaji, serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada maa pra-Islam, ada seorang penyair kenamaan, yaitu Labid bin Rabiah yang menuliskan syair-syair pada kulit domba, kulit unta, atau daun papirus yang dikeringkan untuk kemudian digantung di dinding Ka'bah. Pada masa Islam, Rabiah membela agamanya dengan gigih melalui syairnya.

Lebih awal jauh sebelum masa kenabian, makhluk pertama yang Allah ciptakan adalah qalam (pena). Dan setelah sempurna penciptaan Adam, yang Allah lakukan adalah *wa 'allama âdam* (mengajarinya).

Wahyu pertama yang turun kepada Rasulullah Saw. adalah perintah *iqra!* (bacalah!). Pada tahun kedua setelah hijrah, kaum Muslim menghadapi situasi ekonomi yang tidak stabil. Namun, alih-alih mengutamakan tebusan berupa makanan atau uang, Rasulullah Saw. menetapkan kebijkan unik, yaitu bahwa tawanan Perang Badar bisa menebus kebebasannya jika mereka mengajarkan membaca kepada sepuluh anak Muslim.

Jauh kemudian di masa-masa berikutnya, muncul sosok lain yang mengembangkan literasi Islam, yaitu Imam al-Ghazali. Ia adalah seorang ulama besar ahli tasawuf yang menyampaikan gagasan sufistiknya melalui kitab fenomenal sepanjang masa, yakni Ihya Ulumuddin. Imam al-Ghazali juga menulis banyak kitab lain, termasuk *Tahâfut al-Falasifah* yang menyajikan kritik terhadap filsafat. Karya al-Ghazali ini kemudian dibantah oleh seorang ahli fikih sekaligus filsuf Islam yaitu Ibnu Rusyd melalui karyanya yang berjudul *Tahâfut at-Tahâfut* (Kekacauan Kitab Tahafut).

Terlepas dari cara kedua ulama besar itu dalam menyampaikan gagasan, Imam al-Ghazali mengatakan, "Jika kau bukan anak raja atau anak ulama, maka menulislah." Sementara Ibnu Rusyd mengatakan, "Sejak baligh, setiap malam kuhabiskan dengan membaca. Hanya ada dua malam yang di dalamnya aku tidak membaca: malam pertamaku dan malam kematian ayahku." Sahabat Ali bin Abi Thalib r.a yang mendapat julukan gerbang kota ilmu juga menyampaikan pesan fenomenalnya yang berbunyi, "Ikatlah ilmu dengan menuliskannya."

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konsep literasi Islam atau literasi dalam Islam telah hidup sejak ribuan tahun lalu. Terbukti dengan begitu banyak karya sastra, kitab keilmuan, syair, dan beragam jenis karya literer lainnya yang dihasilkan kaum Muslim.

Sebagai generasi muslim masa kini, tugas kita adalah melestarikan dan memperkuat literasi Islam. Mengapa literasi Islam perlu dilestarikan dan diperkuat? Tidak lain karena literasi Islam turut memiliki peran signifikan dalam menengahi komunikasi interaktif melalui tulisan dalam negara bangsa atau moderasi bangsa.

Sebelum kita bedah lebih jauh tentang peran literasi Islam dalam moderasi bangsa, kita simak lebih dulu manfaat membaca dan menulis—dua kegiatan yang berkaitan erat dengan literasi.

Dengan membaca kita bisa mengenal dunia. Dengan menulis kita dikenal dunia. Selain menulis, kegiatan membaca memberi banyak manfaat bagi kesehatan fisik, kemapanan jiwa, dan tentu saja wawasan serta ilmu pengetahuan yang semakin tajam.

Dikutip dari indonesiabaik.id, kegiatan membaca mampu meningkatkan jumlah kosakata dan kemampuan berbicara sebanyak 5-15%, meningkatkan kemampuan berpikir analitis agar bisa menilai secara objektif fenomena sosial di masyarakat. Kebiasaan membaca akan membuat seseorang memiliki pemikiran yang luas sehingga bisa menjadi pribadi yang terbuka terhadap perbedaan cara pandang.

Sementara manfaat menulis, di antaranya mampu membuang beban pikiran, membangun pengetahuan menjadi ilmu, mengasah kreatifitas dan daya imajinasi, mencegah kepikunan karena kegiatan ini erat kaitannya dengan kerja otak, membantu menyalurkan emosi melalui kata-kata, serta yang paling utama adalah meninggalkan jejak di dunia ini. Kebaikan yang kita ekspresikan dalam tulisan akan tetap menyala, dibaca, dan dikaji meski raga sudah tidak lagi dikandung badan. Maka yang tersisa adalah amal jariyah.

Bagi orang yang berkecimpung di dunia pendidikan, membaca dan menulis adalah bagian dari membangun citra diri sebagai orang yang berwawasan, memiliki intelektualitas tinggi, dan berkualitas. Bagi orang yang berkecimpung di dunia usaha atau bisnis, kegiatan menulis adalah bagian penting dalam membangun *personal branding*, yang merupakan cara ampuh untuk mendongkrak kegiatan usaha. Bagi orang yang berkecimpung di dunia seni, membaca adalah sumber ide, dan menulis adalah cara mengekspresikan imajinasi.

Terlepas dari manfaat membaca dan menulis, sepertinya dalam kehidupan ini tidak ada satu pun kegiatan yang tidak berhubungan dengan

baca-tulis, atau dunia literasi. Apalagi jika kegiatan itu adalah usaha dalam moderasi bangsa. Maka biarkan literasi Islam turut andil di dalamnya.

Apa yang terbersit dalam otak ketika kita membicarakan moderasi bangsa? Begitu banyak pengertian tentang moderasi bangsa yang bisa Anda temukan, baik dari sumber offline maupun online. Namun hemat Saya, moderasi bangsa adalah cara seseorang menjadi netral dalam menghadapi perbedaan dengan tetap bijak serta tidak menyimpang dari aturan yang telah berlaku yang dianut bangsa pada sebuah negara.

Apalagi di negeri kita dengan karunia perbedaan suku, agama, budaya, dan lain-lain, moderasi bangsa menjadi usaha baik dalam menjunjung toleransi, menghargai perbedaan, dan membungkusnya dalam persatuan Bhineka Tunggal Ika.

Kegiatan literasi Islam adalah satu usaha untuk menyampaikan pesan damai dalam bingkai baca-tulis. Peran literasi Islam menghadirkan wajah Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*, yang menghargai perbedaan ideologi dan pendapat, serta menjunjung kerukunan dalam berbangsa.

Literasi Islam memiliki peran yang kompleks dalam menghidupkan moderasi bangsa salah satu lainnya adalah dengan menghadirkan bacaan-bacaan yang berkualitas, menyajikan fenomena di masyarakat berdasar data dan fakta, jauh dari hoax atau kebohongan publik. Juga melalui penciptaan karya-karya tulis yang elegan dalam melawan hoax, di mana aksi bodoh ini kian merebak yang memiliki dampak pada terbelahnya persatuan, sebab cenderung dimanfaatkan oleh para oknum untuk menjatuhkan siapa saja yang dianggap berbeda ideologi.

Bidang ilmu keislaman yang berbentuk tulisan untuk menjadi bacaan yang disajikan melalui buku, karya sastra, atau dalam bentuk lainnya, itu semua adalah bagian literasi Islam. Literasi Islam berdasar pada Al-Quran, hadis, ijma, qiyas, dan sumber lain yang tidak jauh atau tidak menyimpang darinya.

Banyak tokoh besar dan ulama terdahulu, sebagaimana kutipan di atas, mampu menghadirkan literasi bernapaskan Islam dengan tujuan menyampaikan pendapat, ide, gagasan, ilmu, dan kebermanfaat abadi. Maka sebagai generasi muslim yang hidup di zaman sesudahnya, sudah semestinya kita melestarikan dan memperkuat literasi Islam dengan banyak membaca, mengkaji, membiasakan diri untuk menulis.

Melalui pelestarian dan penguatan literasi bernapaskan Islam, generasi Muslim mampu menyampaikan pendapat, ide, aspirasi, dan apa pun, terutama yang berhubungan dengan moderasi bangsa.

Sebab, sebagai Muslim kita hidup di negara majemuk sehingga literasi Islam yang dihadirkan setidaknya memiliki peran dan dampak positif bagi moderasi bangsa.

Ingat ini dalam hati; satu peluru hanya bisa menembak satu kepala, tetapi satu tulisan bisa menembak jutaan kepala. Jadikan tulisan kita yang bernapaskan Islam membawa pesan damai yang mampu menembus minimal lebih dari satu dua kepala, sebagai usaha membangun moderasi bangsa yang beradab.

Mari membiasakan membaca bacaan berbobot, sebagaimana agama menganjurkan melalui kitab suci di ayat dan surah pertama. Karena membaca adalah bagian dari menuntut ilmu. Kadi, menuntut ilmu bukan sekadar keniscayaan, melainkan kewajiban.

Miftah Rosadi
PAI Non PNS Kab. Tulung Agung Jawa Timur

JIHAD DIGITAL DAI MILENIAL

"Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat."
-- HR. Bukhari

Hadis di atas merupakan motivasi bagi setiap Muslim untuk senantiasa berkontribusi dalam aktifitas penyampaian risalah di jalan Allah. Dakwah bukan hanya kewajiban ulama atau kyai. Setiap Muslim senantiasa berada dalam misi mulia ini, tentu sesuai dengan kadar kemampuannya, dan tidak melampaui batas keilmuan serta pemahamannya. Dakwah dalam pengertian amar makruf nahi munkar merupakan syarat mutlak bagi kesempurnaan dan keselamatan hidup masyarakat. Ia merupakan implementasi perintah Ilahi, yaitu menyeru manusia ke jalan yang diridhai. Melaksanakan tugas dakwah merupakan puncak kebaikan dan kebahagiaan, sebagaimana terdapat dalam firman Allah: *"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan mengerjakan kebajikan dan berkata: 'Sesungguhya aku termasuk orang yang berserah diri.'"* (QS. Fushshilat [41]: 33)

Variasi berdakwah senantiasa berkembang melalui cara yang sangat beragam. Butuh strategi untuk bisa berkompetisi serta menyesuaikan dengan tuntutan masa kini. Dakwah selalu berhadapan dengan problem

yang sangat kompleks sehingga diperlukan dai yang memiliki peta dakwah sesuai konteks. Banyak dai yang memiliki wawasan keilmuan yang mumpuni, tetapi akibat konsep dakwah yang masih mentah, tujuan dakwah menjadi belum maksimal terealisasi.

Lalu, bagaimana dengan konsep dakwah di era digital saat ini?

Agama dalam Ruang Teknologi

Era baru teknologi informasi telah melahirkan masyarakat virtual. Hal itu berdampak terhadap perubahan kultural yang sangat radikal, dari citizenship menjadi netizenship. Pengaruhnya sangat terasa, terlebih dalam pembelajaran agama. Banyak orang belajar dan mengajar agama tidak lagi di majelis ilmu, melainkan cukup berada di dunia maya. Dakwah dan ngaji online semakin diminati. Konten dakwah pun banyak yang didistribusikan melalui berbagai kanal digital, seperti youtube channel, live streaming, VOD (video on demand), dan sebagainya. Ini menunjukkan adanya keeratan kolerasi antara agama dan teknologi informasi.

Berlimpahnay konten di dunia maya menyebabkan terjadinya disrupsi informasi. Satu sisi, hal itu memudahkan siapa pun mengakses pengetahuan. Di sisi lain, itu dapat menyebabkan kegamangan. Pasalnya, tidak semua konten didesain dengan tujuan mulia. Banyak informasi yang berseliweran itu memuat kepentingan individu yang bersifat temporal semata. Propaganda, radikalisme, hoax, dan konten negatif lainnya sama-sama bebas melanglang buana di dunia maya. Ibarat panggung gegap gempita, semua orang bisa menjadi pemainnya. Ruang publik menjadi sebuah arena kontestasi antara yang buruk dan yang baik.

Memanfaatkan konten di dunia digital membutuhkan berbagai prasyarat agar tidak menjadi mudarat. Beberapa prasyarat yang diupayakan di antaranya adalah literasi digital (*digital literacy*). Kemampuan ini dibutuhkan seseorang untuk mengakses, menganalisis, serta mengevaluasi berbagai konten yang ada dan tersebar di dunia maya. Dengan literasi digital setiap orang punya bekal untuk membuat dan menerima informasi

secara terstruktur. Berpikir analitis dan evaluasi kritis dalam hal ini menjadi sangat penting, karena beragamnya informasi dan kemudahan konten diciptakan oleh netizen.

Terdapat empat kompetensi inti yang mencirikan seseorang memiliki kemampuan literasi digital yang mumpuni, yaitu kompetensi pencarian internet (*internet searching*), kompetensi navigasi hypertextual (*hypertextual navigation*), kompetensi evaluasi konten (*content evaluation*), serta kompetensi penyusunan pengetahuan (*knowledge assembly*). Dewasa ini, keempat kompetensi ini sangat penting dimiliki, baik oleh penyedia maupun pengakses informasi. Ini terkait erat dengan polarisasi di sosial media yang kadang mengaburkan esensi. Mengingat tidak adanya peran *gatekeeper* dan minimnya peran regulator dalam mengontrol konten media ini. Semakin tinggi tingkat literasi digital seseorang, semakin banyak makna pesan yang dapat digali, serta semakin bijak dalam menyikapi dan menginterpretasi pesan pada media baru ini.

Dalam konteks agama, pengakses internet juga memperlukan literasi keagamaan (*religious literacy*), yaitu suatu kemampuan yang berfungsi untuk membedakan dan menganalisis persimpangan fundamental agama dan kehidupan sosial, politik, budaya melalui berbagai sudut pandang. Seseorang dengan literasi keagamaan akan mampu membedakan dan mengeksplorasi mana dimensi religius dan mana yang bukan. Ia tidak mudah menerima begitu saja informasi keagamaan yang ada di dunia digital tanpa proses verifikasi konten. Hal tersebut dikarenakan, hidup di masyarakat serba terbuka, membutuhkan kemampuan berpikir yang terbuka pula.

Jihad digital: Mengisi Ruang Publik dengan Konten Positif

Melihat fenomena dan tantangan dunia digital yang nirbatas saat ini, tentu bukan kemudian menganggapnya sebagai momok yang penuh dengan efek negatif. Namun, ini merupakan tantangan yang memerlukan peran aktif para dai untuk mengisi timeline dengan konten positif guna membangun karakter sosial sebagai bagian dari jihad digital. Seseorang

yang memiliki kompetensi dalam bidang tertentu harus melakukan langkah kongkrit untuk berpartisipasi aktif di dunia maya, agar netizen tidak dibingungkan oleh narasi negatif nan profokatif yang penuh rekayasa.

Membangun kesadaran bersama bahwa dunia digital sebagai ruang publik menjadi satu hal yang krusial dalam membangun empati bersama. Dengan demikian, dalam berinteraksi di dunia maya, tentu saja ada etika umum yang sudah semestinya dijaga. Serupa hidup dalam masyarakat, meskipun masyarakat itu tergambar dalam bentuk akun-akun yang tidak pernah bertemu muka, namun etika dan perilaku bermasyarakat juga semestinya dijaga. Tujuannya tidak lain adalah supaya terhindar dari konflik atau perselisihan, disamping itu juga untuk menghargai satu sama lain.

Menjadi pengguna media sosial haruslah cerdas dan bijaksana. Tidak boleh langsung menghakimi suatu konten sebelum tahu kebenarannya. Dalam hal ini, proses "saring" menjadi penting. Analisis konten harus dilakukan demi validitas informasi sebelum di-publish. Solusi terbaik ketika memperoleh suatu berita adalah mengecek sumbernya, serta membandingkan dengan sumber-sumber lain. Ini untuk menghindari konten sampah (hoax), atau konten yang termasuk kategori *hate speech* dan SARA, yang bisa jadi mengundang kebencian di sebagian kalangan. Narasi, seindah apa pun, jika menyulut kebencian atau hasutan, tentu akan berimbas pada perpecahan.

Setelah itu, yang lebih penting adalah bagaimana narasi alternatif bisa merebut ruang publik. Tentu tidak cukup hanya dengan memposting di timeline. Perlu kerja sama lintas jaringan untuk mem-viral-kan konten positif dan edukatif pada semua jaringan komunikasi yang dimiliki. Ketika ekosistem itu terbentuk dan direkatkan dengan kesamaan visi misi, rasa merasa, dan ideologi maka akan lebih mudah menciptakan *trust*. Itu karena algoritma yang dikembangkan youtube, twitter, facebook, serta media sosial lain selalu membaca, mencatat, dan menganalisis kebiasaan penggunanya. Secara otomatis, mereka yang memiliki kesamaan akan terkelompokkan dalam satu zona tertentu. Hanya orang dan narasi yang dalam jangkauannya saja yang berseliweran di beranda. Karena itu, penting

kiranya mempelajari cara kerja dunia digital serta mengoptimalkannya untuk menjadi influencer di sosial media.

Kebaikan menang di dunia digital ketika para dai mampu menjadi pembaca dan pencipta konten dengan kompetensi literasi digital serta kompetensi keagamaan yang mumpuni. Pergeseran pola komunikasi secara *face to face* ke arah *computer mediated communications* (CMC) menjadi tantangan bagi para dai untuk senantiasa berkompetisi membuat narasi positif dan penuh dengan nilai edukatif. Bukan hanya menjadi *trending topic*, tetapi benar-benar apik dan empirik.

Seindah apa pun narasi yang dibangun, jika berimbas pada munculnya benih kebencian dan perpecahan di kalangan masyarakat, haruslah dilawan. Maka, memperbanyak narasi alternatif yang mengajarkan kebaikan dan persatuan di ruang publik (digital) sangat penting dilakukan, sebagai bagian dari *amar makruf mahi munkar*. Tentu saja hal itu tidak mudah. Perlu sinergi seluruh kekuatan moderat untuk bersama-sama berpartisipasi mengisi ruang publik di media digital ini.

Jihan Mawaddah
Kolomnis Mojok.co dan PAI Non PNS Kota Malang Jatim

MEMBANGUN MODERASI BANGSA MELALUI HIGH ORDER THINKING DENGAN BUDAYA LITERASI ISLAM

Moderasi merupakan jalan pertengahan. Jalan yang sesuai dengan tuntunan Islam dan fitrah manusia, yaitu wasathiyah. Pertengahan, serasi dan seimbang. Karena itu, umat Islam biasa disebut umat wasathiyah. Menurut Ibnu Faris, sebagaimana dikutip oleh Muchlis M. Hanafi (2009), *al-washatiyyah* berasal dari kata *wasath* yang memiliki makna adil, baik, tengah dan seimbang. Bagian tengah dari kedua ujung sesuatu dalam bahasa Arab disebut *wasath*. Kata ini mengandung makna baik seperti dalam ungkapan hadis, "Sebaik-baik urusan adalah *awsathuha*(yang pertengahan)," karena yang berada di tengah akan terlindungi dari cela atau aib yang biasanya mengenai bagian ujung atau pinggir.

Selanjutnya, mengutip pendapat pakar tafsir Abu Su'ud, kata *wasath* pada mulanya mengacu pada sesuatu yang menjadi titik temu semua sisi seperti pusat lingkaran (tengah). Kemudian berkembang maknanya menjadi sifat-sifat terpuji yang dimiliki manusia karena sifat-sifat itu merupakan tengah dari sifat-sifat tercela. Seperti sifat dermawan adalah pertengahan antara kikir dan boros, berani adalah pertengahan antara takut dan sembrono, dan seterusnya.

Jalan pertengahan (moderasi) inilah yang akan mendasari pentingnya sebuah sikap dan pola pikir kita terhadap segala sesuatu. Sebagaimana kita ketahui, pola pikir bukan hanya buah pendidikan, baik pendidikan formal maupun nonformal. Namun, pola pikir juga dipengaruhi oleh buku apa yang kita baca hingga menghasilkan produk baik tulisan maupun pemikiran yang sesuai dengan bidang yang kita tekuni. Seperti kata pepatah, kamu adalah buku yang kamu baca.

Kamus online Merriam-Webster menjelaskan bahwa literasi adalah kemampuan atau kualitas melek aksara yang meliputi kemampuan membaca, menulis, dan juga mengenali serta memahami ide-ide secara visual. Lebih lanjut lagi, UNESCO juga menjelaskan bahwa literasi adalah seperangkat keterampilan yang nyata, khususnya keterampilan kognitif dalam membaca dan menulis yang terlepas dari konteks keterampilan itu diperoleh, dari siapa keterampilan itu diperoleh dan bagaimana cara memperolehnya. Menurut UNESCO, pemahaman seseorang mengenai literasi ini akan dipengaruhi oleh kompetensi bidang akademik, konteks nasional, institusi, nila-nilai budaya, serta pengalaman.

Indonesia menunjukkan perkembangan yang pesat dalam hal minat baca. Ini merupakan satu aspek krusial bidang literasi. Sekarang kita berada di urutan 16 dari 30 negara yang masyarakatnya paling banyak membaca dalam satu minggu. Hasil riset Universitas Kingstone London tahun 2018 menyatakan, jumlah jam yang dihabiskan masyarakat Indonesia untuk membaca dalam seminggu adalah 6 jam, di atas Jerman, Amerika Serikat, dan Jepang. Jadi, ada kemajuan signifikan dari riset 2016 yang menempatkan Indonesia di negara nomor 61 dalam urusan minat baca (ipusnas.id)

Kondisi literasi di Indonesia yang meningkat pesat, patut kita apresiasi dan kita sambut dengan optimis bahwa ini akan mengangkat derajat bangsa Indonesia pada tahun bonus demografi 2030 mendatang. Namun, untuk penelitian mengenai literasi keislaman, kita belum mendapatkan data akurat. Melihat beberapa video yang sempat viral di sosial media mengenai eksperimen sosial yang diadakan oleh beberapa anak muda yang menanyakan perihal rukun iman dan rukun Islam.

Hasilnya sangat memprihatinkan, sebagian besar mereka, sekitar 90% dari jumlah responden tidak hapal rukun iman dan islam. Padahal jelas mereka mengenakan jilbab dan sudah memasuki usia baligh. Inilah yang menakutkan dan perlu adanya edukasi lebih lanjut serta peningkatan literasi keislaman di kalangan generasi muda. Karena literasi secara umum saja tidak cukup jika tidak disertai dengan pengetahuan serta kemampuan membaca, menulis dan memecahkan masalah secara islami sesuai dengan ajaran agama yang mereka anut. Justru agama inilah yang menjadikan hal paling krusial karena fondasi dari berbagai disiplin keilmuan.

Salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan literasi adalah kemampuan berpikir kritis. Menurut Cahyana dkk (2017: 16) berpikir kritis merupakan proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah. Dengan demikian, kegiatan literasi sangat penting untuk membangun keterampilan berpikir kritis. Terlebih lagi literasi keislaman yang memang harus ditanamkan sejak dini. Bagaimana bisa seseorang dapat memperbaiki hidup dan kualitas dirinya jika fondasi utama (rukun Iman dan Islam) saja mereka belum mampu menghafal, apalagi memahaminya.

Membangun budaya literasi keislaman pada generasi muda akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis sehingga tidak mudah terpengaruh oleh berita hoax, serta selalu memiliki prinsip *tabayyun* atau croscheck jika menerima suatu informasi. Selain itu, dengan budaya literasi keislaman generasi muda akan berlatih untuk menghadapi permasalahan yang mereka temukan setelah mereka membaca dan menyimak sebuah cerita atau informasi. Mereka akan lebih peka baik secara sosial maupun emosional. Dengan permasalahan yang mereka temukan, secara otomatis akan muncul berbagai analisis permasalahan sehingga membentuk karakter generasi muda yang kritis.

Budaya literasi dan berpikir kritis memang emiliki kaitan yang erat. Maka, berpikir kritis berbasis *Higher Order Thinking Skill* selanjutnya disingkat HOTS sangat penting untuk dicanangkan sebagai program utama baik Kementerian Pendidikan maupun Kementerian Agama. HOTS

memiliki peranan penting dalam membangun budaya literasi sesuai dengan apa yang telah diamanahkan pada pengembangan kurikulum 2013. Tiga hal penting yang menjadi fokus implementasi kurikulum 2013 antara lain penguatan pendidikan karakter, penguatan literasi, dan pembelajaran abad ke-21. Implementasi budaya literasi dalam pembelajaran, utamanya pendekatan saintifik tersirat dalam skenario pembelajaran, namun untuk literasi keislaman, keluarga dan lingkungan pendidikan merekalah yang berperan penting untuk membentuk pola pikir hingga memiliki HOTS.

Kaitannya dengan moderasi bangsa yaitu literasi keislaman sangat perlu untuk didukung dan dikembangkan agar generasi muda menaruh minat dan keinginan yang tinggi untuk mengembangkan kemampuan literasinya. Kita butuh generasi penerus yang memiliki HOTS demi kemajuan umat dan bangsanya. Ketika generasi muda sudah memiliki kemampuan berpikir kritis terlebih *High Order Thinking* Skill, ia akan lebih mampu menerima perbedaan, lebih terbuka karena memiliki wawasan luas atas hasil dari budaya literasinya, serta tidak berada dalam kotak sempit yang selalu melihat permasalahan dalam satu kacamata. *High Order Thinking* akan membawanya menjadi pribadi *wasath* (pertengahan) yang mampu menjembatani berbagai persoalan ummat yang kerap mendera negeri ini. *High Order Thinking* akan membawanya menjadi pribadi yang lebih bijaksana dan berlapang dada dalam menerima perbedaan, sehingga dia mampu berdiri di tengah untuk melihat segala persoalan. Tidak gampang menyalahkan satu sama lain, karena ia mampu menyelami sudut pandang yang digunakan oleh orang lain, meskipun ia tetap memiliki prinsip yang kokoh.

Bagaimanapun, visi jangka panjang ini bukan berarti tidak mungkin dicapai melihat kondisi generasi muda saat ini. Kita patut optimis karena minat baca generasi muda Indonesia masih tinggi dan mampu berada di atas beberapa negara maju lain. Namun, optimistis saja tidak akan cukup jika tidak diiringi kemauan dari diri sendiri untuk ikut serta menyebarkan virus literasi keislaman di kalangan generasi muda kita saat ini. Mari kita mulai dari yang terkecil, mulai dari diri sendiri demi wajah Indonesia yang lebih baik pada tahun bonus demografi mendatang.

IV
PRAKTIS

Tarmizi Tohor
Sekretaris Ditjen Bimas Islam

PENTINGNYA MODERASI BERAGAMA

Dalam empat tahun terakhir Kementerian Agama aktif mempromosikan pengarusutamaan moderasi beragama. Moderasi beragama adalah cara pandang kita dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri.

Ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian (*hate speech*), hingga retaknya hubungan antarumat beragama, merupakan problem yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini. Sehingga, program pengarusutamaan moderasi beragama ini dinilai penting dan menemukan momentumnya.

Bentuk ektremisme terjewantahkan dalam dua bentuk yang berlebihan. Dua kutub yang saling berlawanan. Satu pada kutub kanan yang sangat kaku dalam beragama. Memahami ajaran agama dengan membuang jauh-jauh penggunaan akal.

Sementara di pihak lain justru sebaliknya, sangat longgar dan bebas memahami sumber ajaran Islam. Kebebasan itu tampak pada penggunaan

akal yang sangat berlebihan sehingga menempatkan akal sebagai tolok ukur kebenaran sebuah ajaran.

Kelompok yang memberikan porsi berlebihan pada teks, tetapi menutup mata dari perkembangan realitas cenderung menghasilkan pemahaman tekstual. Sebaliknya, sebagian kelompok terlalu memberikan porsi lebih pada akal atau realitas dalam memahami permasalahan. Sehingga, dalam pengambilan sebuah keputusan, kelompok ini justru sangat menekankan realitas dan memberikan ruang yang bebas terhadap akal.

Retaknya hubungan antarpemeluk agama di Indonesia saat ini, menurut Nafik Muthohirin (Sindo: 7 Mei 2018), dilatarbelakangi paling tidak oleh dua faktor dominan. *Pertama*, populisme agama yang dihadirkan ke ruang publik yang dibumbui dengan nada kebencian terhadap pemeluk agama, ras, dan suku tertentu.

Kedua, politik sektarian yang sengaja menggunakan simbol agama untuk menjustifikasi kebenaran manuver politik tertentu sehingga menggiring masyarakat ke arah konservatisme radikal . Populisme agama itu muncul akibat cara pandang yang sempit terhadap agama, sehingga merasa paling benar dan tidak bisa menerima ada pendapat yang berbeda.

Kedua faktor itu berkaitan satu sama lain. Keduanya sama-sama dihadirkan ke ruang publik dalam rangka kepentingan politik praktis dan mengorbankan nalar sehat masyarakat beragama. Sebab, tidak ada doktrin agama yang mengajarkan kebencian, kekerasan, dan pengafiran hanya karena perbedaan pilihan politik. Dampak buruk yang kita rasakan sekarang adalah menunggu aksi-aksi kebencian ini menjalar dari dunia maya ke dunia nyata.

Beruntung, Indonesia selalu selamat dari ancaman perpecahan karena bisa ditekan dan dihindari sehingga tidak sampai berujung pada pertikaian fisik dan menjalar ke tingkat yang lebih luas. Selain karena hadirnya negara, ancaman perpecahan dapat dihindari karena peran kelompok-kelompok

civil society seperti ormas Islam NU dan Muhammadiyah sebagai ormas terbesar yang sedari awal berdiri sudah berwatak moderat.

Menjadi moderat bukan berarti menjadi lemah dalam beragama. Menjadi moderat bukan berarti cenderung terbuka dan mengarah kepada kebebasan. Keliru jika ada anggapan bahwa orang yang moderat dalam beragama berarti tidak memiliki militansi, tidak serius, atau tidak sungguh-sungguh mengamalkan ajaran agamanya.

Kesalahpahaman terkait makna moderat dalam beragama ini berimplikasi pada munculnya sikap antipati masyarakat yang cenderung enggan disebut sebagai orang yang moderat atau lebih jauh malah menyalahkan sikap moderat.

Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin (LHS) dalam berbagai kesempatan sering mengatakan bahwa moderasi beragama adalah jalan tengah dalam keberagaman agama di Indonesia. Ia adalah warisan budaya Nusantara yang berjalan seiring, dan tidak saling menegasikan antara agama dan kearifan lokal.

Masih menurut LHS, moderasi juga mengharuskan kita merangkul bukan memerangi kelompok ekstrem, serta mengayomi dan menemani. Maka, prinsip dalam pengembangan moderasi adalah dakwah kita, yakni menyampaikan dakwah secara bijaksana, dengan atau dengan cara-cara yang baik. Bahasa agama itu bahasa yang memanusiakan manusia dengan cara yang persuasif.

Karena pentingnya keberagamaan yang moderat, penting juga bagi kita untuk semua menyebarluaskan paham ini. Jangan biarkan Indonesia menjadi bumi yang penuh dengan permusuhan, kebencian, perasaan benar sendiri, dan pertikaian. Kerukunan baik dalam umat beragama maupun antarumat beragama merupakan modal dasar bangsa ini untuk berkembang maju.

Namun, kerukunan diwujudkan tidak dengan cara-cara Orde Baru yang merekatkan kerukunan antarumat beragama melalui pendekatan politik,

mengontrol relasi umat beragama dengan alat-alat kekuasaan sehingga ketika rezim itu tumbang, konflik bersentimen SARA bermunculan (Ibnu Mujib dan Yance Z Rumahuru, 2010:1).

Sepatutnya upaya membangun kerukunan lebih didasarkan atas kesadaran doktrinal dan kultural. Artinya, pembangunan kerukunan dijalankan selain karena doktrin setiap agama yang mengajarkan nilai-nilai toleransi, juga atas keinginan untuk hidup dalam bingkai perdamaian.

Esensi ini yang diinginkan oleh moderasi beragama karena beragama secara moderat sudah menjadi karakteristik umat beragama di Indonesia dan lebih cocok untuk kondisi masyarakat kita yang majemuk. Beragama secara moderat adalah model beragama yang telah lama dipraktikkan dan tetap diperlukan pada era sekarang.

Maka, cara memperlakukan pesan penting moderasi beragama ini mestinya tidak cukup bila hanya dipromosikan, melainkan perlu dimasukkan sebagai aksi bersama seluruh komponen bangsa baik pemerintah maupun kelompok agama agar ekstremisme dan kekerasan atas dasar kebencian kepada agama dan suku yang berbeda bisa ditekan dan dihilangkan.

Thobib Al-Asyhar

Dosen SKSG Universitas Indonesia,
Alumni Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak,
sekarang menjabat Kabag Kerjasama Luar Negeri Kementerian Agama

INDONESIA, RUMAH MODERASI DUNIA

Konsultasi Tingkat Tinggi (KTT) Ulama dan Cendekiawan Muslim Dunia di Istana Bogor, Jawa Barat setahun yang lalu (1/5/18) merupakan salah satu momentum penting Indonesia "bercerita" kepada dunia. Presiden Jokowi dalam kesempatan tersebut menyampaikan bahwa pertemuan itu menjadi ajang bertukar pengalaman dalam toleransi beragama. "Agar kita membagi pengalaman dalam toleransi dan mengembangkan Islam wasathiyah, Islam jalan tengah," kata Jokowi dalam sambutannya saat itu.

Pesan Jokowi itu secara eksplisit ingin menegaskan bahwa Indonesia merupakan "jendela" toleransi dunia karena pengalaman panjang melaksanakan moderasi beragama yang dapat ditularkan kepada dunia. Dalam banyak kesempatan, presiden juga menyampaikan bahwa bangsa Indonesia harus terus mampu menjaga kemajemukan agama, keyakinan, budaya, bahasa, warna kulit dan lain-lain.

Mungkin tidak ada negara di dunia ini dengan tingkat kemajemukan yang sangat tinggi seperti Indonesia. Indonesia dengan jumlah penduduk tidak kurang dari 260 juta, yang terdiri atas 1.331 suku dan 652 bahasa

lokal telah mampu menjaga harmoni dan kerukunan umat dengan kekuatan local wisdom (kearifan lokal).

Hal itu menunjukkan bahwa Indonesia sebagai bangsa yang besar, memiliki budaya hidup yang tinggi dan berpotensi sebagai negara yang hebat. Ini merupakan buah dari hasil kesepakatan para pendiri bangsa berupa 4 (empat) pilar kebangsaan (Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika) yang dibangun dari sumber-sumber nilai sosial, budaya, dan agama yang berkembang di masyarakat.

Sejarah telah membuktikan bagaimana bangsa ini telah berupaya semaksimal mungkin menjaga kerbersamaan sehingga tidak muncul kekacauan (*chaos*) dalam skala besar dan panjang. Secara sosiologis, kemajemukan itu sendiri merupakan potensi ancaman yang paling laten bagi sebuah bangsa. Kerusuhan sosial bernuansa SARA, seperti kasus Mei 1998, Ambon, Poso, Sampit, dan lain-lain adalah fakta yang tidak bisa dimungkiri bahwa itu menjadi pelajaran berharga bagi Indonesia. Tentu pengalaman tersebut menjadi pil pahit bagi bangsa ini sehingga ke depan diharapkan Indonesia semakin dewasa menyikapi berbagai persoalan.

Sebagai negara demokrasi terbesar ketiga setelah Amerika dan India, Indonesia bukan tanpa masalah. Kasus-kasus kerusuhan sosial berskala besar pernah terjadi meskipun pada akhirnya mampu dilewati dengan baik sebagai bentuk pendewasaan bangsa secara terus-terusan. Kasus lepasnya Timor-Timur (Timor Leste) dari NKRI, kasus GAM Aceh, OPM Papua yang hingga kini masih bergejolak merupakan catatan hitam sekaligus tantangan dalam perjalanan sejarah bangsa ini.

Namun, secara umum pemimpin dan masyarakat Indonesia telah memiliki jiwa yang rukun dan damai, memiliki tingkat toleransi (tepo seliro) dan kerja sama yang tinggi. Bahkan, indeks kerukunan beragama telah mencapai 72.27 dengan kategori baik. Hal yang menarik, bahwa umat beragama yang berada pada wilayah yang masuk pada kategori heterogen cenderung memiliki nilai Indeks KUB lebih tinggi sebesar 77,9, dibandingkan umat yang berada di wilayah yang homogen sebesar 71,21(Litbang Kemenag, 2018).

Capaian indeks tersebut tidak dapat dilepaskan dari potret orang Indonesia yang sangat religius, memegangi tradisi lokal yang ramah dan damai dengan tingkat kesadaran bahwa hidup bersama di tengah masyarakat yang multikultural adalah pilihan tepat sebagaimana telah diajarkan oleh para *founding father.* Setiap individu manusia pada hakikatnya berbeda, dan perbedaan itu tidak perlu dipaksa untuk sama. Demikian juga sesuatu yang sudah sama tidak perlu dibeda-bedakan.

Contoh konkrit dari uraian tersebut adalah bagaimana kerasnya perbedaan pilihan politik pada Pilpres 2019 ini yang tidak sampai menjadikan negeri ini terpecah belah. Bahkan anti klimaks dari proses Pilpres yang berakhir dalam rekonsiliasi nasional menunjukkan bahwa Indonesia sebagai bangsa besar tidak mudah diadu domba di tengah berbagai pertentangan politik dan perbedaan.

Tentu ini patut disyukuri atas kemampuan kita menjaga persatuan dan kesatuan. Beberapa negara di dunia telah gagal, setidaknya kurang mampu mengelola keragaman warganya sehingga terjadi perpecahan dan perang saudara yang tidak pernah usai. Contohnya adalah Uni Soviet, Republik Yugoslavia, dan contoh yang mutakhir adalah Afghanistan.

Khusus untuk Afghanistan bisa disebut sebagai negara yang cukup tragis karena di sana hanya ada sekitar 4 suku besar dengan rincian 42.1% (Pashtun), 33.6% (Tajik), 10.6% (Uzbek), 9.8% (Hazara), 3.9% lainnya. Penyelenggara negara tidak mampu mengelola keragaman yang tidak banyak ini. Unsur-unsur kesukuan sangat menonjol (*ta'ashub*) sehingga tercerai berai dan perang saudara belum berhenti hingga saat ini.

Terlepas dari isu terorisme dan intervensi politik, ekonomi, dan militer asing, khususnya Amerika dan sekutunya, Afghanistan sebagai negara yang berdaulat harus mampu menyatukan visi kebangsaannya, membangun kebersamaan dan persaudaraan, bersatu dalam perjuangan sehingga segera bangkit dari kekacauan. Apalagi penduduknya hanya sekitar 32 juta dengan mayoritas muslim. Sudah tidak terhitung berapa kali antarsuku saling bertikai dan bunuh untuk memperebutkan kekuasaan politik dan supremasi etnik.

Indonesia patut bersyukur, dengan jumlah penduduk yang besar dan tingkat keragaman yang tinggi, mampu mengelola kehidupan kebangsaannya dengan baik. Kemampuan Indonesia ini kiranya perlu ditularkan kepada dunia bahwa hidup rukun dan damai bisa dimulai dari keperbedaan dalam semua lini kehidupan. Keragaman adalah satu kekuatan dahsyat jika dibangun dari kerelaan hati untuk berbagai rasa. Secara psikologis, kerukunan dan kedamaian sangat terkait dengan *sense* atau rasa ketika setiap manusia bisa berbagi jika kita memiliki paradigma "keberagamaan" secara moderat.

Kata kuncinya adalah pola sikap, berpikir, dan bertindak moderat dalam semua sisi kehidupan, khususnya dalam praktik keberagamaan. Lahirnya Ormas Keagamaan besar seperti Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Al-Washliyah, Persis, Al-Irsyad, dan lain-lain yang memiliki corak keberagamaan moderat yang sangat memengaruhi kehidupan bangsa. Bahkan banyak pengamat asing yang berpendapat bahwa NU dan Muhammadiyah adalah paku bumi nusantara. Bisa dibayangkan jika Indonesia tidak memiliki Ormas Keagamaan tersebut.

KBRI, Corong Moderasi Dunia

Berdasarkan hasil penelitian, sesuatu yang baik akan diceritakan kepada orang lain rata-rata sebanyak 8 kali. Sementara sesuatu yang buruk akan diceritakan rata-rata sebanyak 12 kali. Artinya, cerita baik (positif) ternyata kalah populis untuk diceritakan kepada pihak lain dibanding cerita yang buruk.

Fakta ini tentu harus menjadi pembelajaran Indonesia bahwa sesuatu yang bagus wajib diceritakan kepada pihak lain (*speak-out*) di luar amalan yang berhubungan langsung dengan Tuhan (ibadah mahdhah) agar diketahui apa yang terjadi sebenarnya sehingga memberi manfaat bagi orang banyak. Berbeda dengan sesuatu yang buruk, tanpa disengaja untuk diceritakan kepada orang lain sekalipun memang sudah menarik untuk manjadi objek pembicaraan.

Karena itu, sesuatu yang positif dalam diri kita (Indonesia) sebagai negara demokrasi yang toleran, rukun, dan damai perlu diceritakan secara massif kepada dunia luar. *Focal point* dalam konteks ini adalah Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) yang berada di seluruh penjuru dunia sebagai etalase Indonesia di mata dunia internasional.

Jika mencermati struktur jabatan di KBRI terdapat beberapa nama jabatan, di antaranya Dubes, Wakil Dubes, dan beberapa bidang, yaitu Atase Politik, Atase Ekonomi, Atase Pendidikan, Atase Sosial dan Budaya. Agama (keagamaan) masuk dalam bidang sosial budaya. Hanya saja informasi kehidupan umat beragama di Indonesia kurang mendapatkan porsi yang cukup untuk dipublikasikan di ruang sosial budaya.

Mungkin ini menjadi salah satu titik lemah struktur jabatan yang secara fungsi belum menggarap secara maksimal aspek agama (keberagamaan) yang hakikatnya menjadi fokus penting untuk "diceritakan" kepada dunia luar melalui pintu diplomasi yang dikawal oleh KBRI. Isu yang sudah digarap meliputi pariwisata, tradisi, kebudayaan, termasuk di dalamnya pendidikan.

Meski menjadi bagian aspek sosial budaya, isu kerukunan, toleransi, perdamaian, dan kerja sama antar umat beragama kurang mendapat porsi yang cukup dari promosi keindonesiaan di KBRI. Padahal, potret kehidupan umat beragama dan praktik moderasi beragama justru mendapat sorotan dari dunia luar.

Indonesia, dengan penduduknya yang multikultur dan mayoritas Muslim telah mampu menunjukkan kepada dunia sebagai etalase kerukunan dan harmoni umat beragama. Banyak negara lain yang mengakui "kehebatan" Indonesia melalui Pancasila sebagai perekat kebangsaan. Di samping peran aktif Ormas Keagamaan dan Majelis-majelis Agama yang berkontribusi dalam menjaga kehidupan harmoni sebagai fondasi kerukunan.

Satu faktor penting yang oleh pengamat diyakini sebagai paku bumi nusantara adalah peran besar Ormas Islam, NU dan Muhammadiyah

sebagai penjaga moderatisme beragama di Indonesia. NU dan Muhammadiyah diyakini telah menjadi pengendali arus keberagamaan yang ramah, moderat, toleran, damai dan rukun sehingga Indonesia tetap berdiri kokoh meskipun beberapa kali diguncang oleh isu perpecahan dan separatisme.

Kondisi Indonesia yang tetap bersatu dan menjaga persaudaraan kebangsaan ini harus dipromosikan ke dunia luar. Kebaikan tidak cukup hanya dinikmati sendiri, tetapi perlu disampaikan kepada dunia luar agar memberi inspirasi, atau setidaknya dapat mengubah mindset sebagian orang asing terhadap Indonesia yang sering "dituduh" melanggar HAM dan hak-hak minoritas. Kata kuncinya adalah praktik kehidupan moderasi beragama di Indonesia yang perlu diamplifikasi secara lebih masssif, minimal melalui liflet atau info-info pendek dalam berbagai bahasa oleh KBRI sebagai duta-duta bangsa di seluruh penjuru dunia.

Jaja Zarkasyi
Direktur Rumah Moderasi Islam
dan menjabat sebagai Kasi Monitoring Wakaf Ditjen Bimas Islam

PERAN NU DALAM MODERASI BERAGAMA

Tulisan ini diawali dengan sebuah fakta bahwa Indonesia bukan hanya negeri dengan sejuta Sumber Daya Alam (SDA) yang melimpah, strategis sebagai jalur perdagangan internasional. Indonesia juga adalah negeri dengan penduduk Muslim terbesar di dunia, heterogen di berbagai aspek: budaya, bahasa, mazhab, tetapi tetap berada dalam suasana damai dan toleran. Beberapa sahabat saya dari Iran yang pernah tinggal beberapa bulan di Indonesia bahkan menyebutnya sebagai surga. Mengapa? Ya, karena di sini perbedaan mazhab hidup asyik dan berdampingan, layaknya di surga.

Beberapa tahun lalu kami mendampingi delegasi Indonesia dalam perhelatan MTQ Internasional ke-29 di Tehran, Iran, bertepatan dengan memanasnya konflik di Suriah yang terasa hingga ke negeri para mullah ini. Tak kurang 50 negara dari Eropa, Asia, Timur Tengah hingga Amerika Latin mengirimkan delegasinya. Indonesia mendapatkan peringkat ke-3, tetapi bukan itu yang menarik perhatian saya.

Saya akan bercerita tentang ketertarikan delegasi negara-negara Timur Tengah seperti Bahrain, Suriah, Mesir hingga Arab Saudi terhadap budaya Indonesia yang begitu ramah dan penuh kedamaian. Di antara yang mereka soroti, umat Islam Indonesia menempatkan Islam sebagai pemersatu. Walaupun terdapat beragam mazhab dan pemikiran serta suku, itu tak menjadi alasan untuk berselisih atau bahkan berkonflik, berbeda dengan negara-negara muslim di kawasan Timur Tengah dan sekitarnya yang begitu mudah tersulut konflik karena perbedaan mazhab atau kepentingan kelompok dan golongan. Begitu besar keingintahuan mereka akan Indonesia yang belum pernah mereka baca secara utuh.

Bagi dunia Barat, Indonesia sudah sangat familiar dengan berbagai dinamika keberagamaan yang sangat menjunjung tinggi toleransi dan perdamaian. Ini disebabkan intensnya dialog antara Indonesia dengan dunia Barat, terutama melalui para sarjana kedua pihak yang melakukan studi. Indonesia banyak mengirim para pelajar untuk menimba ilmu di berbagai negara Barat, begitu juga sebaliknya. Maka, wajar jika transformasi pengalaman keduanya terjalin dalam waktu yang cukup lama.

Dialog Intra Dunia Islam

Sementara, transformasi pemikiran, keilmuan, dan pengalaman dengan negera-negara muslim di kawasan Timur Tengah teramat minim, bahkan bisa disebut sangat jomplang. Kita lebih banyak mengirim pelajar untuk menempuh pendidikan di negera-negara Timur Tengah, sementara hanya sedikit mereka yang belajar di Indonesia. Saya teringat dengan ide Azyumardi Azra, bahwa sudah saatnya Timur Tengah belajar Islam kepada Indonesia. Selain akan terjadi transfromasi pengalaman dan keilmuan, juga akan menjadi pintu untuk dialog keagamaan yang cenderung terputus di antara kelompok-kelompok muslim di kawasan Timur Tengah.

Kita semua melihat bahwa perhatian muslim Indonesia terhadap isu-isu dunia Islam begitu besar, seperti Palestina misalnya. Tidak hanya demonstrasi, ada begitu banyak relawan dan donasi yang telah disalurkan kepada masyarakat Palestina. Begitu pun, Indonesia berperan dalam

pasukan perdamaian seperti di Sudan dan Lebanon, bahwa Indonesia dipilih bukan tanpa sebab. Pengalaman Indonesia sebagai negeri muslim yang moderat adalah satu di antara alasan kuat yang menempatkan Indonesia diterima oleh seluruh kelompok yang berselisih. Dari beberapa diplomat kita di Timur tengah saya sempat mendengar, bahwa Indonesia didesak pula berperan dalam perdamaian di Afghanistan dan Irak.

Melihat kenyataan di atas, kita meyakini bahwa bukan hanya Barat yang berkeinginan agar Indonesia memperkuat perannya dalam dialog peradaban Islam-Barat, melainkan juga negara-negara muslim sangat merindukan peran Indonesia dalam menjembatani dialog internal, dialog Sunni-Syiah misalnya. Bagaimanapun, konflik yang kini terjadi semakin berkembang pada konflik sektarian, walaupun tak bisa kita pungkiri ada begitu kuat kepentingan politik dan ekonomi di balik semua itu.

NU dan Transformasi Moderasi Islam

Nahdlatul Ulama (NU) sebagai organisasi Islam yang telah menegaskan perannya dalam penguatan moderasi Islam, tentu sangat ditunggu kontribusinya terhadap dialog peradaban intra umat Islam, antar dunia Islam. Hal yang lebih besar adalah NU menjadi mediator dunia Islam, menjembatani dialog keagamaan dalam meminimalisasi konflik yang kian hari semakin meruncing dan kompleks.

Dengan jaringan, SDM, dan infrastruktur yang luas, NU akan lebih leluasa membuka akses dialog, baik *goverment to goverment (G to G) maupun people to people (P to P)*. Dalam konteks diplomasi G to G, tentunya akses itu telah diemban oleh Kementerian Luar Negeri, hanya perlu penguatan beberapa aspek. Hal lebih besar adalah bagaimana menjembatani dialog P to P internal dunia Islam. Indonesia harus mendorong terbukanya akses dialog agar ide dan pesan masyarakat muslim Indonesia dapat tersampaikan secara baik kepada dunia Islam, kepada kelompok-kelompok yang tengah berkonflik.

Kita jangan terlalu sibuk mengorek kesalahan asing dalam konflik umat Islam, kita harus akui bahwa minimnya dialog internal dunia Islam, baik dalam level G to G maupun P to P, berkontribusi besar terhadap lahirnya konflik. Semakin tajamnya konflik Sunni-Syiah dan menyeret pemerintahan beberapa negara terlibat dalam konflik, adalah cermin bahwa dialog tersebut tersendat, bahkan bisa dikatakan terputus. Maka, dialog P to P akan memberi ruang yang luas bagi upaya perdamaian di saat diplomasi dan dialog G to G banyak terkendala berbagai kepentingan politik, ekonomi dan lainnya.

Dialog juga akan menjembatani transformasi moderasi Islam yang telah dibangun berpuluh-puluh tahun oleh ulama dan tokoh agama di Nusantara. Pengalaman Indonesia dalam membangun toleransi internal dan eksternal, mengelola konflik dan membangun harmoni dalam keragaman, adalah pengalaman yang juga dibutuhkan dunia Islam yang terkenal heterogen. Pada akhirnya, kita mendorong agar transformasi pengalaman keberagamaan Nusantara dapat menjadi penengah atau bahkan solusi saat hubungan antar dunia Islam tengah merenggang.

Kita mendambakan NU tampil sebagai lokomotif perdamaian dunia Islam, sebagaimana perannya dalam merajut harmoni nusantara. Keberadaan NU adalah kabar gembira bagi perdamaian dunia, karena NU itu *rahmatan lil'alamin*. Harapan ini tentu bukan sekadar puja-puji, melainkan berdasarkan fakta dan pengalaman. NU memiliki kapasitas dan kapabilitas dalam berdialog dengan seluruh dunia, baik Barat mupun dunia Islam. Dan pada saat yang bersamaan, sejarah panjang moderasi Islam di Indonesia menempatkan bangsa ini begitu diterima kehadirannya oleh dunia Islam, meskipun mazhabnya berbeda. Tentu, kedua hal inilah kekuatan yang kita titipkan pada keluarga besar nahdliyyin.

Insan Khoirul Qolbi
Pelaksana pada Dit. Bina KUA Ditjen Bimas Islam

LHS DAN MODERASI BERAGAMA

Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin (LHS) menetapkan tahun 2019 sebagai Tahun Moderasi Beragama Kementerian Agama. Pada saat yang sama, Perserikatan Bangsa-Bangsa juga menetapkan tahun 2019 sebagai Tahun Moderasi Internasional (*The Internasional Year of Moderation*).

Tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa LHS merupakan ikon gerakan moderasi beragama di Indonesia saat ini. Meskipun atas perintah Presiden Jokowi, LHS melangkah cepat dan konkrit untuk menyebarluaskan "paham" moderasi beragama ini. Selama empat tahun belakangan, LHS cukup serius menyuarakan pentingnya moderasi beragama di Indonesia.

Sebagai Menteri Agama, LHS memerintahkan untuk menjadikan jargon moderasi beragama sebagai ruh dan kata kunci yang harus menjiwai seluruh program pelayanan agama dan keagamaan di kementerian yang dipimpinnya. LHS menyerukan agar moderasi beragama menjadi arus utama dalam corak keberagamaan masyarakat Indonesia. Alasannya jelas,

dan tepat, bahwa beragama secara moderat sudah menjadi karakteristik umat beragama di Indonesia, dan lebih cocok untuk kontur masyarakat kita yang majemuk. Beragama secara moderat adalah model beragama yang telah lama dipraktikkan dan tetap diperlukan pada era sekarang.

Apalagi belakangan ini, keragaman Indonesia sedang diuji, dimana sikap keberagamaan yang ekstrem diekspresikan oleh sekelompok orang atas nama agama, tidak hanya di media sosial, tapi juga di jalanan. Tidak hanya di Indonesia, bahkan dunia sedang menghadapi tantangan adanya kelompok masyarakat yang bersikap eksklusif, eskplosif, serta intoleran dengan mengatasnamakan agama.

Maka, menurut LHS, moderasi beragama harus diejawantahkan dan bahkan dilembagakan dalam sistem dan struktur kerja satker-satker di Kementerian Agama agar ruhnya tidak melekat pada diri seorang Menteri Agama belaka, karena sepanjang keberadaannya, Kementerian Agama akan terus mendapatkan amanah untuk mengelola kehidupan keagamaan di Indonesia. Untuk saat ini dan ke depannya, gerakan moderasi beragama yang diusung oleh Menag LHS menemukan momentumnya. Framming moderasi beragama penting dalam mengelola kehidupan beragama pada masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural.

Untuk mendukung program itu, LHS pun menginstruksikan penulisan buku Moderasi Beragama sebagai pedoman bagi satker pada Kementerian Agama untuk memasarkan gagasan ini di tengah masyarakat. Bagi Kementerian Agama, moderasi beragama kian penting untuk dipromosikan karena Kementerian Agama memiliki misi agar agama dipahami dan diamalkan oleh seluruh bangsa dengan paham dan bentuk pengamalan yang moderat.

Mengapa Harus Moderat?

Menurut LHS, moderasi beragama adalah sebuah jalan tengah dalam keberagaman agama di Indonesia. Moderasi artinya moderat, lawan dari ekstrem. Menurut LHS, dalam memahami teks agama saat ini terjadi

kecenderungan terpolarisasinya pemeluk agama dalam dua kutub ekstrem. Satu kutub terlalu mendewakan teks tanpa memperhatikan sama sekali kemampuan akal/nalar.

Teks kitab suci dipahami lalu kemudian diamalkan tanpa memahami konteks. Beberapa kalangan menyebut kutub ini sebagai golongan konservatif. Kutub ekstrem yang lain, sebaliknya, yang sering disebut kelompok liberal, terlalu mendewakan akal pikiran sehingga mengabaikan teks itu sendiri.

"Jadi, terlalu liberal dalam memahami nilai-nilai ajaran agama juga sama ekstremnya," tulis LHS dalam pengantar buku Moderasi Beragama yang ditulis oleh tim dari Convey-PPIM UIN Jakarta dan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.

Menariknya, ternyata semua agama yang diakui di Indonesia juga mengenal ajaran moderasi beragama. Dalam Islam misalnya, terdapat konsep washatiyah, dalam Kristen ada konsep "golden main". Agama Buddha juga mengajarkan konsep jalan tengah, dikenal dengan "Majjima Patipada". Demikian halnya dalam tradisi Agama Konghucu ada konsep Chung Yung. (Moderasi Beragama, Convey-PPIM UIN Jakarta dan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama). Semua istilah itu mengacu pada satu titik makna yang sama, yakni bahwa memilih jalan tengah di antara dua kutub ekstrem, dan tidak berlebih-lebihan, merupakan sikap beragama yang paling ideal.

Dalam agama Katolik, meski tidak akrab dengan istilah moderat, tapi agama Katolik terbuka dengan perbedaan, tidak mengklaim sebagai yang paling benar. Sesungguhnya ini merupakan ciri dan karakteristik agama yang moderat.

Moderasi agama di kalangan umat Hindu sudah terjadi sejak waktu yang tidak bisa dihitung lamanya. Saking panjangnya waktu sehingga tidak semua moderasi itu bisa dilacak keberadaannya. Yang jelas, umat Hindu selalu mengadaptasi ajaran-ajaran agamanya sebagai bentuk moderasi.

Program Bimas Islam dalam Bingkai Moderasi Beragama

Untuk melaksanakan instruksi Menag LHS agar menjadikan jargon moderasi beragama sebagai ruh dan kata kunci yang menjiwai seluruh program pelayanan agama dan keagamaan, Ditjen Bimas Islam pun telah menetapkan program-program yang dibingkai oleh moderasi beragama.

Terdapat lima unit eselon 2 pada Ditjen Bimas Islam yang melaksanakan program moderasi beragama yang dimulai pada 2019, seperti *coaching clinic* penulisan naskah Islam Moderat, bina moderasi Islam bagi generasi milenial, diseminasi naskah/buku Moderasi Islam, konsinyering moderasi Islam melalui penerbitan ulang naskah Islam, lomba karya tulis ilmiah bagi penghulu dengan salah satu temanya adalah moderasi beragama, pengembangan literasi zakat wakaf, pembuatan film dokumenter seni budaya Islam dalam perspektif Islam moderat, penguatan kader mubaligh nasional dan masih banyak kegiatan lain yang arahnya pada penyebarluasan moderasi beragama ini.

Kita berharap moderasi beragama menjadi solusi dari ekspresi keberagamaan yang problematik selama ini. Karenanya, moderasi beragama tidak berhenti pada saat LHS menjabat sebagai Menteri Agama, tetapi dilembagakan secara permanen sehingga ia selalu ada ketika dibutuhkan. Semoga!

Nur Rahmawati

Kasi Pengendalian Mutu Naskah Keagamaan Islam, Ditjen Bimas Islam
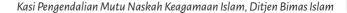
MODERASI BERAGAMA DI MATA LADIES CERIA MANCANEGARA

***"Don't** judge the book by its cover! Don't judge Saudi by its* abaya!" ujar Krisna Devi Kurniawan dalam buku "Memoir of Jeddah, Kisah Seru Diaspora Indonesia di Negeri Petrodolar". Kami lebih mengenalnya dengan panggilan Eris, seorang perempuan keturunan Cina dan beragama Buddha. Ia termasuk anggota komunitas Ladies Ceria Mancanegara. Komunitas yang mulanya bernama Ladies Ceria ini merupakan kumpulan ibu-ibu yang tinggal di Jeddah dan Mekkah yang secara rutin setiap bulan menggelar pertemuan secara bergiliran. Namun, karena banyak di antara kami yang telah kembali menetap di tanah air atau yang yang tinggal di luar Jeddah, kami menamakan komunitas kami Ladies Ceria Mancanegara.

Bagi perempuan Indonesia, Saudi adalah *male-dominated society*, masyarakat dunia laki-laki (Memoir, 2019: 16). Ruang gerak perempuan terbatasi oleh berbagai aturan, yang tertulis maupun tidak. Tentu saja ini menjadi momok yang sangat menakutkan bagi perempuan Indonesia yang terbiasa hidup bebas, pergi ke mana pun tanpa perlu ditemani mahram, termasuk dalam urusan berpakaian. Seperti itu pulalah kesan yang melekat kuat di benak Eris saat mengetahui akan menetap di Jeddah.

Namun, setelah menetap di Jeddah, kesan menakutkan itu terpatahkan. Eris merasa, aturan mengenai pemakaian *abaya* (jubah hitam longgar) saat keluar rumah itu ternyata sangat menyenangkan. Dengan *abaya*, ia tak perlu memikirkan harus memakai baju apa saat keluar rumah. Bangun tidur dengan mengenakan daster, lalu memakai *abaya*, kemudian pergi ke luar rumah pun tidak masalah. Dan ia dibuat tercengang oleh pesatnya perkembangan dunia *fashion* di Saudi. Aturan tentang *abaya* tak lagi membebaninya. Eris yang beragama Buddha ternyata sangat *enjoy* tinggal di Jeddah. Menurutnya, di tengah masyarakat Saudi yang dikenal dengan kebijakan satu agama dan menerapkan berbagai batasan lain tolransi antarumat beragama sangat terasa. Perbedaan yang ada justru menjadi perekat. Di tengah lingkungan masyarakat Islam, Eris menemukan "keluarga" dengan makna baru. Ia memiliki hubungan yang sangat dekat dengan banyak orang, baik sesama orang Indonesia maupun dari negara lain. Baginya, mereka adalah keluarganya di Jeddah. Kesibukan, keseruan, keceriaan, saling membantu, dan menasihati dirasakan sangat indah. Pertemanan di antara mereka tidak memandang perbedaan suku maupun agama. Malah Eris merasa heran, saat ia kembali menetap di Indonesia, ia tidak merasakan toleransi yang sama seperti yang ia rasakan di Jeddah!

Ibu-ibu dalam komunitas Ladies Ceria ini tidak hanya terdiri atas perempuan Indonesia, tetapi juga dari Malaysia dan Singapura. Dari sisi keyakinan pun kami berbeda-beda. Kebanyakan kami beragama Islam dan ada beberapa yang beragama Kristen dan Buddha. Di lingkungan masyarakat Indonesia di Jeddah, kiprah Ladies Ceria ini cukup semarak. Kami tidak hanya menggelar pertemuan tiap bulan plus arisan dengan memakai *dresscode* tertentu dan membawa *potluck.* Kami juga membentuk perkumpulan Indonesia Ladies Volunteer (ILV) yang berkecimpung dalam berbagai kegiatan sosial bagi masyarakat Indonesia yang berada di Jeddah, kegiatan literasi untuk meningkatkan minat baca anak-anak diaspora dengan mengumpulkan buku bacaan untuk disumbangkan ke sekolah-sekolah Indonesia yang ada di Jeddah maupun Mekkah, serta berbagai kegiatan lain yang bermanfaat (Memoir, 2019: 20). Para ibu yang aktif di Indonesia Ladies Volunteer pun berasal dari latar belakang agama yang berbeda, bukan hanya Islam. Mereka bersatu membantu sesama tanpa memandang perbedaan ras, suku, maupun agama.

Ya, moderasi beragama, salah satu mantra Kementerian Agama yang dicanangkan oleh Menteri Agama, Lukman Hakim Saifuddin, sudah saya rasakan ketika menetap di Saudi. Tidak hanya di lingkungan masyarakat Indonesia, tetapi juga di sekolah. Sebagai contoh, tenaga pengajar dan para murid di sekolah internasional di Jeddah berasal dari latar belakang agama, budaya, dan negara yang berbeda. Namun, sejak awal sekolah itu menanamkan kepada para murid nilai-nilai cinta kasih, saling menghormati, dan toleransi beragama; bahwa perbedaan itu biasa. Perbedaan itu anugerah.

Perbedaan, menurut Nasaruddin Umar (2019: 42), bukanlah alasan untuk merusak perdamaian. Sebaliknya perbedaan dan pluralitas di tengah masyarakat diharapkan bisa menawarkan kedamaian. Islam berasal dari kata *aslama-yuslimu* yang berarti memberi kedamaian. Islam (bentuk *ruba'i*) lebih mengandung makan moderat. Tanpa menambahkan kata *tawassuthiyya* (moderat), sesungguhnya Islam sudah mengisyaratkan moderasi, demikian imbuh Nasaruddin Umar. Karenanya, tidak mengherankan jika di Saudi yang merupakan negara dengan satu agama sebagaimana dikatakan Eris, sangat menghormati perbedaan dalam kehidupan sehari-hari.

Indonesia merupakan negara dengan komunitas yang beragam, terdiri atas aneka budaya, suku, bangsa, bahasa, dan agama. Persatuan dalam perbedaan itu tersirat dalam semboyan negara, yaitu Bhinneka Tunggal Ika, berbeda-beda namun tetap satu. Walaupun berbeda suku bangsa, ras, dan agama, namun tetap satu bangsa dan negara yaitu Indonesia. Dasar negara pun menegaskan hal itu. Perbedaan dan keberagaman adalah *sunnatullah* (2019: 173). Karenanya, menurut Nasaruddin Umar, menolak keberagaman berarti menolak sunatullah. Ia juga mengatakan bahwa dalam Al-Quran ditegaskan:

> *Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja)* (QS. Al-Maidah: 48).

Dalam ayat itu Allah Swt. menggunakan kata/huruf لَو *(lau)* bukan إِن *(in)* atau إِذَا *(idza*). Dalam ilmu tafsir dijelaskan bahwa jika Allah memakai

kata لَوْ (jika), mengandung arti bahwa itu tidak akan mungkin terjadi. Selain *Al-Maidah:* 48, penjelasan serupa juga terdapat dalam beberapa ayat Al-Quran lain, di antaranya *Surah An-Nahl:* 93, *Asy-Syura:* 8, dan *Hud:* 118. Semuanya menggunakan kata لَوْ untuk menjelaskan bahwa tidak mungkin manusia menjadi satu umat yang sama (Nasarudin, 2019: 173).

Dengan kesadaran tentang perbedaan sebagai sunatullah, disertai kebesaran jiwa dan keluhuran budi umat Islam yang merupakan kelompok mayoritas, para *founding fathers* kita sepakat dengan ikhlas menghapus tujuh kata pada sila pertama Piagam Jakarta agar sila tersebut mengakomodasi semua kelompok keyakinan. Tidak bisa kita bayangkan seandainya mereka tidak mencapai kata sepakat tentang hal itu. Sepertinya, kesepakatan dan ketulusan seperti itu akan sangat sulit diwujudkan di masa sekarang. Jika ditelaah dan dimaknai secara saksama, sesungguhnya Pancasila merepresentasikan nilai-nilai Islami yang dianut oleh kebanyakan rakyat Indonesia. Karenanya, umat Islam tak membutuhkan negara Islam atau menjadikan Islam sebagai hukum formal yang berlaku di Indonesia. Muslim yang mayoritas ini tidak perlu menjadikan negara ini sebagai negara Islam sebagaimana dibahas dalam *kitab-kitab fikih siyâsah*.

Bersikap moderat dalam kehidupan beragama adalah bagaimana menyikapi agama, serta bagaimana memahami esensi dan substansinya (kemenag.go.id., 2017) Menteri Agama, Lukman Hakim Saifuddin mengatakan bahwa di Indonesia moderasi harus terus dikembangkan karena pada dasarnya Indonesia memegang moderasi beragama sejak dulu. “Kita jarang menemukan ada negara yang begitu kental dan kuat nilai-nilai agama ikut memengaruhi kehidupan kita. Nilai-nilai agama itu menjadi landasan utama dan pijakan dasar dalam kemajemukan kita menjalani kehidupan bersama,” kata Menteri Agama (NUOnline, 2018). Lebih lanjut, ia mengungkapkan, “Cara kita menerapkan moderasi beragama setelah menjadi landasan pemahaman kita dalam beragama juga mewujud dalam amalan perilaku keseharian kita.”

Melihat fenomena tersebut, sejatinya moderasi beragama itu bukanlah suatu hal yang sulit untuk diterapkan terutama di Indonesia. Tugas kita sekarang adalah mengembalikan pergerakan dan perjuangan

umat dalam mewujudkan kedamaian bagi seluruh semesta melalui cara-cara damai dan meninggalkan cara-cara kekerasan yang kontra-produktif dengan tujuan Islam itu sendiri. Cara-cara damai yang dimaksud sebagaimana telah dilakukan oleh para penganjur Islam terdahulu yang berhasil mengislamkan Indonesia tanpa menimbulkan ketegangan berarti dalam masyarakat (Nasarudin, 2019: 190). Dengan demikian, kemajemukan masyarakat yang hidup rukun dan damai seperti yang kami, ibu-ibu dari komunitas Ladies Ceria Mancanegara, alami selama menetap di Saudi dapat kita rasakan juga di Indonesia.

Muhammad Syafaat

Pengevaluasi Program pada Subdit Kepustakaan Islam, Ditjen Bimas Islam

MODERATISME ISLAM: MENDAYUNG DI ANTARA GELOMBANG

Jauh sebelum Risalah Bogor (2018)—sebagai hasil Konsultasi Tingkat Tinggi Tokoh Ulama dan Cendekiawan Muslim Dunia mengampanyekan gagasan wasathiyah (moderasi) Islam yang menegaskan jalan tengah antara dua titik ekstrem (*al-ghuluw wa al-taqshîr*) dalam konteks keislaman—konon para pendiri negeri ini telah memperdebatkan konsep moderasi di masa-masa awal berdirinya republik ini. Jika ada perbedaan antara keduanya, itu terdapat pada konteks yang dihadapi. Konteks saat ini, moderasi merupakan jalan tengah agar tidak terjebak pada ekstrem radikal yang menghamba pada teks (*nash*) di satu sisi dan disisi ekstrem lain yang cenderung memutlakkan tujuan (*maqâshid*). Sementara, konteks yang dihadapi para pendiri bangsa adalah bagaimana menyeimbangkan antara dua identitas yang sama kuatnya, yaitu sebagai Muslim yang senantiasa leluasa menjalankan syariat sekaligus sebagai warga Indonesia yang hidup dengan realitas kesadaran bernegara dan berbangsa.

Kampanye moderatisme sejak era kemerdekaan tidak hanya tentang sikap beragama, tetapi juga sikap berbangsa. Berdiri ajek di tengah-tanpa terombang-ambing ke berbagai sisi tentu saja tak mudah. Sejak masa-masa

awal kemerdekaan, umat beragama di Indonesia memiiliki kebebasan yang dijamin undang-undang. Kaum Muslim, contohnya, bisa dengan bebas mempraktikkan ajaran agamanya dan berekspresi secara komunal melalui berbagai ormas yang diakui legalitasnya oleh negara. Tercatat sedikitnya ada sekitar 16 ormas Islam yang hadir di masa itu, mulai dari Jamiatul Khair (1905), Sarekat Dagang Islam (SDI)/Sarekat Islam (1905/1911), Muhammadiyah (1912), al-Irsyad (1914), Aisiyah (1914), Mathlaul Anwar (1916), Thawalib Sumatra (1920), Persatuan Islam (Persis, 1923), Nahdlatul Ulama (1926), Jong Islamieten Bond (1925), Jam'iyyatul Washliyah (1930), Tarbiyah Islamiyah (Perti, 1930), Nahdlatul Wathan (1932), Masyumi (1937), hingga Darul Dakwah wal Irsyad (1937). Di bilik yang lain gerakan kemerdekaan dengan platform kebangsaan digawangi oleh Budi Utomo (1908), Perhimpunan Indonesia (1908), Indische Partij (IP, 1912), Perkumpulan Kautamaan Istri (1913), Sopa Tresna (1914), Partai Komunis Indonesia (1920), Partai Nasional Indonesia (1927), Permufakatan Perhimpunan-Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia (PPPKI, 1927), Partai Indonesia (Partindo; 1929), Partai Indonesia Raya (1935), Gerakan Rakyat Indonesia (Gerindo; 1937), hingga Gabungan Politik Indonesia (GAPI; 1936).

Bak seorang pelaut yang hidup saban hari mengarungi lautan, seperti itu pulalah kehidupan seorang Muslim yang hidup di Indonesia menghadapi aneka keragaman dan perbedaan. Ia harus berjuang memastikan keselamatan dirinya. Di tengah lautan, keselamatan ditentukan oleh seberapa kuat seseorang menaklukkan tantangan dan gelombang. Ia harus memperhatikan arah gelombang sehingga kadang-kadang menunggangi ombak dan kadang-kadang membelahnya. Menyadari diri terlahir sebagai seorang Muslim adalah realitas sekaligus fitrah. Sama halnya, terlahir di Nusantara dengan aneka keragamannya merupakan realitas yang tak mungkin dimungkiri. Mengingkari realitas sama saja dengan mengingkari fitrah, dan ini menjadi musykil, jika tidak ingin menyebutkannya mustahil.

Dalam Islam, perdebatan yang sekilas tampak musykil dan mustahil itu terekam secara verbal dalam gagasan moderasi atau biasa dikenal dengan *tawasuth*. Pesan moderasi ini terekam dalam surah al-Baqarah ayat 143. Kyai Afifuddin Muhadjir menafsirkan ayat ini sebagai ayat *al-*

waqi'iyyah atau realistis (2015). Menurut ahli usul fiqh asal Situbondo ini, realistis di sini tidak diartikan sebatas taslim atau menyerah pada keadaan, tetapi berusaha menggapai yang ideal sembari tidak menutup mata kepada realitas.

Prinsip realistis atau *al-waqi'iyyah* sebagai padanan moderatisme ini oleh Kyai Afif digenapi dengan kaidah-kaidah fikih lainnya, yaitu seperti *"al-dhararu yuzâlu* (kemudaratan harus dihilangkan), *idzâ dhâqa al-amru ittasa'a, wa idza ittasa'a dhâqa* (dalam kondisi sempit ada kelapangan, dan dalam kondisi lapang ada kesempitan), *dar'u al-mafâsid muqaddamu 'alâ jalbi al-mashâlih* (menolak mudarat didahulukan daripada mendatangkan maslahat) dan *al-nuzûl ilâ al-wâqi' al-adnâ 'inda ta'adzur al-matsal al-a'lâ* (turun ke realitas yang lebih rendah ketika tak mungkin mencapai idealitas yang lebih tinggi).

Dalam konteks yang lebih klasik, upaya mencapai titik temu demi menghasilkan kesepakatan telah diberikan contohnya oleh Nabi Muhammad saw. yaitu pada peristiwa Hudaibiyah. Dalam riwayat digambarkan bahwa Nabi saw. bersedia menghapus kata "basmalah" dan kata "rasûlullah", demi mendapatkan titik temu permasalahan dengan delegasi kaum musyrik Makkah. Prinsip yang melekat dalam peristiwa yang kemudian dikenal dengan Shulh Hudaibiyah ini, didasari oleh sifat etis nan mulia, yaitu menghindari prasangka buruk terhadap sesama, sebagaimana tertera dalam Al-Quran:

> *"Apabila mereka cenderung kepada perdamaian maka cenderung pulalah kepadanya dan berserah dirilah kepada Allah. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (*QS. al-Anfal [8]: 61)."

Sekilas, ingatan tentang sikap yang diambil Rasulullah Saw. dalam Perjanjian Hudaibiyyah ini tampak sebangun dengan apa yang dilakukan para wakil Islam ketika merelakan dihapusnya "tujuh kata dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara tahun 1945". Dalam catatan sejarah yang dikenal dengan kesepakatan "Piagam Jakarta", KH. Wahid Hasyim sebagai wakil Islam memberikan pandangan moderatnya

tentang "*kalimatun as-sawâ*" untuk menyelesaikan penusunan dasar hukum negara.

Pandangan moderat KH. Wahid Hasyim salah satunya dapat dilihat dalam pernyataaannya pada Konferensi antara Kementerian Agama dan Pengurus Besar Organisasi Islam non Politik Asia Tenggara, 4-6 November 1951. Ia mengatakan, "Indonesia berbeda dari negara-negara lain. Sebagian besar klan dan rakyatnya punya keinginan yang keras untuk menghidupkan syariat agamanya walaupun mereka belum tahu dengan sempurna cara bagaimana menghidupkannya. Ini terbaca jelas dalam sila Ketuhanan Yang Maha Esa/sebagai satu dasar Pancasila kita."

"Keinginan kaum Muslim sebagai penduduk mayotitas negara ini untuk menghidupkan syariat agamanya diberi jalan dan saluran yang baik. Tetapi dari pihak lain dipertahankan prinsip demokrasi, agar keinginan tadi tidak mendesak pada golongan lain dan merugikannya". [Laode Ida, 1996]

Menarik dikaji bahwa keyakinan pelaksanaan syariat berdasarkan konsepnya yang substansial. KH. Wahid Hasyim dan beberapa sosok petinggi Islam-Nasionalis lain tidak bermodal pemikiran yang hampa. Sisi moderatisme ayahanda Gus Dur ini menunjukkan bagaimana ia memahami instumen mana yang sejatinya adalah jembatan atau alat (Pancasila), dan mana yang merupakan tujuan (syariat). Kejelian KH. Wahid Hasyim dengan menyampaikan pembedaan dua hal itu maka penghapusan "tujuh kata" dalam pembukaan Undang-Undang Dasar yang diajukan oleh dua kerabat wakil Islam lainnya yaitu Kasman Singodimedjo dan Ki Bagus Hadikusumo dapat diterima.

Amsal Moderatisme Ormas Islam: NU, Muhammadiyah, dan Persis.

1. **Nahdlatul Ulama**
   Secara tertulis Nahdlatul Ulama melalui hasil Musyawarah Nasional (MUNAS NU) di Situbondo (1983) menyatakan bahwa

Sila Ketuhanan Yang Maha Esa adalah Dasar Negara Republik Indonesia. Dan Pasal 29 ayat 1 UUD 1945 mencerminkan tauhid sebagaimana pengertian keimanan dalam Islam. Hasil Munas ini senapas dengan khazanah pemikiran politik Nahdlatul Ulama yang memegang prinsip Ahlusunnah Waljamaah yang diwariskan salah satunya oleh Syekh Nawawi al-Bantani. Dalam pandangan Syekh Nawawi, daerah yang dinamai Dar al-Islam yang telah dikuasai nonmuslim tetap dipandang sebagai Dar al-Islam, apabila umat Islam masih tetap bermukim di dalamnya. Penetapan bahwa Indonesia adalah Dar al-Islam meski masih berada dalam kolonialisasi Hindia Belanda dinyatakan secara resmi pada Muktamar di Banjarmasin tahun 1935. Dar al-Islam tidak akan berubah statusnya menjadi Dar al-Harb apabila umat Islam masih menetap di dalamnya dan tidak dihalangi dalam menjalankan syariat agamanya. Perubahan menjadi Dar al-harb hanya jika penguasa non-Muslim menghalangi kaum Muslim untuk menjalankan ajaran agamanya.

Salah satu rujukan penting lain dari *turâts siyâsah* (tradisi politik) Islam klasik yang menjadi bahan kajian NU adalah pendapat Imam Al-Mawardi tentang "*al-imâmah maudhû'ah li khilâfati al-nubuwwah fî hirasati al-dîn wa siyâsah al-dunyâ*", yang artinya kepemimpinan negara diletakkan sebagai kelanjutan tugas kenabian dalam menjaga agama dan mengatur dunia. Dalam definisi al-Mawardi tersebut politik (*siyâsah*) dimaknai sebagai pengaturan dunia yang senapas dengan penjagaan atas agama (Saiful Arif, 2018).

Dari dua konsep peran pemimpin sebagai penjaga agama dan negara di masa-masa awal kemerdekaan, kemudian lahir apa yang dikenal dengan Resolusi Jihad 1945. Ini merupakan petunjuk KH. Hasyim Asya'ari ketika mengeluarkan fatwa hukum bahwa membela negara adalah fardhu ain. Ijtihad *siyâsah* Islam ini tidak terlepas dari konsekuensi hukum mempertahankan negara dari segala ancaman. Sikap mempertahankan martabat negara itu tidak dipahami hanya sebagai wujud nasionalisme, tetapi juga

demi keberlangsungan hidup umat Islam yang mendiami negara Indonesia.

2. **Muhammadiyah**

Tidak jauh berbeda dari Nahdalul Ulama, dalam pandangan Muhammadiyah, konsep nasionalisme dirujuk kepada Pancasila. Dalam dasar negara tersebut sudah terkandung ciri keislaman dan keindonesiaan yang memadukan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan (humanisme religius), hubungan individu dan masyarakat, kerakyatan dan permusyawaratan, serta keadilan dan kemakmuran. Melalui proses integrasi keislaman dan kendonesiaan yang positif, umat Islam Indonesia sebagai kekuatan mayoritas dapat menjadi uswah hasanah dalam membangun Negara Pancasila menuju cita-cita nasional yang sejalan dengan idealisasi *Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghafur*. Pernyataan ini disepakati dalam Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-47 di Makassar Tahun 2015. Meski sejatinya penerimaan atas asas Pancasila telah mengemuka pula pada Muktamar ke-41 di Mangkunegaran Solo, Desember 1985.

Dengan lahirnya Dokumen Negara Pancasila sebagai Dar al-Ahdi wa al-Syahadah, Muhammadiyah memandang bahwa Pancasila merupakan titik temu seluruh komponen bangsa. Secara historis titik temu ini diperoleh berkat kebesaran jiwa Kasman Singodimedjo dan Ki Bagus Hadikusumo yang rela mengubah tujuh kata pada sila pertama. Muhammadiyah menekankan peran penting Pancasila dalam merawat taman sari Indonesia, menjaga keberlangsungan hidup bangsa dan negara, sebagai bentuk tempat perjanjian atau konsensus nasional, dan tempat bersaksi. (AI Mujaddid Rais; 2016)

3. **Persis**

Pada organisasi Persatuan Islam (Persis), sisi moderatisme Islamnya lebih ditunjukkan pada pilihan jalan tengah yang diambil antara sikap Nasionalisme Chauvinistik (kebangsaan sempit) dan Internasionalisme Komunisme yang tak bertuhan.

Pendapat ini sebagaimana dirujuk kepada sosok pemikir Persis, yaitu Shabirin (yang mengidolakan HOS Tjokromanito dan KH. Agus Salim). Tokoh Persis lainnya, seperti M. Natsir dan Ahmad Hassan, menyampaikan gagasan nasionalisme mereka dengan bentuk kritik yang cenderung sistematik. Pada Natsir, posisi pelaksanaan Ibadah Haji yang dilakukan oleh jamaah haji Indonesia merupakan sebuah investasi tak tampak yang dapat memberikan keuntungan negara di masa depan. Ini diungkit oleh Natsir karena di lingkungan nasionalis muncul anggapan bahwa biaya negara untuk kepentingan Haji lebih merupakan ancaman ketimbang keuntungan invenstasi sekutu politik jangka panjang.

Dalam sebuah kumpulan tulisan A. Hassan, Islam dan Kebangsaan yang merupakan buah dialog dirinya dengan Soekarno yang saat itu dalam pengasingan di Ende, menilai bahwa tidak ada larangan dalam agama untuk mencintai negeri sendiri, dan menyadari bahwa negara-bangsa (*nation state*) adalah kenyataan organisasi politik zaman kiwari. Namun, ia tetap bersikukuh bahwa komunitas Islam yang merujuk kepada identitas yang diorganisasikan oleh Muhammad Saw tetap merupakan kewajiban pertama.

Moderasi Beragama di Dunia

Dalam konteks global, posisi Indonesia memiliki daya tarik tersendiri terutama jika dipotret dari jumlah penduduk Muslimnya yang terbesar di dunia. Jumlah penduduk Muslim yang mencapai angka 207.176.162 (87.18%) sama dengan 12,7 persen dari populasi dunia. Meskipun negara-negara lain juga memiliki jumlah penduduk Muslim yang banyak, seperti Pakistan (178 juta), India (177 juta), Bangladaesh (149 juta), Mesir 80 juta), Nigeria (76 juta), Iran (76 juta), Turki 76 juta jiwa), Algeria (38 juta jiwa) dan Maroko (32 juta jiwa), nyaris tak ada negara Muslim yang memiliki karakteristik kultur seperti di Indonesia.

Pertanyaannya, apakah konsep moderasi lslam yang selama ini diyakini keampuhannya dalam merawat citra perdamaian di Nusantara ini tidak pernah terdengar gaungnya di negara lain? Jawabannya, pernah.

Menurut catatan Risalah Bogor 2018, sedikitnya ada empat negara yang telah mengampanyekan gagasan moderasi Islam seperti di Indonesia. Keempat negara itu adalah:

1. Mesir, yang digagas oleh Universitas Al-Azhar As-Syarif, sebuah kampus yang dikenal sebagai pusat Pendidikan dan kebudayaan Islam tertua, dan memiliki pengaruh dalam keberagamaan umat Islam di banyak negara, yang berwarnakan *sibghah* (celupan) *wasathiyah* (moderat).
2. Yordania, yang digagas oleh Pangeran Ghazi bin Talal yang turut memprakarsai terbitnya Pesan Amman (Risalat Amman), sebagai kesepakatan ratusan ulama dan cendekiawan Muslim dunia yang beroreintasi moderasi. Gerakan ini didasarkan atas pijakan *kalimatun sawa*, mengajak segenap umat untuk menekankan persamaan dan bukan perbedaan.
3. Saudi Arabia yang digagas oleh Raja Abdullah bin Abdul Aziz yang mendirikan Pusat Dialog Internasional (King Abdullah International Centre for Interreligous an Intercultural Dialogue) yang berpusat di jantung Eropa, Wina Austria. KAICIID adalah salah satu gerakan dialog yang inklusif dan aktif membangun upaya saling memahami dan saling menghormati di antara pemeluk agama dan budaya yang berbeda.
4. Malaysia yang digagas oleh Perdana Menteri Tun Abdul Razak pada 2017. Mereka turut serta mendirikan Gerakan Kaum Moderat Dunia (Global Movement of Moderate). Gerakan ini menampilkan citra Islam sebagai agama dengan prinsip *wasathiyah*.

Pembahasan ringkas tentang pengertian moderasi dan upaya pelekatannya dalam ruang perdebatan tentang negara dan kebangsaan—yang terutama diwakili oleh ormas-ormas Islam—sepatutnya tidak mengendurkan pencapaian yang tleh diraih oleh republik ini.

Segala bentuk perayaan moderasi Islam baik yang bersifat agenda kenegaraan maupun ajang guyub yang terjalin alami di tengah masyarakat sejatinya dicatat sebagai ruang pemenuhan atas semakin tak terkontrolnya pasar raya ide global, seperti terorisme dan radikalisme, yang beberapa hari belakangan ini masih menjadi kalender kelam di beberapa titik negeri ini.

Dayung moderasi sudah begitu jauh dikayuh. Gelombang yang besar dan kecil telah banyak dilampaui. Semoga ujung laut yang biru beserta desir ombak yang lembut landai bisa segera diraih.

Rois Musthofa

Kepala Subag Perpustakaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama

MODERASI BERAGAMA SEKTOR EKONOMI, ALAT TUKAR, DAN KONSUMSI

Saat ini isu moderasi beragama sedang hangat dibicarakan. Menelisik lebih jauh, moderasi beragama tidak sekadar tataran wacana yang ada di ruang hampa. Moderasi beragama mutlak diimplementasikan dalam berbagai sendi kehidupan dan pada kehidupan sehari-hari. Bidang yang sering bersentuhan dan tidak lepas dari kehidupan manusia adalah ekonomi. Masalah ini berkaitan dengan bagaimana manusia memenuhi kebutuhan hidupnya, tidak hanya kebutuhan material, melainkan juga non material yang untuk mendapatkannya dibutukhan usaha dan perjuangan. Kali ini penulis akan membicarakan moderasi beragama pada bidang ekonomi dalam konteks kehidupan sehari-hari di Indonesia dari perspektif Islam sebagai agama mayoritas penduduk Indonesia.

Memulai pembahasan, kita kupas bagaimana konsep alat tukar yang untuk saat ini di seluruh negara alat tukar yang dipakai adalah uang. Pada sisi ekstrem yang lain, para penganut fanatik dinar dan dirham menganggap bahwa penggunaan uang itu haram dan tidak sesuai dengan syariat Islam. Pola pikir seperti ini sebenarnya masih berlandaskan pada pandangan sempit akan hakikat alat tukar itu sendiri. Berbicara sejarah

uang dan penggunaan uang, kita tahu bahwa semua itu berawal dari sejarah peradaban manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Jaman lampau manusia hanya mengenal barter, saling tukar barang. Orang yang melakukannya sama-sama mendapatkan manfaat. Semakin berkembang, manusia mulai berevolusi dalam transaksi, dicarilah suatu benda yang dianggap bernilai dan dapat diterima semua orang. Pada awalnya benda itu mungkin batu, kerang, beralih ke perunggu, perak, dan sampailah kepada emas. Emas kita jadikan patokan untuk benda yang bernilai sampai saat ini karena sifat kemuliaannya dan proses mendapatkannya yang butuh "usaha" cukup keras. Emas juga dapat diterima oleh semua manusia di bumi ini sebagai sesuatu yang berharga dan diinginkan. Sampai pada tahap ini mudah-mudahan pembaca sudah mengerti bagaimana alur berpikir dalam alat tukar di dunia ini.

Kita lanjutkan lagi tentang sejarah uang. Dengan sifat-sifatnya tersebut emas dinobatkan sebagai benda yang layak dan pantas digunakan sebagai alat tukar. Seiring berjalannya waktu, ternyata emas juga mengalami kegagalan dalam beberapa hal sebagai alat tukar. Beberapa kegagalan itu adalah fleksibilitas dan kesulitan dalam pembayaran transaksi bernilai kecil. Ambil contoh, kita ingin membeli krupuk yang nilainya sangat rendah, lantas seperberapa gram kita harus mencuil emas untuk membayar kerupuk itu? Untuk mempertahankan emas dalam wujud fisik sebagai alat pembayaran/tukar tentu akan sangat sulit melihat contoh kasus pembelian kerupuk tersebut. Harus ada alat perantara lain yang mewakili fungsi emas. Dalam sejarah uang, Amerika Serikat pada mulanya menggunakan uang dengan tertimbang emas, artinya tiap nominal uang yang dikeluarkan dicadangkan sejumlah emas sebagai penimbangnya dan disimpan dalam gudang emas Fort Knox. Sejumlah emas yang dicadangkan disebut dengan nilai par/par value. Sampai saat ini mungkin Amerika Serikatlah negara penyimpan emas terbanyak di dunia.

Dikaitkan dengan moderasi beragama, pandangan dan sikap perilaku umat dalam alat tukar perlu dipikirkan secara lebih serius. Menukil dari Imam al-Ghazali dalm Ihya Ulumuddin disebutkan bahwa diperbolehkan bermuamalah dengan uang bila sudah ditetapkan dalam suatu negeri uang tersebut sebagai alat pembayaran yang sah (Ihya Al Ghazali, jilid

2 hal 474). Yang tidak diperbolehkan adalah memperjual belikan uang contohnya adalah jual beli valas, artinya uang sebagai komoditas yang berarti ini mengandung riba. Uang kertas dihukumi sama dengan uang emas maupun perak dalam penggunaan sehari-hari. Sebenarnya titik pusat semua pertentangan dalam penggunaan uang adalah mengenai nilai nominal dan intrinsik. Golongan penganut fanatik dinar dan dirham berpantang dan menganggap bahwa penggunaan uang kertas adalah haram. Dari hal di atas dapat dilihat bahwa sebenarnya tidak ada perbedaan prinsip dalam konsep alat tukar (uang) antara konsep Islam dan yang berlaku di dunia saat ini.

Penggunaan konsep uang dinar bahkan dipraktikkan oleh Amerika Serikat pada 1870-1971. Konsep yang dimaksud ialah menggunakan emas sebagai standar, setiap nominal uang yang diterbitkan diimbangi dengan pencadangan sejumlah tertentu emas. Melihat lebih ke atas dan secara global, maka kunci sistem keuangan dinar terletak pada otoritas penentunya. Kalau kita tarik dan melihat sejarah, dapat kita pahami bahwa Amerika Serikatlah pemegang otoritas itu terutama pasca perjanjian Bretton Woods. Amerika Serikat bisa dikatakan sebagai pemegang khilafah dunia yang menentukan mau bagaimana sistem pertukaran/keuangan dijalankan. Dalam kasus ini dipilihlah uang dengan standar emas. Artinya, Amerika Serikat menerapkan konsep dinar. Pada 1971 sistem tertimbang ini tidak berjalan lagi melalui dekrit Presiden Nixon. Dekrit ini dikeluarkan karena munculnya ketidakpercayaan dunia terhadap kekuatan dollar AS untuk menyangga likuiditas transaksi antarnegara di dunia. Amerika Serikat sebagai pemegang kekuasaan khilafah dunia akhirnya melepas beban tugas tersebut dengan menyerahkan ke mekanisme pasar yang kemudian dikenal dengan sistem kurs mengambang (*floating exchange rate*): uang yang diterbitkan tak lagi diikuti dengan pencadangan sejumlah emas. Sistem ini di kemudian hari akhirnya menimbulkan kekacauan baru. Perkembangan zaman yang pesat bahkan saat ini memunculkan uang elektronik. Sudah tidak memungkinkan lagi menghadirkan uang emas secara fisik. Maka, menurut hemat penulis, penggunaan uang apa pun itu wujudnya, baik kertas maupun elektronik adalah halal digunakan sepanjang didapatkan dan dibelanjakan pada jalan yang halal.

Negara yang kuat secara ekonomi adalah yang tinggi produktivitasnya. Hukum keseimbangan ekonomi selalu menuju kepada keseimbangan dan itu adalah sunatullah. Permasalahan sistem keuangan dunia tidaklah pada bentuk uang yang digunakan, begitu juga bukan karena dominasi negara Amerika Serikat maupun negara barat. Perekonomian global saat ini sudah memikirkan keberlanjutan (*sustainable economy*). Jadi, arah pemikiran dunia bergerak menuju kesejahteraan bersama. Amerika serikat menjadi pemegang pengaruh yang kuat bukan semata-mata karena takdir, tetapi penguasaan bangsa Amerika terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Negara yang unggul dalam iptek akan memiliki daya saing tinggi dan secara hukum alam akan menjadi penguasa. Menyalahkan dollar, kapitalisme, dan liberalisme tidaklah mutlak benar. Solusi terbaik adalah memperkuat daya saing dengan meningkatkan iptek yang nantinya akan meningkatkan produktivitas. Selain itu juga dapat dicapai dengan memperkuat surplus neraca perdagangan yang lagi-lagi hanya dapat dicapai dengan keunggulan nilai tambah suatu negara.

Beralih ke moderasi beragama dalam aktifitas konsumsi, lebih praktisnya yaitu dalam hal berbelanja dan penggunaan produk kebutuhan sehari-hari. Seperti sebelumnya, kita mulai dari sisi ekstrem, ada sekelompok orang yang beranggapan bahwa menggunakan produk tertentu yang dianggap produksi kaum kafir, baik Yhudi maupun Nasrani adalah haram. Mereka yang beranggapan demikian mengampanyekan boikot produk. Konyolnya, boikot berlaku secara tebang pilih. Mereka hanya memboikot produk tertentu sedangkan produk-produk lainnya tetap mereka gunakan. Contoh, dalam penggunaan produk air mineral, mereka tidak mau menggunakan produk dengan merk tertentu padahal sudah ada label halal MUI pada kemasan air mineral tersebut. Sementara untuk produk teknologi seperti TV, telepon seluler, dan bahkan pesawat udara yang sebagian besar adalah produk kaum kafir mereka tetap saja menggunakannya.

Kita dapat memetik paling tidak 2 kesimpulan. *Pertama*, dalam kaitan dengan moderasi beragama, sikap seperti itu tentu tidak sesuai dengan beberapa ciri moderasi Islam. Mengutip beberapa ciri moderasi Islam dari tafsir Al-Quran Tematik terbitan Lembaga Pentashihan Mushaf Al-Quran

(LPMQ) tahun 2017 yang menyebutkan antara lain, yaitu memahami realitas, memahami fikih prioritas, menghindari fanatisme berlebihan, dan mengedepankan prinsip kemudahan beragama. Jika diperhatikan, tampaknya ciri-ciri itu dilanggar semua. *Kedua*, mereka sekali lagi mengingkari sunatullah, karena suatu bangsa diberikan kelebihan oleh Allah Swt. dalam bidang teknologi untuk mempermudah manusia di dunia ini. Mereka tidak mau menggunakan anugerah Allah itu dengan alasan buatan kaum kafir, padahal Allah memberikannya untuk mempermudah manusia hidup di dunia ini. Etika-etika dasar dalam bermualalah seperti tidak mengurangi timbangan saat berdagang dan tidak berlebih-lebihan dalam mengonsumsi suatu barang malah sering diabaikan. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran:

> *"Wahai orang yang beriman, janganlah kamu mengharamkan apa yang baik yang telah dihalalkan Allah kepadamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang melampaui batas.* (Q.S. Al-Maidah [5]: 87)"

Sebagian aspek dalam perilaku kehidupan sehari-hari di atas memberikan gambaran kepada kita bahwa pencerahan dalam kehidupan beragama saat ini sangat penting dilakukan. Kehidupan beragama yang sehat, harmonis, dan rukun adalah modal sosial yang dibutuhkan dalam proses pembangunan bangsa menuju kesejahteraan yang berkelanjutan. Kementerian Agama sebagai salah satu perangkat pemerintah memiliki peran besar untuk ambil bagian. Semoga bangsa Indonesia sebagai umat beragama selalu mendapatkan pencerahan dan menjadi sebuah pengaruh dan subjek di dunia global, bukan sebaliknya.

Ahmad Syamsudin
Pimred Jurnal Bimas Islam

Menghindari Jebakan Saba', Memperkuat Moderasi

Setiap zaman memiliki tantangannya sendiri-sendiri. Dulu saat Islam pertama muncul, tantangan pertama berasal dari kaum pagan, penyembah berhala yang merasa terusik dengan kehadiran agama baru, yang menyatakan bahwa Tuhan itu satu. Tantangan yang berat, apalagi Islam merupakan agama dengan penganut sedikit, kebanyakan dari kaum lemah; budak sahaya, dan kaum kecil.

Pada masa Madinah, di mana Islam sudah menempati posisi strategis. Sudah memiliki tatanan sosial, memiliki organisasi yang solid, tantangan tidak makin surut. Malah makin besar dan dahsyat. Dulu, ketika umat Islam masih sedikit, maka musuh demikian jelas dan terang benderang; mereka kaum pagan yang tak rela agamanya diusik dan ambil alih. Kini, setelah Islam mulai kuat, musuh tidak hanya berasal dari luar namun (dan ini yang luar biasa), yakni dari dalam. Siapa mereka; tak lain adalah kaum munafikin. Hipokrit.

Kaum munafikin adalah kaum yang di luar mengaku Islam, namun sesungguhnya dia mencoba mendeskreditkan Islam. Ini hal yang menjadi

sisi kewaspadaan kaum muslimin sejak zaman dahulu bahkan sampai sekarang. Bagaimana cara kerja kaum munafikin, mereka menebarkan kabar bohong, kabar provokasi yang mencerai-beraikan barisan umat Islam.

Kabar bohong atau hoaks benar-benar menyebabkan bencana yang luar biasa. Dalam sejarah Khulafaur Rasyidin, dua khalifah teraikhir yakni Sahabat Usman bin Affan *Radhiyallahu atau* dan Sahahat Ali bin Abi Thalib *Karramallahu Wajhah*, adalah yang paling kentara merebaknya kabar bohong yang kemudian menyebabkan bencana luar biasa. Perang saudara dan terbubuhnya khalifah. Pada masa Usman, tokoh yang paling getol menyebarkan berita bohong yang bertujuan memperkeruh suasana adalah Abdullah bin Saba', seorang pemeluk Yahudi yang kemudian beralih menjadi Islam.

Abdullah bin Saba' mengunjungi negeri negeri Muslim seperti: Hijaz, Basrah, Kufah, dan Damaskud untuk menebar berita negatif tentang khalifah Uslam. Kegiatannya benar-benar tersruktur dan terencana, dengan tujuan melakukan pembusukan terhadap Khalifah Usman bin Affan. Propaganda Abdullah bin Saba' benar-benar manjur. Sebagain kaum muslimin tersulut emosinya. Mereka beramai ramai menuju Madinah, memberontak kepada sang Khalifah. Dalam sejarah yang sudah sama sama kita ketahui bersama; khalifah Usman bin Affan akhirnya terbunuh oleh massa yang brutal itu.

Begitulah dahsyatnya propaganda dan berita bohong yang sengaja disebar oleh tokoh Abdullah bin Saba'. Berita bohong itu laksana epidemi yang kalau kita biarkan, semakin lama semakin meluas pengaruhnya. Dan diujung semua itu, adalah kekacauan demi kekacauan.

Tantangan Dakwah Islam Zaman *Now*

Rasanya memang terlampau jauh kalau menuduh-nuduh orang seperti Abdullah bin Saba' pada zaman sekarang. Kita tidak memiliki cukup referensi untuk menuduh siapa si Saba' pada zaman sekarang. Namun,

pola-pola dan gerakan yang mengarah pada berita bohong atau berita negatif semakin nyata terlihat pada zaman sekarang. Rasa risih dan malu mulai berkurang.

Dengan segala kemajuan teknologi informasi ingin sekali kita menyalahkan internet sebagai biang masalah. Darinya kita menjadi mudah mendapatkan informasi dan sekaligus mudah pula menyebarkankannya. Namun rasanya tidak adil apabila kita menyalahkan sebuah alat atau fasilitas. Sama sepeti menyalahkan sebuah pisau hanya gara-gara dengan pisau itu akhirnya terjadi pembunuhan.

Siapapun yang hidup pada zaman sekarang merasakan kemudahan menemukan konten agama yang beraneka rupa dan warna. Kadang menyejukkan, namun banyak juga yang membuat hati geram. Pasalnya kita mendengar ceramah seorang tokoh agama, yang dengan entengnya menyalahkan perilaku ibadah umat yang lain. Padahal seumur-umur beragama, belum ada yang terang-terangan menyalahkan bahkan mengkategorikan dengan sebutan yang panas dikuping; *bidah*, *musyrik*, tidak *sunnah*, dan istilah-istilah sepadan lainnya. Padahal jika melihat dalam khazanah *fiqih*, perdebatan yang menyita energi masuk dalam ranah *furu'* dan bukan *ushul*.

Dalam konteks tertentu siapapun bisa terjebak menjadi Abdullah bin Saba' tanpa dia sadari. Mulanya bisa jadi niatnya ingin *syiar* Islam agar banyak orang tercerahkan dengan konten yang ia sajikan. Namun jika tanpa dibarengi sikap bijaksana, maka tujuan yang baik dan mulia itu justru menjadi bumerang dikemudian hari. Konten yang benar tidak selamanya baik jika konten tersebut terbaca atau tertonton mereka yang tidak tepat. Ingat, kita tidak tahu pasti siapa orang-orang yang menonton atau membaca konten kita. Sejauh mana kadar pengetahuan mereka terhadap Islam. Dalam dunia maya, sebuah konten dapat menjangkau siapapun.

Tidak jarang, konten yang diniatkan dakwah, justru menimbulkan kekisruhan bila dicerna mentah-mentah. Orangtua dapat memusrikkan anaknya hanya gara-gara si anak berbeda paham. Istri bisa bertengkar

dengan suami disebabkan perilaku suami yang dinilai menyimpang dari ajaran agama, hanya dikarenakan dia mendengarkan ceramah dari media sosial. Dalam konteks yang lebih luas, umat menjadi kian terbelah karena konten yang isinya menyalahkan cara beragama seseorang, dan mengklaim bahwa dirinya yang paling benar.

Penguasaan Literasi Digital Sebagai Solusi

Di era banjir informasi saat ini, makin tumbuh menjamur konten yang mengarah kepada berita bohong dan negatif. Dan mirisnya berita yang tak memiliki sumber akurasi tersebut banyaknya di malah dicerna mentah-mentah. Lantas akibatnya yang akan bermunculan? Tentu saja ada banyak misal, seperti kasus seorang putera yang dapat memusrikkan orang tuanya hanya gara gara sang ayah atau ibu yang menjalankan tradisi peribadatan yang berbeda dengan dirinya. Atau kasus yang mirip dengan model ini sudah seharusnya kita pelajari dan sedini mungkin untuk dicegah. Kebutuhan itu hemat kami saat ini harus turut pula diimbangi dengan pengetahuan yang sepadan, yaitu memiliki kecakapan digital (*Digital Quotient*), dengan maksud agar kita dapat benar-benar siap mengatasi problematika yang disayangkan tersebut.

DQ mensyaratkan dikuasainya beberapa kecakapan dalam penguasaan literasi digital, seperti *digital safety*, *digital use*, *digital identity*, dan *digital rights*. Ke empat hal ini sangat terkait dengan privasi. *Digital safety* adalah pengguna harus sadar terhadap keamanan saat berselancar di dunia maya. Sementara *digital use* adalah pemahaman pengguna saat menggunakan serangkaian instrumen digital. Kemudian *digital identity* adalah kesadaran pengguna dalam menjaga jejak digital agar tetap bersih. Sedangkan *digital rights* adalah pemahaman pengguna internet akan hak hak yang dimiliki ketika berada di dunia maya.

Ada beberapa hal yang dapat memperkuat DQ, yaitu *knowledge* (ilmu), *skill ety*, *digital value* artinya kita sudah menjadi warga digital yang baik. Dalam konteks dakwah, maka kita perlu menyiapkan konten dakwah yang mengedepankan *rahmat.* Bagi pendakwah, harus betul-

betul menyaring apapun yang akan kita sampaikan. Ingat, jejak digital kita sulit untuk dihapuskan. Sehingga ucapan yang sederhana, mungkin tanpa kita sadari, namun apabila menyinggung dan mengusik kepercayaan orang lain, maka dapat mengarah kepada kegaduhan.

Anjuran untuk berdakwah dengan hikmah, sebagaimana tercantum dalam Al-Quran: *Serulah (manusia) kepada jalan Rabbmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.* [An-Nahl/16:125], sangat relevan kita praktikkan dalam dunia bersosial media. Ini adalah landasan para juru dakwah dalam berdakwa menggunakan media sosial.

Jika ditarik garis besarnya cara hikmah dalam berdakwah ialah kembali kepada karakter dasar Islam yakni moderat, *tawazun* atau seimbang dan proporsional. Berdakwah dengan mengklaim paling benar sendiri sementara yang lain salah, jelas akan membuat umat makin menjauh dan geram. Apalagi membuat konten dakwah, namun niat sesungguhnya ingin mencari *subscriber* yang banyak, hal ini justru menjauhkan dari semangat dakwah itu sendiri.

Sementara bagi para jamaah yang mengandalkan media sosial sebagai sarana menerima ajaran Islam, perlu mengedepankan sikap bijak. Sering-seringlah mencari referensi lain dalam menerima ajaran agama. Sebab, bisa jadi yang kita terima masih sepotong, sementara sisa potongan lainnya masih banyak. Jika yang sepotong itu kita terima bulat-bulat, maka apa yang terjadi sudah sering kita lihat dalam kehidupan sehari hari; berebut benar, karena yang kita terima belum seutuhnya.

Singkatnya, sebagai warganet, kita perlu memanfaatkan kemajuan media ini dengan sebaik-baiknya. Menjadi baik itu tidak sekadar di dunia nyata, namun juga di dunia maya. Kesantunan menyampaikan informasi dan kritis dalam menerima apapun berita dan konten dalam internet, menjadi landasan kita yang sejatinya harus senantiasa mengiringi.

Rofi'udin
Penyuluh Agama Fungsional Kemenag Magetan Jawa Timur.

SETITIK DARAH DI KERTAS PUTIH*

**Tulisan ini mendapatkan kategori terbaik I dalam lomba karya tulis naskah Dakwah "Dakwah Ayat-ayat Damai" Tahun 2018, oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Tahun 2018.*

Beberapa waktu lalu saya mendengar cerita yang cukup memilukan dari seorang teman, Bu Iin namanya. Ia adalah guru di sebuah SD di Magetan, Jawa Timur. Suatu hari ia bertanya kepada murid-muridnya kelas II tentang cita-cita mereka kelak saat dewasa. Seperti kebanyakan jawaban lain saat ditanya tentang cita-cita, sebagian mereka menjawab ingin menjadi dokter. Ada pula yang ingin menjadi guru, dan sebagainya. Namun, dari sekian banyak anak yang menyebutkan cita-citanya, ada satu jawaban yang membuat si ibu guru tersentak kaget. Salah seorang muridnya menjawab, "Ingin menjadi teroris!"

"Jadi teroris? Gak salah tuh, Bu?" saya bertanya.

"Benar. Saya juga kaget," jawab Bu Iin.

Setelah menghela napas sejenak, ia melanjutkan, "Maka saya pun bertanya, kenapa ia sampai punya keinginan seperti itu? Barang kali saja ia salah sebut atau tidak paham apa itu teroris."

"Lalu apa jawabnya, Bu?" saya penasaran.

"Anak itu jawab, teroris itu deretetetetet... der...der...! Ia berkata sambil memeragakan tangannya seakan-akan sedang memegang senapan."

Belum sempat Bu Iin bertanya lagi, si murid memberi alasan, "Saya ingin jadi teroris karena saya sudah terlanjur nakal, Bu!" lanjutnya.

"Siapa yang mengatakan itu?" tanya Bu Iin sambil menahan pilu.

"Orang-orang mengatai saya seperti itu, Bu! Termasuk ibu saya!"

Saya tertegun mendengar cerita Bu Iin. Apa yang salah dari fenomena ini? Kenapa anak sebelia itu sudah tumbuh bibit kekerasan di hatinya? Apakah stigma "anak nakal" tertanam sedalam itu sehingga ia mengamininya? Bukankah keluarga merupakan sekolah pertama dalam pendidikan karakter? Apakah para teroris itu semasa kecil dulu juga mendapatkan perlakuan yang sama? Terus terang, saya miris mendengarnya.

Sejak saat itu, saya mulai rajin membuka buku dan berselancar di internet, membaca beberapa tinjauan psikologi, terutama psikologi anak dan psikologi kekerasan. Dari beberapa literatur, saya menangkap pesan bahwa seorang anak korban kekerasan mengalami perubahan struktur saraf pada area otak anterior cingulate cortex. Bagian ini berperan penting dalam mengatur emosi dan suasana hati. Kekerasan dimaksud tidak hanya berupa fisik, tetapi juga verbal dan psikis.

Lebih jauh diungkapkan, tindak kekerasan yang parah pada masa kecil ternyata berefek pada peningkatan risiko gangguan kejiwaan seperti depresi, serta tingginya tingkat impulsivitas, agresivitas, kecemasan, penyalahgunaan zat terlarang, dan bunuh diri. Dari sini saya paham, kekerasan verbal yang sering diterima si murid telah mengusik konisi psikisnya dan memicu perilaku agresif serta permisif pada kekerasan. Keinginannya untuk menjadi teroris telah mengonfirmasi hal tersebut.

Lama saya merenungkan peristiwa ini. Dan sulit bagi saya memahami kejadian ini. Terorisme yang mengajarkan kekerasan, penghilangan nyawa manusia, menebarkan rasa takut, dan berbagai atribut kekejaman lain telah menjangkiti masa kanak-kanak, masa ketika mereka seharusnya belajar, bermain, dan bersenang-senang dengan teman sebaya. Masa ketika mereka mengenal karakter antarsesama, belajar menghormati dan menghargai, serta menyadari perbedaan dan kemajemukan.

Saya kemudian membaca beberapa riwayat hadis tentang anak, salah satunya yang mengajarkan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Bahwa bayi yang dilahirkan berada dalam keadaan tanpa dosa, bersih, dan suci, laiknya kertas putih dan masa depannya tergantung kepada orang tua dalam mendidiknya. Nabi Saw. bersabda, "Semua bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah. Bapak dan ibunya yang menjadikan anaknya Yahudi, atau Nasrani, atau Majusi." (HR. Muslim)

Hadis ini menerangkan bahwa orang tua adalah penulis utama kertas putih itu. Seorang bayi yang baru dilahirkan bersih tak bernoda, bagaikan kertas putih yang belum ditulisi. Bila kertas itu ditulisi kebaikan, ia menjadi berharga dan mahal. Bila sejak kecil ia dibentuk dengan kasih sayang, akan tumbuh dalam hatinya sifat rahmah.

Sifat rahmah merupakan pancaran sifat Allah Yang Maha Menyayangi. Dengan 'rahmah', seseorang akan menyayangi siapa saja, yang berbuat baik kepadanya maupun yang berbuat jahat. Ia bagaikan samudera yang menampung tidak hanya mutiara berharga, tetapi juga sampah dan bangkai busuk. Bahkan, segala macam sampah dan bangkai itu perlahan akan hilang, bersenyawa, dan berurai menjadi entitas baru.

Namun, bila kertas itu ditulisi keburukan, ia hanya layak dibuang ke tempat sampah. Jika seorang anak dididik dan dibentuk dalam lingkungan yang mengajarkan kekerasan, ia cenderung tumbuh seperti lingkungannya. Bibit kekerasan yang disiram sejak kecil itu akan menjadi pohon besar, dahan dan akarnya bercabang-cabang kemana-mana.

Teori behaviorisme mengafirmasi bahwa perilaku kekerasan berasal dari hasil belajar. Seorang anak mempelajari pola kekerasan dari orang tua dan lingkungannya. Meski mereka sering tidak menyadarinya, pengaruh pembelajaran kekerasan itu dicerap dengan sangat baik oleh anaknya. Seorang anak mencontoh orang-orang terdekatnya.

Seorang anak yang hilang kontrol dirinya akan kehilangan nilai-nilai kebaikan, etika, dan moralitas yang diyakininya. Ia tak lagi menghormati orang yang lebih tua dan tidak mengasihi orang yang lebih muda. Kepada yang berilmu ia tidak suka dan kepada yang kurang ilmu ia hina. Walhasil, kertas putih yang ternoda setitik darah itu akan semakin larut dalam warnah darah. Bara api di dadanya akan terus membakar siapa saja.

Dalam psikoanalisa, perilaku ini disebabkan oleh goncangnya struktur jiwa yang terdiri atas superego, ego, dan id. Superego merupakan dorongan atas internalisasi nilai-nilai, yang biasanya berasal dari orang tua maupun ajaran agama. Ego bekerja berdasarkan prinsip realita yang menggerakkan perilaku sadar seseorang. Sedangkan id bekerja berdasarkan prinsip kenikmatan atau kesenangan. Maka, pribadi yang sehat adalah mereka yang memiliki ego yang kuat sehingga mampu mengontrol dorongan yang berasal dari id maupun superego dalam dirinya.

Salah satu cara membentuk karakter seorang anak adalah dengan memastikan kasih sayang di tengah keluarga. Orang tua harus bisa mendidik anak agar bisa mengontrol id-nya sehingga sejalan dengan ajaran agama dan nilai moral yang universal. Pola didik yang 'salah asah', 'salah asih', dan 'salah asuh' akan memengaruhi karakter seseorang. Anak yang kurang kasih sayang cenderung berkarakter keras dan kaku. Sebaliknya, anak yang cukup mendapatkan kasih sayang akan memiliki karakter yang lembut dan toleran.

Dalam Islam, pendidikan kasih sayang telah diajarkan sedemikian rupa oleh Rasulullah Saw. Dalam sebuah hadis riwayat Muslim diceritakan, suatu ketika Rasulullah Saw. mencium Hasan bin Ali, cucu yang amat dicintainya. Ketika itu, tepat di samping beliau ada al-Aqra' bin Habits at-Tamimi, yang punya sepuluh anak. Ia tampak bingung ketika melihat

perlakuan Rasulullah Saw. kepada cucunya. Ia pun berkata, "Anakku sepuluh. Tetapi aku tak pernah mencium satu pun di antara mereka."

Rasulullah Saw. lalu bersabda, "Barang siapa yang tidak menyayangi, ia tidak akan disayangi."

Namun, kehangatan orang tua dalam mendidik anak juga harus diimbangi dengan ketegasan. Bahkan, Nabi Saw. menegaskan bahwa seandainya Fatimah, putri kesayangannya mencuri, beliau sendiri yang akan memotong tangannya. Beliau bersabda, "Demi Allah, sungguh jika Fatimah binti Muhammad mencuri, aku sendiri yang akan memotong tangannya." (HR. Bukhari dan Muslim).

Berangkat dari riwayat di atas, bisa dikatakan bahwa mendidik karakter anak merupakan seni yang harus dipelajari dan dipraktikkan secara proporsional. Dua hadis di atas menunjukkan dua variabel yang memengaruhi karakter anak, yaitu kehangatan dan ketegasan yang seimbang. Orang tua tidak boleh terlalu lunak atau terlalu keras terhadap anak. Hubungan di antara mereka juga harus hangat dan bersahabat. Pola tarik dan ulur ini penting agar anak memiliki keseimbangan dalam memutuskan segala sesuatu.

Tugas orang tua tidak hanya membesarkan anak, mencukupi kebutuhan sandang pangan dan papan, serta menyekolahkan mereka. Kewajiban orang tua yang terpenting adalah mengantarkan mereka menjadi hamba Allah yang taat dan bermanfaat untuk orang banyak, serta menjadi pribadi yang berkarakter mulia. Karakter ini bisa terwujud jika mereka berpedoman pada *manhaj al-fikr* yang *tawâsuth, tasâmuh, tawâzun,* dan *i'tidâl* dalam keseharian mereka.

Memang harus diakui, salah satu tingkah laku primitif manusia adalah kekerasan. Perilaku ini bahkan sudah setua peradaban manusia, sejak peristiwa pembunuhan Qabil terhadap saudara kandungnya, Habil. Hanya karena dijangkiti iri dan dengki, sang kakak tega membunuh adiknya sendiri. Namun, itu tidak berarti seseorang harus membiarkan karakter liarnya merusak dirinya. Setiap orang memiliki kendali dalam

dirinya. Jika gagal mengendalikan dirinya, ia berpotensi menjadi *"binatang ternak, bahkan lebih sesat lagi"* (QS. al-A'raf [7]: 179)

Allah Swt. telah menganugerahkan tidak hanya potensi *fujur* (kefasikan) tetapi juga potensi takwa kepada setiap manusia (QS. al-Syams: 8). Dua potensi yang berkebalikan ini menuntut manusia agar arif dan bijaksana dalam mengambil sikap. 'Sikap' yang terus-terusan dipelihara bisa berubah menjadi 'sifat' atau 'karakter'. Maka, membiasakan diri bertingkah baik menjadi penting agar jiwa menjadi suci. Sebaliknya, membiasakan tingkah buruk akan membuat jiwa menjadi kotor. Dan itulah beda orang yang beruntung dan merugi (QS. al-Syams: 9-10).

Kembali pada cerita tentang cita-cita anak SD menjadi teroris. Pertanyaan mendasarnya, apakah kertas yang telah ternodai setitik darah itu bisa diputihkan lagi? Apakah anak yang dalam hatinya sudah ada bibit kekerasan itu bisa diarahkan menjadi anak yang berkarakter baik? Jawabannya, bisa! Tentu dengan cara dan hasil yang sesuai dengan keinginan yang kuat untuk berubah, lingkungan yang mendukung, serta konsistensi usaha dan pembiasaan berkarakter baik.

Kumpulan Tulisan Para Penggerak Moderasi Beragama

MODERATISME *Islam*

Komunitas *wasathâ* adalah komunitas yang secara istikamah berpihak pada kebenaran dan keadilan sehingga dua karakter itu melekat pada diri mereka. Jika keduanya telah melekat, pada gilirannya mereka menjadi komunitas yang *syarîf*—kelompok yang mulia dan dihormati kelompok lain.

Pribadi *wasathâ* juga bukanlah pribadi yang tidak berpihak, tetapi pribadi yang selalu berpegang pada kebenaran, bersikap adil, dan menjaga kemuliaan dirinya. Predikat itu lahir berkat perjuangan sepanjang hayat membela kebenaran dan keadilan. Jadi, butuh waktu yang panjang untuk mewujudkan *ummah wasathâ*.

Sebagaimana dituturkan dalam salah satu tulisan dalam buku ini, menjadi orang yang moderat adalah seperti orang yang mendayung di tengah lautan. Untuk mencapai tujuan, ia harus menyiasati arah angin dan bermain-main dengan dayungnya mengantisipasi ombak dan arus air. Jika semata-mata mengikuti arah angin dan arus gelombang, bisa jadi ia akan tersesat tidak akan pernah mencapai tujuan. Dibutuhkan kerja keras dan kecerdasan untuk mengetahui arah angin dan menyiasati arus gelombang.

MODERATISME ISLAM

Kumpulan Tulisan Para Penggerak Moderasi Beragama

DIREKTORAT URUSAN AGAMA ISLAM
DAN PEMBINAAN SYARIAH
DITJEN BIMAS ISLAM KEMENTERIAN AGAMA

ISBN 978-602-14566-7-5